The Cure of Our Secrets

Tell me.

So I know.

Your secrets.

And you know.

Mine.

THE CURE OF OUR SECRETS

Penulis : Amy Sastra Kencana

Editor : Amy Sastra Kencana

Proofreader : Amy Sastra Kencana

Penata Letak : Amy Sastra Kencana

Desainer Cover : Amy Sastra Kencana

Cetakan pertama, 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang

Kata Pengantar

Cerita ini ditulis tahun 2015. Wow sudah lima tahun lalu ya. Dilatarbelakangi rasa 'kesal' saya terhadap seseorang yang kemudian saya jadikan tokoh Adrian. Dinginnya, resenya, kabur-kaburannya. Mirip. Harapan bahwa suatu hari dia bisa memperlakukan saya dengan baik, saya tulis di cerita ini.

Di balik hidup setiap orang, sering tersimpan rahasia. Termasuk orang yang kita cintai dan sayangi. Cerita ini berisi harapa bahwa kita bisa berjuang untuk orang yang berharga buat kita, meski sangat melelahkan dan terkesan tidak mudah.

Selamat membaca!

-Amy

PROLOG

Kita tidak pernah tahu kan apa yang pernah dan telah dihadapi seseorang sampai membuat ia jadi seperti sekarang ini. Kita juga tidak tahu, apakah orang yang sedang tertawa bersama teman-temannya benar sedang berbahagia atau malah menangis tersedu. Kita pun tak tahu apa orang yang duduk sendirian menanti pembeli untuk bakso jualannya sedang sedih atau malah sedang sangat berbahagia. Kita tidak pernah tahu. Kecuali mereka bercerita.

Senyum yang selalu kamu tampilkan, aku tidak tahu apa itu bermakna bahwa kamu sedang bahagia sepenuh hati atau sekedar aksesoris yang kamu tampilkan di hadapan orang lain. Senyum adalah aksesoris terbaik untuk seorang wanita. Untukmu, berlaku juga kah? Aku tidak tahu apa yang ada di pikiranmu, selain karena kamu tidak pernah terbuka terhadapku, kamu memang selalu dingin. Kepada mereka yang bahkan sering menghabiskan waktu bersamamu.

Kamu misterius buatku. Entah untuk orang lain apakah kamu semisterius ini juga. Apa kamu sering

terdiam karena aku yang kamu hadapi? Atau kamu memang selalu begitu kepada semua orang? Sebenarnya salahku apa? Kenapa hanya kepadaku kamu bersikap seperti itu? Aku tidak pernah menyakiti hatimu. Atau, pernahkah? Kita tidak punya kesempatan bahkan untuk saling berinteraksi. Bagaimana bisa saling menyakiti?

Katakan padaku, agar aku tahu.

+ 1 +

Menurutmu, kita bisa jatuh cinta pada orang hanya melalui tiga kali pembicaraan? Nggak? Aku bisa.

Obrolan kami yang pertama adalah ketika ia baru pindah ke divisiku. Perusahaan tempatku bekerja adalah perusahaan finance yang terdiri dari puluhan divisi. Aku sendiri bekerja di Divisi Marketing. Kami bertugas untuk membuat program-program *marketing* yang berguna untuk menarik pasar agar tertarik untuk membeli produk kami. Intinya seperti itu. Program yang kami buat melibatkan nasabah, klien, ataupun *stakeholder*. Beberapa program melibatkan perjalanan ke luar negeri atau hanya sekedar kerjasama untuk meningkatkan loyalitas berupa program-program diskon. Ada juga Divisi Public Relation yang urusannya mengurusi publikasi dan media. Bagaimana tanggapan media terhadap perusahaan kami juga ditangani oleh divisi ini. Tidak hanya ke luar, perputaran informasi di internal perusahaan pun dilakukan oleh Divisi Public Relation. Ada juga divisi Sales. Nah kalau yang ini bertugas benar-benar terkait penjualan. Mereka yang mengurusi kerjasama dengan

dealer, mengatur harga, program penjualan, dan lain sebagainya. Divisi Human Capital juga ada. Dengan jumlah pegawai sebanyak 15 ribu di seluruh Indonesia, Human Capital perusahaanku bergerak tanpa henti demi memenuhi kebutuhan kami para karyawan. Tidak hanya itu, ada juga divisi lain di perusahaanku, ehm, perusahaan tempatku bekerja. Tapi tidak, aku tidak bermaksud menjelaskan divisi apa saja yang ada di United Finance. Aku mau bercerita tentang dia.

Sebuah kebiasaan yang memang patut, bahwa siapapun yang baru masuk ke tempat baru harus dikenalkan. Dia dibantu dengan Mbak Dina, berkenalan ke setiap meja, berusaha keras langsung mengenal siapapun yang dia salami. Beberapa orang sudah mengenal siapa dia, beberapa lainnya masih harus bertanya apakah dia anak baru dari eksternal atau karyawan rotasi. Dia menjawab dengan singkat bahwa dirinya adalah seorang pindahan dari Divisi Human Capital ke Divisi Marketing.

Suaranya yang berat dan dalam mengucap, "Adrian." Sebelum mulai menjawab pertanyaan yang dilontarkan semua orang. "Sudah lama di UF?",

"Pindahan dari mana?", "Kenapa pindah?", "Pindah kepengen sendiri atau keputusan perusahaan?"

Begitu dia menyebutkan namanya, aku sudah langsung terpana. Suaranya sontak menggetarkan hatiku yang sepertinya memang sedang HBL alias Haus Belaian Lelaki.

Jane, teman dekatku yang sedang bersamaku saat Adrian dikenalkan, langsung menyenggol tanganku karena tanpa sadar mulutku membuka dan wajahku bengong. Seperti di film-film saat pemeran utama pria yang gantengnya luar biasa, melintas di depan para wanita. Adrian nampak tidak terganggu dengan sikapku yang begitu aneh. Dia hanya mengangguk setelah aku menyebut namaku dan langsung melakukan aksi bengong.

"Kenapa sih lo?" bisik Jane.

Aku menggeleng. Dalam hati bersorak sorai. Dia tipe gue, Jane! Wajahnya yang berkulit putih bersih, matanya yang cenderung agak sipit, hidungnya yang dari samping benar-benar berbentuk segitiga siku-siku, rahangnya yang tegas dan berbentuk persegi, juga bibirnya yang agak tebal langsung membuatku berpikir

bagaimana rasanya dicium Adrian. Belum lagi badannya yang tinggi sekitar 175 senti dengan lengan kekar, sepertinya terbiasa berolahraga. Gaya berpakaiannya yang sebenarnya standar, kemeja dengan celana pantalon, tapi menunjukkan aura kesederhanaannya. Singkat cerita, ya aku sudah tertarik pada Adrian sejak pertama kami berkenalan.

Apalagi ketika Mba Dina, yang memperkenalkan kami langsung nyeletuk, "Kalian kan satu universitas, jangan-jangan kenal lagi di kampus." Ini semacam pertanda bagiku bahwa kami punya hal yang sama dan bisa kujadikan bahan pembicaraan. Adrian mulai bertanya padaku berasal dari fakultas apa dan angkatan berapa.

Ternyata dia tiga tahun lebih tua dari aku sehingga hanya sedikit orang yang sama-sama kami kenal karena jurusannya pun berbeda. Orang yang dia sebut, aku tak tahu. Orang yang aku sebut, dia tak tahu. *Bye* kesempatan ngobrolin kampus!

Aku masih memperhatikan Adrian ketika dia berkenalan dengan orang lain. Selama dia masih ada dalam jarak pandangku, tak kubiarkan dia lepas dari perhatianku. Dia seperti robot, mengulurkan tangan

kepada orang lain, menyebutkan nama, menjawab pertanyaan, lalu berpindah ke orang lain. Tidak ada senyum tersungging di bibir layaknya anak baru yang sengaja menampilkan *first impression* terbaik mereka demi mendapatkan hati dan perhatian rekan kerja baru. Entahlah, dia tampak cuek. Tidak heran pendapat orang-orang terhadap Adrian adalah dia orang yang dingin. Untunglah dia tampan, kekurangannya dimaafkan.

"Kerja kali," Jane menyodorkan proposal kerja sama yang harus aku cek sebelum diberikan kepada manajer untuk ditandatangani.

"*Sorry* Jane. Jarang liat yang kayak gitu." Aku nyengir dan mulai membaca kata-kata dalam proposal ini.

Jane bersandar di mejaku dan melipat tangannya. Memperhatikan Adrian yang sekarang dikenalkan pada para manajer. "Emang, harus gue akui divisi kita kekeringan cowo ganteng. Padahal kerjanya nyari klien."

Aku mengangguk, menandai beberapa bagian yang harus direvisi.

"Kata orang sih Steve ganteng." Aku dan Jane lalu melirik Steve yang sedang menelepon, dua meja jauhnya dari tempatku. "Tapi udah *expired*."

Aku dan Jane sama-sama tertawa tertahan agar tak didengar Steve. Steve memang ganteng, salah satu primadono (karena dia cowok) di Divisi Marketing. Steve termasuk 'senjata' kami kalau ingin menggaet klien perempuan. Sayangnya, tahun lalu dia baru saja menikah. Sehingga pesonanya di mata aku dan Jane langsung turun. Meski—untungnya—di mata para klien wanita, Steve tetap menarik perhatian.

"Tapi emang Adrian masih *single*?" tanyaku. Kalau ternyata Adrian sudah menikah juga, pupuslah kesenangan menggebet pria ganteng. Aku dan Jane sama-sama tidak berminat pada pria yang sudah menjalin hubungan. Selain karena dia sudah dimiliki orang lain, kalaupun kami berusaha menggoda, artinya dia bukan tipe pria yang setia.

"Masih. Begitu gue denger info ada anak baru masuk sini, gue langsung telepon temen gue di HC. Dia konfirmasi Adrian masih *single. And available*," Jane mengedipkan mata dan kami kembali tertawa.

"Udah ah, balik kerja," aku menyerahkan proposal kembali kepada Jane.

"Yang fokus ya," Jane mengedipkan sebelah mata

lalu kembali ke mejanya.

Aku mencari sosok Adrian, rupanya dia sedang merapikan barang di meja barunya. Tepat di sisi jam sebelas dari mejaku. Sungguh penempatan yang pas. Membuat aku tinggal mendongakkan kepala jika mulai merasa suntuk.

Obrolan kami yang kedua adalah ketika aku mempresentasikan program baru untuk peningkatan penjualan. Sebuah program di mana kerja sama dilakukan dengan sebuah akun Twitter yang bergerak di bidang *travelling*. Nasabah yang mengajukan kredit pada periode waktu tertentu memiliki kesempatan untuk memenangkan program liburan ke mana saja di Indonesia ataupun luar Indonesia. Tergantung pada seberapa poin yang dia dapatkan. Poin dinilai dari pokok hutang, kualitas pembayaran selama enam bulan, dan *repeat order* dalam periode tertentu. Semakin besar poin yang didapatkan, semakin jauh jangkauan travel yang diberikan. Akomodasi dan tiket pesawat ditanggung. Mereka hanya perlu mengeluarkan biaya untuk paspor (jika belum punya), biaya perjalanan menuju bandara, dan biaya belanja. Aku sudah menghubungi pemilik dari akun

tersebut dan dia sudah memberikan hitungan biaya perjalanan.

Kubandingkan dengan perhitungan keuntungan yang diberikan oleh nasabah terkait. Hasilnya UF masih bisa tetap untung.

Dia sebagai bagian dari Departemen External Marketing mewakili manajernya yang berhalangan hadir. Di Divisi Marketing ini ada tiga departemen, External Marketing, Internal Marketing, dan Marketing Strategy. Aku di Departemen Marketing Strategy yang bertugas menciptakan berbagai ide-ide baru dan menarik. Jangka waktu kerjaku berkisar antara tiga bulan sampai satu tahun. Ide-ide yang diciptakan dari departemen kami diluncurkan untuk kemudian digodok bersama pihak terkait. Jika program yang kami buat berhubungan dengan *stakeholder* yang memang rutin bekerjasama (seperti *dealer*, nasabah, perusahaan otomotif), ide dari Departemen Marketing Strategy akan dikerjakan bersama Departemen Internal Marketing. Namun jika seperti ide yang kugelontorkan ini—bekerjasama dengan bidang *travelling*, kami berhubungan dengan Departemen External Marketing. Karena itu lah dalam rapat ini ada

Adrian sebagai Asisten Manajer Departemen External Marketing.

Sebelum rapat dimulai, kami membahas produk-produk yang dikeluarkan perusahaan kami dan bagaimana pasar menanggapinya. Evaluasi ini penting karena dapat member gambaran mengenai program apa yang akan kami luncurkan berikutnya. Jangan sampai program yang kami habiskan hanya sekedar menghabiskan uang untuk biaya perjalanan dan promosi tapi tidak memberikan dampak nyata pada pendapatan.

Selama rapat yang hanya dihadiri olehku dan manajerku, dia dan seorang timnya, juga tim dari Divisi Public Relations, dia tidak banyak bicara melainkan memperhatikan dengan detail. Aku senang bagaimana dia membahas sebuah hal yang kurang dia sukai tapi dengan cara yang cerdas sehingga kita sebagai pendengar memahami maksudnya. Para pendengar bukannya ikut tidak suka ataupun merasa tertohok tapi menerima dengan lapang dada. Dia bisa memunculkan atmosfer diskusi yang baik dan bukannya menciptakan perdebatan tidak penting. Rapat pun selesai dengan agenda yang padat dan rencana yang jelas. Aku dan manajerku tersenyum puas.

Rencana yang kami buat jadi lebih jelas arahnya.

Ketika rapat selesai, aku bermaksud menyapanya. Memberikan ucapan terima kasih, berbasa basi sebentar. Sekedar bertanya bagaimana tanggapan pribadinya dan apa dia punya usul tambahan. Sayangnya ia mendadak meninggalkanku begitu saja. Bahkan sebelum aku sempat memanggil namanya. Aku harap dia benar-benar sibuk sehingga tak sempat berbasa-basi denganku.

Obrolan kami yang ketiga dan terakhir adalah saat aku ikut dengan mobil Satrio, temanku di Departemen External Marketing sekaligus bawahan langsung Adrian. Aku dan Satrio adalah teman kuliah. Kami masih sering berkumpul bersama beberapa teman kuliah kami dan kali ini pilihannya adalah Grand Indonesia. Makan malam bersama yang dilanjut obrolan-obrolan penting-tidak penting. Seputar percintaan, kehidupan keluarga, ataupun situasi politik yang baru-baru ini semakin memanas. Satrio memang biasa membawa mobil jadi aku sendiri tidak merasa khawatir akan kendaraan apa yang perlu aku gunakan menuju Grand Indonesia.

Aku turun ke *basement* lebih dulu dari Satrio karena ada yang harus kudiskusikan dengan tim HC di

tempat mereka, satu lantai di bawah lantaiku, mengenai masalah yang ditemui stafku (gajinya tiba-tiba berkurang, kemana itu semua?!). Jadi aku berpesan kepada Satrio agar kami bertemu di *basement* saja. Tidak lama urusanku selesai dan aku langsung meluncur menuju *basement*. Hanya butuh waktu lima menit untuk menemukan mobil Honda Jazz biru tua milik Satrio.

Sembari menunggu Satrio, aku memainkan iPhone, mengecek keberadaan teman-teman kami melalui grup WhatsApp. Beberapa dari mereka ada yang sudah sampai dan ada pula yang masih terjebak kemacetan jalanan. Aku tersenyum, tidak sabar untuk berbagi cerita dengan mereka.

Bunyi langkah kaki terdengar dan aku kira itu Satrio. Rupanya bukan. Berkali-kali terjadi hal seperti itu sehingga aku mulai malas untuk mendongak. Aku baru benar-benar mendongak ketika kurasakan ada yang mencolek lenganku.

"Hoi," seru Satrio. Aku tersenyum lebar. Langsung berubah ketika kulihat siapa yang ada di belakang Satrio. Adrian berdiri sambil salah tingkah.

"Sat," panggilnya. "Gue naik ojek aja."

"Eh kenapa? Udah gak apa-apa. Sini bareng gue aja. Searah kan kita." Satrio menarik tangan Adrian. "Nda, lo di belakang ya. Adrian mau ikut sama kita karena dia ada janji di PI. Motornya lagi di bengkel."

Aku mengangguk dan membuka pintu penumpang belakang. Memberikan kesempatan agar Adrian masuk dan duduk di depan. Di bangku belakang aku memperhatikan raut wajah Adrian yang tiba-tiba kaku. Kenapa lagi ini?

Satrio memulai beberapa pembicaraan umum. Aku dan Adrian menimpali seperlunya. Kadang aku menyambar kesempatan untuk bertanya pada Adrian. Dia hanya menjawab seperlunya bahkan tanpa memandang wajahku. Satrio nampak sadar perubahan sikap Adrian tapi dia tidak berkomentar apa-apa. Ketika mobil Satrio berhenti di jalan yang memisahkan antara GI dan PI, Adrian langsung turun dan hanya berpamitan kepada Satrio. Aku memandangi sosok Adrian yang berjalan cepat memasuki mall keren tersebut.

"Asmen gue kenapa sih sama lo?"

"Andai gue tahu jawabannya, Sat," jawabku pelan.

Aku heran mengapa ia jadi seperti itu padaku.

Padahal aku merasa tidak melakukan sesuatu yang salah. Aku belum pernah menghubungi dia di luar urusan pekerjaan. Bertanya "kamu sudah makan belum?" pun tidak pernah. Mencuri kesempatan menciumnya, apalagi. Menggodanya di kantor, tidak pernah. Apa yang membuat aku jadi begitu 'nista' di matanya? Aku tidak tahu. Kepada yang lain dia masih bisa mengobrol dengan leluasa. Jujur, hanya kepadaku saja dia dingin seperti itu.

Ketika kuceritakan perihal ini kepada Jane, awalnya dia tidak percaya. Lama kelamaan dia menyadari bahwa Adrian memang memiliki sikap yang beda terhadapku. Pernah suatu saat ketika makan siang, aku dan Jane datang terlambat dan langsung duduk di tempat yang sudah ditempati anak-anak Marketing. Aku bahkan masih bisa melihat tempat itu masih lowong. Kenyataannya apa? Adrian yang sudah membeli makan siangnya memilih meja lain padahal menurut Satrio, awalnya dia duduk di meja yang sama dengan kami.

"Sok cakep banget sih!" Maki Jane setelah kejadian itu. Ditambah dengan kejadians saat Adrian mengirim *email* tapi menghapus namaku padahal seluruh dunia juga tahu bahwa itu *email* yang aku kirim dan aku

yang butuh informasi. Sejak saat itu Jane juga jadi hilang simpati pada Adrian.

Aku cuma bisa tersenyum simpul dan bertanya-tanya.

Bagaimanapun tingkahnya padau, betapa pun kelihatannya dia membenci aku, aku sudah terlanjur jatuh padanya. Di sisi lain aku jengkel diperlakukan seakan tidak ada, tapi aku sulit melupakan dia apalagi kami hampir bertemu setiap hari. Meski melihatnya dari jauh, rasanya sudah cukup.

***

+ 2 +

Sudah hampir satu tahun Adrian pindah ke Divisi Marketing dan jadi asisten manajer Departemen External Marketing. Sudah sebelas bulan sejak aku terakhir berbicara langsung dengannya. Selama sebelas bulan interaksi kami hanya melalui tatapan-tatapan tak disengaja dan melalui perantara orang lain. Sungguh menyedihkan, pikirku. Sementara aku sedang tidak menjalin hubungan dengan siapapun, berangkat ke kantor dan bertemu dengannya sudah cukup menjadi motivasi bagiku.

Aku seperti Anna yang dipermainkan oleh Grey. Oke, berlebihan. Aku bahkan tak pernah disentuh sedikit pun oleh Adrian. Tapi aku dan Anna sama-sama senang 'disiksa' oleh pria-pria itu. Dia disiksa dengan, ya kau tahulah. Aku disiksa oleh penolakan dan diamnya Adrian.

Jane sering mengernyit dan menggeleng setiap dia melihat aku sedang memandangi Adrian atau membicarakan Adrian. "*Move on* kali. Ada anak IT baru tuh yang ganteng." Aku menanggapinya dengan senyum.

Adrian berangkat ke kantor menggunakan motor.

Motornya Suzuki GSR 750. Rumahnya di daerah Rawamangun dan dia biasa sampai di kantor pukul delapan. Dia punya satu kemeja warna biru tua yang paling kusukai. Efek misterius yang ditimbulkan oleh kemeja itu selalu sukses membuatku terpana dan memperhatikan dia satu menit lebih lama dari biasanya. Rambutnya memanjang dengan cepat. Biasanya dia memiliki model rambut ala Sean O'Pry di video klip Blank Space tapi kadang dia memotongnya pendek. Dua bulan kemudian rambutnya sudah tumbuh lagi. Dia sepertinya tergila-gila dengan olahraga basket. Aku bisa melihat dari badannya. Dia juga aktif mengikuti latihan basket bersama teman-teman kampusnya. Dia bahkan pernah mewakili UF dalam turnamen basket yang diadakan antar perusahaan pembiayaan. Aku sempat menyaksikannya bertanding dan dia termasuk pemain yang beberapa kali menyumbangkan skor. Aku tidak yakin dia tahu aku menontonnya karena setelah pertandingan usai, aku langsung kabur. Tapi aku tahu bahwa dia menyadari aku yang sering memperhatikannya. Memperhatikan dari jauh.

Cuma memperhatikan pun dibenci olehnya.

Apalagi kalau aku sampai berani mengambil langkah? Dia mungkin langsung mengajukan *resign*.

***

Aku sedang berjalan sendirian menyusuri Mall Kelapa Gading di suatu Sabtu yang terik (yaaa, daerah Jakarta Utara memang terik, apalagi ini siang hari di musim kemarau. *Cool*! Ehm, *hot* maksudnya). Aku menunggu kedatangan temanku dimana kami rencananya akan makan siang bersama sebelum aku beranjak menginap di rumahnya. Kuperhatikan deretan toko yang ada di MKG tanpa minat untuk benar-benar masuk ke salah satunya. Tanggal tua nih. Masih seminggu sebelum gajian. Opsi berbelanja tidak ada ada dalam tujuanku datang ke sini saat ini selain makan siang dan buru-buru ke rumah Erida. Menonton DVD sambil ngemil mecin.

Walaupun sebuah tas di Charles & Keith menggoda imanku sih. Juga sebuah rok di Zara. Ah! Kenapa tanggal gajian masih sepuluh hari lagi?

Ketika aku melihat Adrian berdiri di luar toko Gaudi, aku kaget. Sebuah kebetulankah ini? Bertemu

orang tak terduga di sebuah mall yang besar. Jarang sekali kudapati momen seperti ini. Mungkin ini pertanda jodoh.

Pelan-pelan kudekati dia. Wajahnya terlihat bosan dan ia berkali-kali melihat arlojinya. Apa dia sedang menemani pacarnya berbelanja ya? Tipikal pria yang menemani wanita ya seperti ini. Hanya diam di luar sambil menunggu wanitanya keluar. Kalau dia ikut berbelanja juga, ih jangan-jangan ente lekong ye ciiin.

Jika ternyata benar Adrian menunggu seorang perempuan dan perempuan ini ternyata pacarnya, pastilah aku tidak berani memandangi dia lagi. Aku mengundurkan diri sebagai pengagumnya. Pria berpacar (apalagi bersuami!) adalah sebuah larangan besar bagiku.

"Hai," sapaku ceria. Kutebalkan kulit wajahku. Pura-pura tidak sadar bahwa selama hampir setahun ini dia menganggapku tidak ada. Itu di kantor. Semoga perlakuannya beda kalau di luar kantor.

Dia menoleh kepadaku, terlihat kaget, memegang dadanya dan berseru pelan. "Manda."

"Sedang apa disini?" Aku tersenyum padahal jantungku berdebar. Sedikit tidak siap juga kalau ternyata dia bilang 'pacar' atau lebih parah lagi 'istri saya'. Glek!

Adrian menunjuk ke arah belakang secara serabutan. Mulutnya hanya membuka dan menutup tidak jelas. Dia tidak menyebut kata apapun sampai sesorang wanita separuh baya yang masih cantik dan gaya keluar dari toko dan menghampiri kami.

"Adrian," panggilnya.

Adrian menoleh dan langsung menyahut, "Ma."

Mamanya Adrian? Manis sekali dia mau menemani mamanya berbelanja di hari Sabtu begini. Biasanya para jomblo akan pergi keluar bersama teman atau pacarnya. Eh, apa itu maksudnya wanita cantik ini mama mertuanya?

"Teman Adrian?" Tak disangka, beliau menoleh memandangku dan tersenyum. Aku kaget tapi mengangguk dan tersenyum lebar. Sebaliknya, Adrian malah membeku.

"Iya, Amanda. Kita satu divisi tapi beda departemen." Aku mengulurkan tangan dan beliau menjabatnya dengan baik. Maksudku, bukan sekedar menempelkan tangan lalu melepasnya lagi ataupun jenis jabatan yang meremukkan tangan.

"Mareta, mamanya Adrian. Amanda janjian

bertemu dengan Adrian?" Tante Mareta, yang kuputuskan kupanggil saja dengan sebutan 'mama', siapa tahu ia jadi mama mertuaku betulan kan, menunjuk kami berdua bergantian.

"Nggak, Ma. Kami kebetulan saja bertemu," jawabanku didukung Adrian dengan mengangguk berkali-kali. Nekad aku memanggil beliau dengan sebutan 'Ma'. Beliau tidak keberatan atau mungkin tidak mendengar panggilanku.

"Wah, bisa kebetulan ya. Amanda sudah makan? Ayo gabung dengan kami." Calon mama mertuaku ini mengulurkan tangan kanannya dan menyentuh tangan kiriku. Adrian sudah pucat pasi saja dan dia memalingkan wajah ke arah lain. Kenapa sih dia?

"Oh ga usah Ma, gak apa-apa. Amanda lagi tunggu orang lain buat makan siang bareng." Aku menggerakkan kedua tangan, menolak secara halus. Padahal sih aku mau-mau saja, tapi ketika ingat aku akan makan siang dengan Erida, aku terpaksa menolak.

"Pacar?" tanya mama Adrian, wajahnya terlihat sedikit kecewa. Adrian juga melirik kembali ke arahku. Seakan ikut penasaran akan jawaban yang akan

kulontarkan. Kenapa kalau ternyata aku punya pacar?

Aku nyengir. "Bukan, temen SMA. Perempuan kok. Aku gak punya pacar." Yee, curhat colongan.

Mama Adrian sumringah lagi, ia makin menarik lenganku. "Ya udah yuk ajak temennya aja makan siang bareng."

Adrian makin seperti orang cacingan. Dia ingin meminta mamanya membatalkan rencana mengajakku. Namun sepertinya dia tipe anak penurut. Jadi ketika mulai merajuk, mamanya menyipitkan mata sehingga Adrian diam lagi.

Nampaknya aku pun sulit menolak jadi aku minta ijin untuk menelepon Erida dan menginfokan padanya bahwa kami diajak makan siang bersama mama teman kantorku. Ralat, mama dari gebetanku di kantor yang bahkan mau mengobrol denganku saja tidak. Erida bilang dia sudah dekat jadi kami memutuskan untuk menunggunya di tempat ini.

Aku dan mama Adrian mengobrol sedikit sembari menunggu Erida. Anaknya sendiri sudah gelisah dan berjalan kecil bolak balik, berkali-kali mengecek ponsel dan memasukkan ke dalam saku.

Ketika Erida sudah tiba, tanpa aba-aba Adrian berjalan di depan menuju tempat makan entah apa yang dia pilihkan untuk kami. Aku diajak mengobrol oleh mama Adrian lagi sementara Erida asyik memainkan *handphone* di sebelahku.

Adrian menuntun kami menuju Bakerzin. Tanpa menunggu persetujuan kami, langsung duduk di salah satu kursi di meja untuk empat orang. Mama Adrian mendorongku dan mendudukan aku di sebelah anaknya. Membuat Adrian langsung menghela napas dan menggeleng. Aku tersenyum dalam diam dan Erida memperhatikanku penuh pertanyaan. Aku memang belum bercerita apa-apa kepada Erida, teman SMA-ku ini. Pasti nanti Erida langsung menagih penjelasan.

"Ribs with Blackpepper Sauce dan Ice Lemon Tea," ujar Adrian. Langsung menyodorkan menu ke arahku. Aku menerimanya sambil tersenyum tapi dia tetap dingin.

"Pesen aja yang kamu suka ya. Erida juga," kata mama Adrian ramah. Benar-benar berbeda 180 derajat dengan putranya.

"Iya. Aku mau Dory Fillet Pasta aja," ujarku cepat.

Biasanya aku akan menghabiskan waktu minimal lima belas menit untuk menentukan menu apa yang ingin kupesan. Tapi berhubung yang mengajakku makan adalah Adrian dan mamanya, menghabiskan waktu terlalu lama tidaklah bijaksana.

"Wah sama dong, Mama juga mau pesan itu," seru mama Adrian, terkejut lalu kami tertawa berdua. Ala-ala wanita bangswan di film tahun 40an. Erida melirikku dan ibu dari teman temannya (pusing kan?) lalu senyum sendiri. Sementara Adrian melengos. "Minumnya mau pesen Ice Peach Tea?"

"Ah iya. Bisa sama lagi ya?!" Aku tertawa lagi. Sukses membuat Adrian makin cemberut wajahnya.

***

+ 3 +

Mau dapetin anaknya? PDKT-in ibunya! Prinsip ini sebenarnya tidak pernah terlintas di benakku. Hanya saja setelah acara makan siang bersama (yang penuh dengan interogasi dari mama Adrian kepadaku sementara Adrian cemberut terus dan Erida asyik main *handphone*), aku dan mama Adrian jadi sering berkomunikasi. Mama Adrian meneleponku hampir setiap sore. Sekedar bertanya apa kabar atau apa yang sedang dilakukan Adrian atau undangan makan siang bersama. Untungnya, mama Adrian tidak pernah memintaku melakukan hal-hal yang membuatku harus berinteraksi dengan anaknya. Jadi sepertinya Adrian tidak tahu bahwa kami mendadak akrab setelah acara makan siang itu.

Kesamaan hobi antara aku dan mama Adrian sepertinya jadi nilai lebihku di mata mamanya. Kami sama-sama penggemar *seafood*. Apapun hidangan dari laut. Cumi, udang, ikan, kepiting. Berbentuk sushi, bumbu asam manis, dengan nasi goreng, pasta, apapun. Kami juga sama-sama senang belanja. Bedanya, aku lihat-lihat tanggal untuk belanja dan mama Adrian bisa belanja

kapan saja. Kami juga penggemar warna merah. Pada saat makan siang pertama kali hari itu aku mengenakan cat kuku warna merah dan tas merah, dompetku juga merah. Mama Adrian bertanya dan kujawab bahwa aku suka merah. Beliau langsung bercerita bahwa dia juga suka warna merah. Itulah mengapa BMW-nya sengaja dicat warna merah mentereng. *Clutch bag* yang ia bawa juga berwarna merah. Aku bercanda, "Kalau gini kita gak boleh deket-deket sama banteng ya, Ma?"

Kami tertawa bersama.

Tanpa sepengetahuan Adrian, pernah suatu hari mamanya menjemputku (aku! Bukan jemput anaknya) di kantor dan mengajakku ke salon. Meski saat itu sudah malam tapi ia berkeras mengajakku perawatan di salon. Katanya dia sudah lama memimpikan melakukan hal seperti ini dengan anak perempuan. Sayangnya anaknya hanya satu, laki-laki pula.

Aku ditangani *capster* yang memijat halus kepalaku, memberikan perawatan *hair spa* dengan aroma *green tea*. Sementara mama Adrian di sebelahku *hair spa* dengan aroma *strawberry*. Kedua tangannya sekaligus di-*manicure* sementara aku tidak.

"Adrian itu kalau di rumah bandel banget deh Manda," ujar mama Adrian sambil merem melek keenakan dipijat.

"Oh ya? Gimana contohnya Ma?"

"Dia kalau baru pulang kantor, sepatunya ditaro gitu aja di depan pintu. Abis itu tasnya ditaro di sofa. Dianya ngeloyor aja langsung ke kamar."

Aku terkikik. "Masa? Dia gak rapiin barangnya gitu?"

"Nggak. Kalau Mama ingetin baru deh dia ambil tasnya, dibawa ke kamar. Itu juga kalau Mama udah ngingetin berkali-kali. Kalau dianya lagi males sih ya sampai besok dia berangkat lagi masih di situ tuh tas."

Aku bisa membayangkan wajah malas Adrian menyeret tasnya dari sofa ke kamar. Pasti lucu.

"Mungkin karena anak tunggal ya jadi biasa dimanjain."

Aku mengangguk-angguk setuju.

"Tapi kalau lagi baik, dia baik banget deh. Pernah suatu hari ya kran di tempat cuci piring bocor. Airnya netes terus. Mau panggil tukang, gak sempet terus. Di rumah juga cuma ada Bibik yang bantu masak. Gak ngerti

dia soal kayak begitu. Tiba-tiba besok paginya Mama nemuin Adrian di dapur lagi congkal congkel gak ngerti deh ngapain. Waktu Mama nanya kok dia gak ke kantor, katanya ijin datang siang demi benerin kran. Abis itu krannya bener lagi deh."

"Adrian keren," pujiku tulus.

Mama terharu, wajahnya terlihat bangga.

"Iya kalau lagi begitu baru Mama bangga sama Adrian."

Kami berdua tertawa. Setelah itu membahas kelakuan jahil Adrian sewaktu SD.

"Dia pernah ngangkat rok anak perempuan! Duh Mama malu banget waktu itu. Abisan anaknya sampai nangis-nangis dan gak mau sekolah. Mama kan jadi merasa bersalah. Masih kecil kok udah mesum."

Aku tertawa ngakak. Bisa-bisanya mama menganggap anaknya sendiri mesum.

"Ternyata setelah gak masuk dua hari, anak perempuan itu ngaku kalau roknya diangkat Adrian. Kami dipanggil ke sekolah. Mama sama Papa udah malu banget soal itu. Berkali-kali minta maaf. Di rumah, Adrian ngaku dan dengan polosnya cuma bilang dia ikutin temen-

temennya. Mama bilang aja, kalau dia ngelakuin hal kayak gitu lagi, apalagi sampai bikin perempuannya nangis, itu artinya dia gak sayang sama mamanya. Eh Adrian malah jadi nangis."

"Ya ampun Adrian lucu banget."

Mama tersenyum. "Gak nyangka kejadian itu udah lama banget. Sekarang anak SD kelas tiga itu udah jadi pria dewasa usia 28 tahun. Sayang belum nikah."

Mama melirikku penuh maksud, aku cuma membalasnya sambil tersenyum sedikit. Mama tahu bahwa aku dan Adrian cuma teman biasa. Bukan punya hubungan khusus apa lagi pacaran. Meski begitu beliau tetap aktif mengajakku bertemu dan berkomunikasi. Aku dianggap anak perempuan yang tak pernah beliau miliki. Aku tidak bercerita bahwa Adrian bahkan tak pernah mengajakku bicara kecuali ada hal yang penting. Tak perlulah.

Sabtu ini mama Adrian memintaku menemaninya berbelanja. Katanya ditemani Adrian seperti narapidana ditemani polisi, terbatas waktu, berkali-kali mengajak pulang. Mendengar itu, aku tertawa. Berhubung aku juga sudah punya janji dengan ibuku untuk makan siang

bareng, jadilah aku menggabungkan acara makan siang bersama ibu dan belanja bersama mama (mertua. Ngarep!). Ibuku belum pernah kuceritakan perihal Adrian dan mamanya. Bukan berarti aku menyembunyikan, aku hanya belum siap. Biasanya aku tidak menyembunyikan apapun dari Ibu. Semua kisah cintaku Ibu tahu. Untuk kali ini saja aku tak bercerita karena rasanya aku malas menceritakan kisah yang jelas-jelas bertepuk sebelah tangan. Padahal aku masih belum ingin *move on* dari si dia.

Ibu-ibu itu ternyata tidak keberatan. Kali ini kami memilih berbelanja di Grand Indonesia. Semacam mengingatkan aku pada aksi diam Adrian di mobil Satrio. Aku dan ibu menuju GI menggunakan taksi. Kami dan mama Adrian bertemu di lobby lalu langsung menyusuri toko-toko. Ibu dan Mama langsung akrab, membicarakan berbagai hal yang diketahui hanya oleh ibu-ibu. Dengan bahagia aku memperhatikan kedua orang ini langsung akrab. Kalau mama Adrian tipe yang senang bicara, ibuku lebih banyak menimpali dan mengangguk. Kadang mereka tertawa bersama.

Setelah belanja, makan siang di Marche, belanja

lagi, sekarang kami menyantap *dessert* di Hong Tang. Kedua ibu-ibu itu asyik mengobrol tentang gosip artis. Ibuku memang tak banyak bicara, tapi wawasannya luas. Terutama untuk gosip artis yang dia ketahui dari menonton *infotainment*. Hasil aktivitas seharian di rumah, mengurus *trading* saham secara *online*. Sedangkan aku memilih membaca majalah ELLE yang baru kubeli. Sesekali menyantap *dessert* dan mendengarkan berita rumah tangga Titi Kamal.

"Ma," kata sebuah suara tiba-tiba.

Aku mendongak dan mendapati Adrian berdiri di kursi antara mamanya dan aku. Wajahnya lagi-lagi cemberut. Aku malah ingin tertawa geli.

"Eh Jeng, kenalkan. Ini anakku, Adrian. Temennya Amanda di kantor," mama Adrian langsung menarik tangan Adrian dan menyuruhnya menyalami ibuku. Adrian menyunggingkan senyum sekilas lalu diam lagi. Mamanya menarik tangan Adrian agar duduk. Dia akhirnya duduk tepat di depanku.

"Halo Adrian. Saya ibunya Amanda," kata ibuku kalem. Iya, ibuku kalem, anaknya aja petakilan. Nurun dari Ayah sih.

"Mama kok pergi tiba-tiba aja sama supir?" Adrian berbisik kepada mamanya tapi masih bisa kudengar.

"Kalau belanja sama kamu, Mama kayak dibatasin waktunya. Mending sama Amanda dan ibunya," mama Adrian balas berbisik. Tapi ketika menghadap aku dan ibuku, dia meningkatkan volume suaranya. "Ini nih ya Jeng, emang kalau belanja sama anak cowok tuh susah. Waktunya sempit. Gak bebas ke sana ke mari. Maunya beli terus pulang. Padahal kan kalau belanja itu ada pertimbangan yang matang."

Ibuku tertawa, aku juga. Untuk alasan yang berbeda. Ibuku tertawa karena ia tahu bagaimana rasanya belanja ditemani laki-laki, kakakku. Aku sendiri kalau menemani Ibu belanja selalu sabar meski tidak ikut melihat-lihat. Aku bukan tipe orang yang senang *window shopping*. Aku akan membeli barang yang kubutuhkan, tanpa perlu berpikir panjang. Aku sendiri tertawa karena Adrian melengos setelah diadukan ke teman mamanya dan teman kantornya. Tambahan, teman kantor yang selalu dia hindari karena sepertinya dia benci berat dengan teman kantornya itu.

"Belanjanya masih lama, Ma?" tanya Adrian. Menghentikan tawa kami.

"Tuh kan Jeng," kata mamanya memandangi ibuku. Ibuku tersenyum. Kupandangi wajah masam Adrian lekat-lekat. Sebuah kemewahan yang jarang kudapatkan. "Masih ada yang belum dapet. Kemeja buat papamu. Mama masih mau keliling lagi sama Jeng Tika. Kamu kalau gak mau ikut tunggu sini aja sama Amanda. Ya?"

Kata-kata ibunda adalah titah. Ya, Dri? Karena setelah bicara begitu, mama Adrian berdiri, diikuti ibuku. Sementara aku memutuskan menjaga barang belanjaan mereka di sini sambil membaca dan menghabiskan *dessert*-ku. Adrian duduk di depanku, wajahnya berubah galak.

"Lo ngapain sih?"

"Sorry?" Aku mengangkat wajah dari majalah.

"Kenapa nyokap gue jadi akrab banget sama lo? Belanja, neleponin, makan siang bareng,"

"Oh lo tau kami sering teleponan?" Aku terkikik. Sekalinya diajak ngobrol di luar urusan kerjaan, aku malah dimarahi. Kasihan ya aku? Tapi aku masih suka

kamu lho Adrian.

Adrian memutar bola matanya. "Ga usah PDKT-in gue lewat nyokap gue."

Sekarang giliranku yang memutar bola mata. "Lo harusnya ngomong itu ke nyokap lo. Dia kan yang pertama kali ngajak makan siang bareng waktu kita gak sengaja ketemu. Gue udah nolak kok." Walaupun bagian PDKT-nya bener sih. Tapi kan yang memberi kesempatan tetap mamanya dia!

Adrian diam. Dia tahu itu benar. Kami saling diam sampai ibu kami masing-masing tiba. Adrian tampak lega dan langsung mengangkut kantong belanjaan. Tak peduli itu belanjaan milik mamanya atau ibuku. Belum sempat mamanya menginstruksikan apa-apa, Adrian sudah siap berdiri.

Mama dan Ibu berpandangan. Aku cuma menggeleng. Mengambil dua kantong berlogo H&M dari tangannya.

"Ini punya gue sama nyokap."

Adrian tampak agak malu tapi langsung menyerahkan kantongnya kepadaku. Setelah itu dia memalingkan muka.

"Pulangnya gimana Jeng?" tanya mama Adrian.

"Taksi lagi aja," jawab ibuku kalem. Mobil di rumah cuma satu dan itu dipakai kakakku bersama calon istrinya, mencari rumah untuk mereka tempati setelah menikah.

"Oh kalau gitu bareng kita aja ya," mama Adrian mengusulkan dengan gembira. Berbeda dengan Adrian yang langsung mendengus.

"Gak usah Ma. Kami naik taksi aja. Lagian rumah kami jauh, di Lenteng Agung."

"Eh gak usah gitu. Gak apa-apa. Adrian kok yang nyetir. Daripada kalian naik taksi sambil bawa belanjaan gitu."

Aku melirik tas yang dibawa olehku dan ibu. Tidak banyak dan masih bisa dihandle di dalam taksi. Beda dengan mama Adrian yang sudah memegang empat kantong, belum ditambah empat kantong lain yang dipegang Adrian.

"Gak ngerepotin Adrian?" Aku melirik Adrian sang supir. Aku tahu kalau tidak ada mamanya, dia sudah akan mendengus dan meninggalkanku. Tanda penolakan dirinya. Namun saat ini dia hanya diam.

"Gak apa-apa kan Adrian?" mama mencubit tangan Adrian sambil menggeram. Memaksa putranya untuk menjawab.

"Iya gak apa-apa." Akhirnya Adrian menjawab. Menyerah akan tekanan mamanya.

"Ayo kalau gitu," ujar Mama sambil berseri. Sekali lagi kedua ibu itu berjalan beriringan, membawa kantong-kantong belanjaan. Aku di belakang mereka berjalan pelan. Adrian berjalan lebih di belakang lagi.

Di mobil, aku duduk di samping Adrian agar kedua ibu bisa leluasa mengobrol di belakang. Bertolak belakang dengan suasana hangat di belakang, di depan malah suasana dingin. Bahkan kurang dari nol derajat, lebih dingin dari Islandia di waktu musim dingin. Kurasa Adrian menganggap dirinya sedang menyetir sendiri. Terserahlah. Namun diam-diam aku meliriknya. Menatap figur wajahnya dari samping. Hidungnya yang mancung dan bibirnya masih saja mempesonaku.

Kami berempat berpisah di depan pagar rumahku. Saling melambai dan mengucapkan terima kasih (kecuali si supir, tentu saja).

"Nanti belanja bareng lagi ya!" seru mama Adrian.

Ditanggapi oleh anggukan dan senyuman dariku dan ibu.

"Kamu suka Adrian ya?" bisik ibuku begitu mobil Adrian menghilang di kejauhan.

"Hah? Apa sih Bu?" Aku kaget, tapi ibuku hanya tertawa dan masuk ke rumah.

***

+ 4 +

Gathering Divisi Marketing karena penjualan kami bulan kemarin *achieve* 150%! Programku juga disetujui oleh Board of Director dan siap diluncurkan bulan depan. Yeay! Liburan liburan liburan! Aku sudah membayangkan liburan ke Bali atau Singapore ketika Kepala Divisi kami bilang liburan hanya ke Bandung. Aku langsung melongo. Aku dan Jane saling berpandangan. Kuciwa, eh, kecewa.

"Kita nginepnya juga di hotel bintang lima kok. Tau kan Padma Hotel itu? Nanti bisa berenang, makan enak, belanja," sambung Pak Kiki. "Yang pernah diinepin Dian Pelangi itu."

Aku makin melongo begitu Pak Kiki menyebut Dian Pelangi. Tau aja sama desainer hijab cantik itu. Tapi kenapa juga harus bawa-bawa Dian Pelangi? Lama-lama aku dan Jane tertawa. Pak Kiki yang kadang galak kadang super baik tiba-tiba bahas ikon fesyen. Mungkin karena pengaruh istrinya yang pernah kutemui suatu hari ketika dia ke kantor. Gayanya mirip Inneke di iklan Wardah. Cantik dan modis.

Mengingat agenda kami ke Bandung, aku kembali melengos. Tapi lumayan lah daripada terkungkung di Jakarta terus. Kami semua butuh piknik! Walaupun cuma ke Bandung tak masalah. Apalagi biaya ditanggung kantor. Cukup mengeluarkan biaya untuk makan dan oleh-oleh. Aku sudah membayangkan foto-foto yang akan kuambil di Bandung nanti, penginapan kami nanti sepertinya benar-benar cantik. Aku bahkan *stalking* Instagram Dian Pelangi di Padma Hotel. Memang bagus-bagus.

Sabtu pagi kami berangkat naik satu bus besar menuju kawasan Bandung. Kami langsung menuju kawasan wisata di area atas agar tak perlu kena macet panjang kalau berjalan-jalan di area pusat Kota Bandung. Lagipula udara sejuk dan pemandangan asri sudah cukup bagi kami yang terbiasa dengan pemandangan gedung-gedung pencakar langit Jakarta.

Tujuan pertama kami adalah Dusun Bambu Leisure Park. Sudah cukup ramai ketika kami sampai sekitar pukul 10. Aku sangat menikmati duduk di gazebo beratap tenda putih dan memperhatikan sungai buatan yang bergemericik. Airnya tak banyak. Batu-batuan yang

terserak memberi efek seakan aku berada di kisah Jaka Tarub dan 7 Bidadari. Rasanya nyaman dan tenang sekali di sini. Aku menarik napas dalam dan menghembuskannya. Menikmati udara segar masuk ke paru-paruku.

Aku dan Jane bertingkah macam model Mango. Berpose dalam segala macam bentuk. Dari berdiri sampai telentang di rerumputan. Untungnya Pak Kiki sang Kepala Divisi cuma geleng-geleng melihat kami. Pak Urip, manajer kami juga cuma tertawa. Adrian? Entah Adrian kemana. Aku tak begitu peduli. Pemandangannya yang indah sangat sayang jika dilewatkan dengan hanya duduk-duduk.

Kami menikmati makan siang di restoran samping danau. Cukup beruntung mendapatkan kesempatan makan siang di sini. Tidak lupa kami berfoto bersama di depan tulisan Dusun Bambu Leisure Park lalu kembali naik bis menuju tujuan berikutnya.

Kami bertolak ke kawasan Dago demi memenuhi permintaan ibu-ibu (ataupun calon ibu) yang ingin belanja. Padahal sudah diingatkan berkali-kali bahwa kawasan *factory outlet* akan membuat kita terjebak

kemacetan. Tapi kau tahulah namanya juga ibu-ibu. Ibu-ibu *rules the world*! Tidak ada yang bisa mengalahkan. Maka Pak Kiki pun menyuruh supir bis menerjang kemacetan menuju wilayah Dago. Aku turun dengan suka cita demi membeli oleh-oleh berbagai keripik, seblak, brownis, bagelen, molen, dan masih banyak lagi. Kubagi dua untuk kuberikan pada mama juga. Aku tak yakin putranya akan membawakan oleh-oleh.

Waktu Maghrib kami baru sampai di hotel. Kebanyakan langsung menaruh barang bawaan di kamar, bersiap untuk makan malam. Sedangkan aku dan Jane langsung meluncur untuk berenang di kolam air hangat. Kami sudah bertekad untuk berenang begitu melihat fotonya di internet. Berhubung hari Minggu nampaknya sulit, jadi kami memutuskan untuk berenang malam ini juga. Paling resikonya adalah kami masuk angin dan harus dikerok. Tidak bisa pakai baju renang seksi beberapa hari.

"Berenang!!!" seruku sambil berlari kecil menuju kolam. Melempar handuk ke tempat duduk berbentuk telur lalu langsung menceburkan diri ke kolam. Menciptakan bunyi kencang dan mencipratkan air ke mana-mana. Jane menceburkan diri setelahku. Kami

sibuk berteriak dan memainkan air. Seperti bocah yang sudah lama tak bermain air. Ketika tak sengaja melirik tepi kolam, aku melihat Adrian baru tiba. Ia melemparkan sendal lalu membuka kaos dan menunjukkan perutnya yang rata dan badannya yang berotot. Aku menelan ludah dan buru-buru memalingkan wajah, berenang lagi. Setelah puas berenang, aku dan Jane langsung mengenakan handuk dan cepat-cepat kembali ke kamar. Aku sempat mencari sosok Adrian dan tampaknya dia sedang melamun sambil memandangi deretan pepohonan.

"Galau dia," gumamku.

Malam hari kami makan malam bersama. Makan setelah berenang rupanya membuat nafsu makan dan kemampuan perutku berlipat-lipat. Kusantap berbagai makanan yang ada di depanku. Jane sampai memperingatkan aku agar tak terlalu banyak makan. Aku cuma nyengir. Mengabaikan peringatan Jane lalu lanjut makan lagi.

Acara berisi *sharing*. Bagaimana sehingga target perusahaan bahkan bisa tercapai lebih dari yang diharapkan. Apa strategi kami ke depannya. Bagaimana agar tim ini tetap solid. Dalam hati aku berkata, *supaya*

tetap solid, tolong itu Asmennya Departemen External Marketing agak ramah sama Asmen Departemen Marketing Strategy. Biar gak pasang urat melulu. Kulirik Adrian saat berdoa ini. Dia masih kalem dan dingin saja.

Kami juga berdoa agar ke depannya kami bisa terus mencapai kesuksesan, karena tantangan di depan semakin berat dan pastinya pesaing juga semakin banyak. Kami harus tetap bisa memunculkan ide-ide segar agar UF tetap selalu menjadi nomor satu. Apalagi Divisi Marketing merupakan salah satu garda terdepan dalam menelurkan strategi penjualan yang tepat dan akurat.

Menjelang malam dan setelah acara selesai, kami berfoto bersama. Foto berkali-kali dengan berbagai pose dan posisi. Jane sampai berkali-kali mengecek kamera, memastikan agar wajah kami semua masuk *frame* (dan wajah dia terlihat cantik). Ketika semuanya sudah oke, kami bubar dan kembali ke kamar bintang lima yang nyaman untuk beristirahat.

Aku sedang akan berjalan menuju kamar ketika kupikir duduk sebentar di tepi kolam yang sepi dapat membantuku melegakan pikiran.

"Duluan aja Jane," Jane mengangguk dan

meninggalkanku menuju kolam renang.

"Jangan galau ya, ntar kesambet," ujar Jane, wajahnya serius.

"Gue hajar pake karate ntar." Aku memperagakan gerakan bela diri asal.

"Kayak bisa karate aja lo," cibir Jane. Aku tertawa. Gak bisa, Amanda gak bisa karate.

Aku berjalan perlahan di tepi kolam renang, melihat pemandangan pepohonan yang terlihat agak mengerikan di malam hari. Tapi entah kenapa saat ini, itu tidak menakutkanku. Langit penuh bintang membuatku tenang. Aku berjalan terus dan kemudian duduk di kursi. Merapatkan jaket menghalau dinginnya udara dingin Bandung di malam hari. Jujur saat ini aku memikirkan target-targetku dalam hidup. Apa yang ingin kucapai di usiaku yang sudah 26 tahun ini. Bagaimana aku ingin membahagiakan kedua orang tuaku. Dan kapan aku akan...

"Mending lo ke kamar daripada di sini kedinginan."

Aku melonjak kaget dan memegang dadaku. Jantungku baru kembali normal ketika aku melihat Adrian

sedang melipat dada sambil memandangiku. Wajahnya seperti biasa ia menghadapiku, datar.

"Lo ngikutin gue?" Aku mengernyit. Berdiri dan menjauhi dia sebisa mungkin.

Dia mengangkat bahu. "Jaga-jaga kalau lo jalan dan kepeleset ke kolam renang terus kecebur, ga ada yang nolongin."

"*Thanks*," balasku dingin. Sedingin angin malam. Tsah.

"Nyokap gue ngomongin lo terus," katanya lagi. Dia berjalan pelan menghampiriku. Terus sekarang anaknya ngomongin gue juga? Anaknya kangen gue juga gak?

"Gue memang punya pesona yang baik di mata orang-orang," sahutku sambil mengibaskan rambut. *Literally*. Rambutku memang panjang sepunggung dan sekarang aku sedang mengurainya setelah berenang tadi. Aku jadi berasa seperti Karina Salim. Hanya saja saat ini aku tidak bawa mic.

Siapa sangka ternyata Adrian tertawa. Aku jadi heran sendiri dan mulai berdoa dalam hati. Khawatir jika Adrian tiba-tiba tertawa melengking, meminta kopi atau

berteriak-teriak memanggil sebuah nama yang tidak aku kenal, atau tiba-tiba sosoknya menghilang dan ternyata yang aku ajak bicara bukan Adrian sesungguhnya. Aku langsung bergidik.

Takut-takut kulirik kakinya. Napak. Gak melayang.

Dia berdiri di depanku. Matanya menatap mataku dalam. Jarak kami jadi tinggal hanya 30 senti jauhnya. Aku mundur perlahan. Khawatir jika terlalu cepat malah akan membuatku terpeleset dan jatuh ke kolam. Hal yang dia ramalkan akan terjadi.

Adrian memegang tanganku, menghalangiku untuk mundur darinya dan menjauh.

"Apaan sih Dri." Aku mengibaskan tanganku tapi dia malah memegangnya makin erat.

"Sekali-sekali diem bisa gak, Amanda? Gak petakilan mulu?" bisiknya. Aku langsung diam macam dikutuk oleh kutukan Petrificus Totalus. Ini rasanya jadi Neville yang disihir Hermione di buku Harry Potter pertama? Cuma bisa mata yang gerak-gerak.

Adrian menunduk perlahan-lahan. Iya dia memang tinggi, jadi agar wajah kami sejajar, dia harus

menunduk. Aku berusaha mundur sedikit tapi lagi-lagi dia menahanku. Sebelah tangannya bahkan saat ini melingkar ke pinggangku. Membuat aku kebingungan dengan apa yang akan dia lakukan berikutnya.

"Lo mau apa sih?" Aku masih berusaha galak tapi ternyata suaraku malah mencicit. Ugh, rasanya seperti tikus yang masih berusaha kabur meski sudah terperangkap di tangan manusia. Memangnya aku sekecil itu ya? Adrian bisa dengan mudahnya merengkuh aku dan tidak membiarkan aku bergerak sedikit pun. Dengan tinggi badanku yang cuma 160 dan berat 55 kilogram, rasanya membuat aku tak berkutik mudah saja bagi seorang Adrian.

"Sssh," dia berbisik, tangannya memelukku erat dan keningnya bersentuhan dengan keningku. Saat ini aku bisa dengan jelas memandang wajahnya dan melihat detil setiap senti wajahnya. Di ujung matanya ada sedikit kerutan yang menambah manis ketika dia sedang tertawa. Mirip seperti Ariel Noah. Matanya ternyata punya sedikit warna coklat. Bulu matanya tak panjang namun lentik.

Aku menelan ludah, sempat-sempatnya mengagumi apa yang ada di depanku.

"Dri," bisikku pelan. Mulai terbawa suasana. Ehm, lingkungan tempat kami berada sudah begitu indah. Boleh dong bikin semakin indah?

Adrian menanggapi panggilanku dengan senyuman. Senyuman yang jarang ia berikan untukku dan sekarang spontan memberikan kehangatan kepada diriku. Menyela angin dingin yang sedari tadi menerpa tubuhku.

Perlahan, dia mulai mendekatkan bibirnya. Aku memejamkan mataku agar semakin menjiwai suasana. Akhirnya aku bisa merasakan bagaimana rasa bibirnya menyentuh bibirku. Halus dan lembut. Dia mengecup bibirku lama, menekannya semakin erat seiring berjalannya waktu. Setelah aku entah harus bagaimana menghadapinya, dia menggodaku dengan menggigit pelan bibir bawahku. Membuat aku sedikit membuka mulut yang tadi kukatupkan erat saat awal ciumannya. Dia terus mengulum dan mengigit bibirku bergantian.

"Dri." Aku mendesah pelan. Dia menanggapi dengan ganti menjadikan bibir atasku sebagai sasarannya. Tanganku yang asalnya menggantung lunglai di samping tubuh, sekarang kulingkarkan ke sekeliling lehernya. Ini sepertinya semakin memberikan dukungan kepada dia

karena dia semakin semangat menjalankan tugasnya.

Dia menciumku seakan kami adalah sepasang kekasih atau minimal dua orang yang memiliki hubungan akrab. Dia menciumku begitu saja, dengan mudahnya. Seakan-akan dia lupa bahwa interaksi kami sehari-hari biasanya dibumbui tatapan mengernyit, kalimat-kalimat singkat dan bernada galak, kadang dia bahkan menganggapku tak ada. Lalu kenapa sekarang kita bertautan erat seperti para pasangan di film Hollywood, Dri? Dengan suasana romantis dan tanganmu melingkar erat di tubuhku, ditambah ciumanmu yang mengisyaratkan perasaan meluap-luap. Dimana aku pun membalasnya dengan rasa rindu dan kepuasan ketika akhirnya kamu memandangku. Bukan menghindari keberadaanku seperti biasanya.

Aku kira karena hampir setahun ini ia menghindariku, tindakan seperti ini tidak akan dia lakukan. Siapa kira ternyata ini malah terjadi. Aku kira dia akan selalu membuat aku kasat mata di hadapannya. Sama seperti lalat yang kadang terbang di sekitarnya. Aku bertanya-tanya dalam hati apa yang membuat dia melakukan hal ini. Apakah pada akhirnya dia membalas

perasaanku? Apakah ini perintah dari mamanya?

Aku tak mau banyak berspekulasi sebentulnya. Maka saat ini aku memilih untuk membalas menciumnya. Hey, aku kan naksir orang ini. Wajar dong kalau aku membalas menciumnya. Ya kan? Aku merasakan bagaimana saat aku yang melumat bibirnya yang kukagumi sejak lama. Rasanya menyenangkan, kau tahu? Ini hasilnya, kawan. Rupanya beginilah rasanya mencium bibir Adrian, sesuatu yang lama kuimpikan, sejak pertama mengenal dia. Hangat, manis, dan sedikit pahit. Sepertinya karena dia minum kopi saat makan malam tadi.

Ketika aku mulai mengundangnya untuk saling memainkan lidah, secepat kilat dia melepaskannya. Dia melepaskan ciuman kami, menarik mundur tangannya dari tubuhku, mundur beberapa langkah. Aku membuka mata dengan kaget. Tak menyangka dia menghentikan kesenangan sesaat ini.

Wajahnya kaget, dia sedikit terengah-engah. Dia mengusap bibirnya dengan punggung tangan. Aku memandanginya dengan heran. Tak lama, dia menegakkan tubuhnya, tersenyum penuh kemenangan atas entah apa permainan yang dia mainkan.

"*Please*, jangan dekat-dekat gue ataupun nyokap gue lagi," ujarnya. Setelah mengatakan itu, Adrian pun berbalik dan berjalan meninggalkan kolam renang.

"Hey!" Aku melemparkan sendal namun luput dan Adrian terus berjalan. Apa maksudnya itu?!

***

+ 5 +

Sekarang aku duluan yang akan memasang tampang galak setiap berpapasan dengan Adrian. Biasanya aku lempeng saja atau bahkan sedikit tersenyum (tanpa berani memandang dia langsung, nanti aku disangka ke-GR-an). Tak ada lagi aku mencuri-curi pandang melihat wajahnya saat bekerja. Aku keki, teman! Semudah itu kah dia mencium seorang gadis hanya demi menjauhkan gadis tersebut dari dirinya? Hey kalau kamu ingin menjauhkan aku dari hidupmu, pecat saja aku dari perusahaan ini dan larang ibumu menghubungi aku. Ingin kukatakan itu kepada Adrian tapi, ya, aku tidak berani.

Oke, aku memang cemen. Lemah. Bisanya cuma marah-marah di kepala.

Dia juga nampaknya tidak peduli dengan perubahan sikapku ini. Tapi memang biasanya dia selalu jutek kepadaku. Jadi ya sudah, tidak banyak perubahan kondisi di antara kami.Semacam perang dingin berkobar diantara kami. Kalau kamu bertemu denganku dan Adrian, sepertinya kamu bisa melihat getaran-getaran

emosi di antara kami berdua. Ya begitulah adanya.

Jane kuceritakan kejadian di tepi kolam renang begitu aku memasuki kamar. Dia kaget dan langsung heboh.

"Apaaaa, Adrian cium lo? Kok bisa? Kok lo mau?!"

"Eh berisik ya, Tante." Aku menutup dua telingaku dengan tangan. Ngeloyor ke kamar mandi untuk cuci muka dan gosok gigi. Menghilangkan bekas ciuman Adrian kalau bisa.

"Anda mau kemana, Nona? Sini cerita dulu," Jane menarik tanganku sampai aku terjatuh ke tempat tidur. Dia duduk bersila, menanti cerita detil.

"Lo mau gue ceritain gimana dia mainin bibir gue juga?"

Jane langsung memasang tampang jijik. "Not that detail. Lo kan masuk terus cuma bilang 'Adrian cium gue'. Nah mana cerita lengkapnya?"

"Ya gitu aja." Belum apa-apa pipiku rasanya sudah memerah kembali. Ah sial kau Adrian. "Gue lagi duduk di pinggir kolam, tiba-tiba dia datang..."

"Lo udah mastiin dia bukan setan?"

"Udah. Kakinya napak. Lanjut, gue kaget terus gue berdiri. Kita ngobrol sedikit terus dia tiba-tiba meluk gue. Gue langsung kaku seketika! Gak bisa gerak."

"Ah bilang aja lo pengen kan dipeluk dia."

"Ya lo tau lah Jane. Terus dia pelan-pelan nyium gue. Awalnya bibirnya..."

"Ciuman emang ama bibir kali, Manda."

"Bisa gak, gak pake nyela, Tante?"

Jane nyengir lalu mengangguk dan pura-pura merisleting mulutnya.

"Bibirnya cuma nyentuh bibir gue aja, tapi lama-lama dia mulai..." Aku berhenti, perlukah kuceritakan sampai detail? Gak usah lah yau. "Dia mulai lebih jauh. Terus tiba-tiba aja dia mundur. Kami berhenti ciuman. Lalu dia bilang supaya gue gak deketin dia dan nyokapnya lagi."

"Heeh, jadi dia nyium lo sebagai ancaman supaya lo gak deket-deket dia? Gak ada ancaman yang lebih serius?"

Aku mengangkat bahu. Kali ini benar-benar berdiri dan bergerak ke kamar mandi.

"Kalau ancamannya kayak gitu sih mending lo

PDKT terus kan biar diancam terus?" Jane tertawa terbahak-bahak.

"Lo emang mesum ya Jane. Tapi lo juga tahu gue banget." Aku mengedipkan sebelah mata lalu masuk ke kamar mandi. Meninggalkan Jane yang puas tertawa.

Kembali ke kantor dan rutinitas pekerjaan yang menumpuk. Di mejaku sudah ada setumpuk laporan program untuk dicek. Ini kan masih Senin pagi ya? Saat kutinggalkan kantor Jumat kemarin, ini semua tidak ada. Apakah pekerjaan-pekerjaan ini beranak pinak di akhir pekan?

"Pagi, Sis," sapa Jane.

"Pagi, Tante," sapaku acuh tak acuh.

Jane ikut melirik tumpukan di mejaku yang tingginya sekitar 15 senti.

"Itu beberapa kayaknya ada laporan pilot program bundling motor dan elektronik deh. Sini gue aja yang cek. Kemarin sempet gue bahas sama Pak Urip sih," Jane mengambil satu map dokumen.

"Kemarin? Hari Minggu lo sama Pak Urip ngomongin kerjaan?"

Aku dan Jane langsung tertawa. "Yoi sis, sebelum

berpisah ria di bus masih ngomongin kerjaan kita. Dedikasi banget kan ya?"

"Sekalian minta gaji naik gak lo?"

"Belum. Nanti aja abis ini proyek goal. Gue minta gaji gue naik 100%."

"Gue ikutan ye."

"Lo mah mending minta naikin posisi lo dulu di hatinya Adrian," kata Jane jail. Kami langsung menoleh ke arah meja Adrian yang masih kosong.

"Males ah." Aku duduk di kursi, menyalakan komputer.

"Gak ada kontak lagi setelah kejadian *hot* di pinggir kolam renang?"

Aku memutar bola mata. "Lo ngarep kejadian *hot* apa? Palingan waktu berhenti di pinggir tol aja tuh bener-bener *hot*."

Iya karena saat itu matahari sedang terik tapi kami malah turun dari bis karena bisnya mendadak mogok.

"Alah. Serius nih."

"Gak ada, Jane. Selama hari Minggu itu gue gak tahu dia ada di mana atau kemana. Gue cuma liat dia pas sarapan, itu juga dia duduk sama Satrio dan lain-lain. Abis

itu gue gak tau kemana. Awas ya Adrian, biarpun gue udah lo bilangin supaya jauh-jauh dari lo, gue malah akan bikin nyokap lo makin cinta sama gue!"

Aku mengancam kepada entah sosok mana, mengacungkan pulpen seakan itu pisau.

"Biar dicium lagi kan? Ketebak deh lo ya," ujar Jane lalu ngeloyor ke mejanya.

"Ssst!"

***

"Amanda, hari Minggu ini ada arisan di rumah Mama. Kamu bisa datang kan?" Mama Adrian menelepon lagi siang ini. Tepat ketika aku sedang berjalan dan akan berpapasan dengan anaknya. Adrian hampir memutar balik saat aku dan dia akan berpapasan, tapi rupanya dia lebih berani karena dia terus berjalan ke arahku.

"Amanda aja Ma? Jam berapa?" tanyaku dengan nada ceria, seperti biasa.

"Sama Jeng Tika juga. Dia udah oke, tadi Mama udah telepon."

"Oh kalau Ibu oke, Manda juga oke, Ma." Adrian

tinggal lima meter di depanku. Gelagatnya sudah terlihat canggung. Dia yang ngancem supaya aku menjauhi dia dan mamanya, tapi dia juga yang masih grogi saat ketemu aku. Dia ini penjahat macam apa sih?

"Iya, nanti Adrian jemput ke rumah kamu ya."

"Apa Ma? Adrian jemput ke rumah Amanda? Oke!" Kukeraskan suaraku, tepat ketika Adrian lewat di sebelahku. Dia berhenti, memandangiku dengan heran dan kaget. Aku berbalik menghadapnya, nyengir lebar. Menunjuk telepon dan menunjuk dirinya. Dia paham bahwa yang menelepon adalah mamanya. Jadi ia melanjutkan berjalan sambil mendengus. Aku terkikik tanpa suara.

Tin tin.

Pukul sembilan pagi sudah ada klakson berbunyi di depan rumahku. Aku sudah siap sedari tadi. Paham bahwa dia bisa muncul kapan saja. Ini pertama kalinya dia menjemputku ke rumah. Biasanya hanya mengantarku setelah acara *hangout* dengan mamanya.

"Hei," panggilku, berdiri di depan pagar rumah.

Dia membuka jendela pengemudi. "Ayo berangkat."

Jangan bayangkan dia berkata begitu sambil tersenyum ataupun nadanya ramah dan memikat. Bayangkan Lee Min Ho saat masih jutek kepada Geum Jan Di. Ya gitu. Tapi entah apa Lee Min Ho KW 12 ini bakal jatuh cinta kepada Geum Jan Di KW 12.

"Ibu belum selese siap-siap," ujarku sambil nyengir.

Adrian mendengus. Dia menutup jendela mobil lagi. Galak bener ya spesies satu ini? Kuputuskan untuk masuk ke dalam dan memanggil ibuku. Sebenarnya Ibu sudah siap, lebih dulu dari aku. Tapi Ibu masih belum selesai menyiapkan makan siang untuk ayah dan kakakku. Mengingat mereka akan ada di rumah saja (kakakku sih katanya nanti siang mau pacaran) sedangkan aku dan Ibu akan makan siang di luar rumah.

"Yuk Bu. Adrian udah datang."

Ibuku langsung tersenyum-senyum. "Seneng ya dijemput Adrian?"

"Apaan sih. Wajahnya kayak Kim Jong Un gitu." Aku merengut. Ibu malah tertawa lebar.

"Kim Soo Hyun kali," kata ibuku, berkedip menggoda. Wah Ibu tahu juga artis Korea. Yang

gantengnya pula. Pasti gara-gara keseringan di rumah, Ibu jadi nonton film Korea. Aku juga kadang-kadang menonton sih. Hehe.

Setelah pamit kepada Ayah, kami berjalan menuju mobil, mengetuk jendela agar kunci pintu dibukakan. Aku duduk di depan dan Ibu duduk di belakang.

"Pagi, Tante," sapa Adrian seramah mungkin. Iya dia masih dengan wajah datarnya dan tanpa senyum.

"Pagi Adrian. Maaf merepotkan ya."

"Gak apa-apa, Tante," Adrian berusaha untuk senyum tapi gagal. Sudahlah Mas, gak usah maksa senyum juga udah ganteng kok. Eh, salah ya responku?

Arisan rupanya diikuti oleh ibu-ibu kompleks yang bisa dibilang cukup rempong. Aku cuma duduk sambil menikmati hidangan yang tersedia dan membaca majalah. Adrian sudah ngibrit ke kamarnya dan mengunci diri di sana. Siap dipanggil kalau semua acaranya sudah selesai. Hebatnya ibuku, meski dia bukan tipe ibu-ibu rempong, tapi tetap bisa bergabung dengan ibu-ibu tersebut dan mengobrol panjang lebar.

"Aduh aku sampai lupa ngenalin," seru mama Adrian tiba-tiba. Mengatasi suara ribut yang tercipta dari

obrolan para ibu.

Aku mendongak.

"Sini Amanda," mama Adrian melambai dan menyuruh aku duduk di sampingnya, diantara mama Adrian dan ibuku.

"Jeng, kenalin. Ini Amanda, putrinya Jeng Tika."

Aku mengangguk, tersenyum, melambai. Ibuku juga ikut tersenyum.

"Pacarnya Adrian," tambah mama Adrian. Aku langsung keselek. Ibuku terkikik pelan.

Waduh, ngobrol aja jarang lho. Ini udah diakui jadi pacar aja?! Di mana keadilan?!

Ibu-ibu rempong itu langsung bertanya ini itu dan kujawab sebisaku. Aku ingin bilang bahwa Adrian bukan pacarku tapi itu pasti menurunkan kredibilitas, kehormatan, serta harga diri mama Adrian. Jadi aku cuma bersikap ala Miss Universe, menjawab bahwa yang dibutuhkan dunia adalah World Peace. Jreng!

Aku sungguh bernapas lega setelah ibu-ibu rempong itu pulang dan berhenti mengajukan pertanyaan (Pertanyaan paling sulit adalah, "kapan nikahnya?" dan dijawab oleh mama Adrian dengan, "tahun ini."). Mama

Adrian memutuskan mengajak kami makan malam bersama. Papa Adrian dan ayahku juga diajak untuk menyusul. Ayah menyetir sendiri dari rumah ke lokasi. Papa Adrian juga diantar supir setelah seharian golf dengan teman bisnisnya.

Dua anak dan empat orang tua. Ini seperti semacam acara perjodohan ya?

Menyadari tujuan semacam perjodohan, sedari tadi menyetir dari rumah ke Gandaria City, wajah Adrian ditekuk terus. Dia tak banyak bicara dan lebih memilih untuk makan saja. Rupanya memang makan malam ini jadi acara para orang tua. Untunglah, untung sekali, mereka tidak membahas perihal aku dan Adrian atau bertingkah seakan kami punya hubungan. Mereka asyik membicarakan bisnis, ekonomi, makanan, lainnya kecuali kami. Setelah selesai makan, para wanita bermaksud untuk berbelanja sedikit sementara para pria memilih nongkrong di Starbucks.

Saat itulah aku bertemu dengannya.

"Susan?" Panggil mama Adrian saat kami sedang di H & M. Aku dan Ibu berbalik, naluri kepo muncul.

"Tante," ujar wanita yang dipanggil oleh mama

Adrian. Ia kelihatan sedang memilih-milih baju, perutnya terlihat besar.

"Apa kabar?" Mama Adrian menghampiri Susan dan mengecup pipi kiri dan kanannya. Susan terlihat canggung tapi kemudian dia tersenyum.

"Baik Tante. Tante apa kabar?"

"Baik juga. Kamu tinggal dimana sekarang?"

"Di Singapore, Tante. Tapi sekarang lagi nemenin suami ke Indonesia karena ada *conference*."

Mama Adrian mengangguk. Kuperhatikan, sorot matanya seakan menunjukkan kesedihan. Ia tiba-tiba tersadar sesuatu lalu memandang ke arahku. Aku dan Ibu mendekati mereka.

"Susan, kenalkan. Ini Amanda, pacarnya Adrian," kata mama Adrian sambil menggandeng tanganku.

Eits. Sejak kapan aku jadi pacar Adrian? Ngobrol aja gak pernah, tiba-tiba pacaran aja? Tapi demi menjaga nama baik calon mertua lagi (ngarep juga kan? Ngarep aja terus, Manda. Harapan itu masih ada kok), aku tersenyum dan mengulurkan tangan. Di sampingku, Ibu tersenyum geli.

Susan tampak kaget memandangku. Ia lama diam

sebelum menyambut uluran tanganku.

"Susan," katanya lirih.

"Amanda," aku tersenyum manis.

"Susan ini, mantan pacarnya Adrian." Lanjut mama Adrian. Kali ini aku yang terpaku. Tanganku menggantung di udara. Ibu mencolek tanganku dan saat itulah aku buru-buru menurunkan tangan.

"Tante, aku kayaknya harus segera pulang. Gapapa aku permisi duluan?" Susan berjalan mundur, memandangi kami bertiga.

"Oh boleh-boleh. Eh tapi mungkin kalian perlu tukeran nomor *handphone* dulu supaya bisa ngobrol?" Mama Adrian menunjuk aku dan Susan bergantian. Ma, mana cewek tukeran nomer *handphone* sama mantan pacar pacarnya? Tapi, lagi-lagi demi nama baik sang camer, aku mengeluarkan HP dan mencatat nomor Susan. Ia menyimpan nomorku setelah aku me-*missed call* dia.

"Bukan sekedar mantan pacar sih, mantan calon istri," gumam mama Adrian tapi aku masih bisa mendengarnya. Itu, membuatku tertegun.

***

+ 6 +

Seminggu setelah pertemuan dengan Susan, aku berusaha tidak memikirkan dia. Aku tidak tahu dan tidak menyangka Adrian pernah punya calon istri. Kapan mereka rencananya akan menikah? Kenapa mereka tidak jadi menikah? Mereka kenal dimana? Lalu kenapa sekarang Susan sudah menikah dan sedang hamil? Berbagai pertanyaan muncul di benakku. Ingin kutanyakan itu kepada Adrian ataupun mamanya. Tapi Adrian bahkan tidak tahu bahwa aku pernah bertemu dengan Susan. Mama Adrian pun tidak membahas perihal itu lagi. Setelah bertemu Susan bahkan mama Adrian agak lebih pendiam. Aku mau tahu, tapi aku tidak tahu harus bertanya pada siapa. Aku perlu tahu, karena aku suka pada Adrian, aku butuh informasi lebih tentang dia.

Adrian masih menganggapku tidak ada. Aku sendiri sekarang sudah kembali seperti dulu. Diam-diam memandangi dia yang sedang bekerja. Pernah suatu kali aku sedang melamun sambil memandanginya. Dia menyadari bahwa aku sedang menatapnya. Dia balas memandangku tapi saat aku tidak kunjung menunduk, dia

yang menyerah. Menghela napas lalu berdiri.

Pertanyaan tentang Susan selalu menghantui aku.

Sepertinya aku dan Susan sama-sama penasaran akan satu sama lain. Katakanlah perasaan kami nyambung. Di hari Sabtu sore setelah selesai membuat kue untuk dikirim ke rumah calon mertua (tsailah, tentu saja ini konspirasi para emak), ada nomor asing (*literally* asing, karena bukan nomor Indonesia dan aku tidak tahu siapa. Apa ini Tom Cruise tiba-tiba nelepon aku?) yang meneleponku.

"Halo?" kataku saat kuangkat dengan ragu-ragu.

"Amanda?"

"Amanda disini," aku mengurangi kebiasaan berkata 'iya' setelah mendengar info bahwa ada oknum-oknum tertentu yang merekam percakapan telepon. Percakapan itu mereka gunakan sebagai bukti pendukung bahwa orang yang mereka hubungi setuju untuk menjadi nasabah program asuransi.

"Ini Susan."

Aku diam. Masih ingat kata-kata mama Adrian pasca bertemu dengan Susan. Rasanya aneh kan kamu bisa akrab dengan mantan pacar (calon) pacarmu. Pede

banget aku ya bakal jadi pacarnya Adrian.

"Ada apa Susan?" Aku mengatasi kekagetanku dan melanjutkan obrolan.

"Ada yang harus aku sampaikan ke kamu. Tapi gak bisa lewat telepon. Kita harus ketemu langsung."

"Oke." Oh mungkin inilah jawaban atas rasa penasaranku selama ini.

"Tapi aku tidak memungkinkan untuk naik pesawat. Kamu bisa ke Singapore? Mungkin sekaligus liburan?"

Ebuset. Dia minta aku ke Singapore seakan-akan minta aku ke Bekasi. Kalau bekasi sih tinggal naik Commuter Line. Tapi ke Singapore?

"Ini tentang Adrian. Menurutku ini penting kamu ketahui. Bukan hal yang buruk kok. Malah, kamu bisa menolong Adrian," Susan menambahkan.

Kali ini aku sukses penasaran. Aku duduk di tepi tempat tidur. Bimbang menentukan apakah akan berangkat atau tidak. Kumainkan gelang yang melingkar di pergelangan tanganku dan kutatap langit-langit.

"Oke, tapi mungkin aku baru bisa ke sana pekan depan. Dengan segala urusan tiket dan ijin yang harus

kubuat."

"Ya. Aku akan menunggu kamu di Bandara. Kamu bisa hubungi aku di nomor ini. Terima kasih Amanda."

"Ya Susan," kututup teleponnya. Urusan apa yang tidak bisa dibicarakan sampai aku harus menempuh ratusan kilometer menuju Singapura?

***

Aku sampai di Singapura malam hari karena aku berangkat sepulang urusan kantor. Tidak ada yang tahu bahwa aku berangkat ke Singapore untuk bertemu Susan. Aku hanya bilang ingin sedikit liburan. Ibu tidak banyak bertanya dan Ayah pun menyetujui. Mama sempat menyipit curiga saat aku bilang tidak bisa menemaninya makan siang di akhir pekan karena akan berangkat ke Singapura. Namun beliau tidak banyak bertanya. Hanya mendoakan keselamatanku ke sana dan kembali ke tanah air.

Susan berkeras menjemputku untuk menginap di apartemennya. Padahal aku sudah berencana untuk

menginap di hotel saja. Berkali-kali aku bilang agar dia tidak perlu menjemputku. Sampai-sampai aku tidak menyebutkan waktu aku mendarat di bandara. Akan tetapi saat aku sudah sampai di Changi, ada orang yang membawa papan namaku.

"Halo, aku Amanda." Aku menyapa orang yang memegang papan namaku. Dia terperangah lalu tersenyum hangat.

"Halo, saya Reno, suaminya Susan." Dia mengulurkan tangan. Kami berjabat tangan.

"Sudah lama menunggu?"

"Nggak," jawab Reno. "Mari, saya antar ke apartemen kami."

"Padahal aku sudah larang Susan untuk menjemput."

Reno menggeleng. "Kami yang mengundang kamu ke sini. Masa kami gak ngasih pelayanan terbaik."

Aku mengangguk. Mengikuti Reno ke sebuah mobil. Membahas tentang Indonesia dan pekerjaan Reno sebagai dosen di Singapura. Tidak lama kemudian kami sampai di sebuah apartemen dan langsung menuju tempat tinggal Reno dan Susan.

Saat aku sampai di apartemen, ternyata Susan sudah tidur. Aku diarahkan Reno menuju salah satu kamar. Tanpa berlama-lama, aku memilih langsung tidur saja. Firasatku mengatakan bahwa ada hal berat yang akan terjadi esok hari. Sehingga energi harus kuhemat demi menghadapi entah apa yang menungguku besok.

Keesokan paginya, aku terbangun oleh ketukan di pintu. Masih dengan wajah ngantuk dan rambut berantakan, aku membuka pintu. Ketika kubuka, Susan sudah berdiri di sana. Wajahnya terlihat lelah. Tidak heran ia tidak diijinkan untuk naik pesawat.

"*How's the flight*?" Tanya Susan saat kami bercipika cipiki. Berusaha tersenyum.

"*Nice*. Terima kasih untuk jemputannya," jawabku dan tersenyum. Merapikan rambut yang mencuat kemana-mana.

Susan mengangguk. "Kutunggu untuk sarapan?"

"Sebentar ya."

Aku mandi dan bersiap-siap lalu menghampiri Susan dan Reno yang sudah siap di meja makan. Kami membicarakan kehidupan Susan di Singapura, kehamilannya, dan ia menanyakan kabarku, kabar Adrian,

mama Adrian.

"Aku ingin bicara langsung ke pokok permasalahan. Tidak apa-apakah?" tanya Susan setelah kami selesai bicara dan mencuci piring.

Aku memandang Susan dan Reno bergantian. "*It's okay*."

Susan memandang suaminya dan Reno mengangguk. "Aku tinggalkan kalian berdua ya. *Girl's talk*," kata Reno sambil beranjak. Sebelum keluar dari apartemen, dia mengecup kening Susan terlebih dahulu.

Rasanya aku bisa merasakan gelombang cinta yang dikeluarkan keduanya terhadap satu sama lain. Susan pun jadi lebih bersinar saat dikecup keningnya oleh Reno. Apakah pasangan suami istri seperti ini? Ibu dan ayahku, papa dan mama Adrian, semuanya romantis. Entah apakah hal yang sama akan terjadi jika aku benar-benar menikah dengan Adrian. Ah pikiran tentang pernikahan apalagi dengan Adrian rasanya masih terlalu jauh.

Setelah Reno keluar, aku memandangi Susan. Susan balik memandangi aku.

"Aku ingin bercerita tentang Adrian," Susan

memulai, aku mengangguk, memasang telinga lebih tajam. Dia menarik napas, mengelus perutnya. Hal yang dia katakan sepertinya begitu berat. "Aku dan Adrian adalah teman di kampus. Kami cukup dekat dan sering berkumpul bersama. Lama kelamaan aku tertarik padanya. Adrian yang ramah, murah senyum, gampang membantu orang lain, pintar, tampan, kesayangan dosen. Semua kualitas diri seorang mahasiswa yang baik ada padanya. Untukku sendiri, aku jadi semakin menginginkan dia."

Jeda. Aku khawatir cerita ini bukan cerita menarik semacam saling berbagi tips mengenai bagaimana menghadapi pasangan. Gambaran Susan akan Adrian pun sangat berbeda dengan apa yang aku ketahui tentang Adrian. Ramah? Murah senyum? Adrian yang kuketahui sangat irit senyum dan dia SANGAT jutek kepadaku.

"Suatu hari aku memutuskan untuk bertindak nekad. Saat itu aku ulang tahun ke-22. Aku sengaja mengadakan pesta di suatu *club*. Kuundang semua temanku di kampus, termasuk Adrian. Dia awalnya menolak, tapi karena aku membujuknya, teman-temannya semua hadir dan pada dasarnya dia memang orang yang

baik, dia pun hadir. Aku senang sekali saat itu, Amanda. Rencanaku untuk mendapatkan dia mulai kujalankan. Malam itu, dengan bantuan teman-teman gilaku, kami berhasil membuat Adrian mabuk."

Kan. Betul kan? Perasaanku semakin tidak enak. Kupegang dadaku yang mulai terasa sesak.

"Aku mengajak Adrian yang sedang mabuk ke hotel dan...." Susan terdiam, aku menahan napas. "*We slept together*, Manda."

Halo, sutradara, aku bisa pingsan sambil duduk kah?

"Keesokan paginya dia bangun dan kaget mendapati kondisi kami yang terbangun di hotel dalam keadaan... berantakan." Nampaknya Susan kesulitan memilih kata-kata. Untunglah dia tidak menceritakan secara detil kejadian malam itu. Mendengar garis besarnya saja aku sudah... kesulitan berkata-kata. "Dia marah tapi dia juga menyesal. Sejak saat itu hubungan dia denganku jadi buruk."

Susan menghela napas lalu mengambil air untuk membasahi kerongkongannya yang kering. Aku masih menatapnya dengan intens.

"Sebulan kemudian aku tahu bahwa aku hamil." Ya Tuhan, Adrian pernah menghamili seorang perempuan. "Aku beritahu Adrian dan dia bersedia menikahi aku. Dia shock saat mendengar aku hamil. Dia menolak awalnya, tak mau mengangkat telepon ataupun membahas pesanku. Tapi akhirnya dia bersedia menikahku. Di usia semuda ini dan dia juga sedang menyelesaikan skripsinya, dia berani untuk mempertanggungjawabkan kecerobohannya. Aku tidak pernah melihat Adrian sesedih itu. Wajahnya kusut, dia tidak pernah tersenyum lagi. Dia bukan Adrian yang kukenal."

Aku tidak tahu harus berkata apa. Benar-benar ini berita yang mengejutkan.

"Pernikahan disiapkan, walaupun aku tahu Adrian tidak menginginkan ini. Ia hanya mau bertanggungjawab untuk anaknya, bukan karena ia ingin denganku."

Susan mulai menangis, sedikit. Titik air mata berkumpul di ujung matanya. Aku mengelus pundak Susan. Menguatkan karena ini sudah kejadian bertahun-tahun lalu. Ya ampun, Adrian. Ternyata kamu mulia sekali. Aku mulai mengubah pandanganku pada Adrian

yang selama ini kulihat sebagai makhluk dingin tak berperasaan.

"Suatu saat, kami baru pulang dari Bandung setelah Adrian menemaniku bertemu keluargaku di Bandung. Di perjalanan pulang, kami mengalami kecelakaan. Ada truk menyalip jalur, membuat mobil kami terpelanting dan keluar jalur. Untunglah kami berdua selamat, tapi tidak dengan kandunganku. Aku keguguran. Mengetahui hal itu Adrian sedih sekali. Aku tahu ia sedih karena separuh bagian dirinya ikut meninggal. Lagi-lagi ia bersedih bukan karena aku. Saat itu aku menyadari bahwa ia tidak pernah menginginkan aku. Akhirnya kuputuskan untuk menghentikan semuanya. Adrian setuju, dia bahkan lega. Sejak itu kami tidak pernah berhubungan lagi."

Melihat bahwa Susan sudah menyelesaikan ceritanya. Aku menghela napas.

"Itu kejadian hampir tujuh tahun lalu, Amanda. Aku sudah menikah, Reno tahu semua cerita itu. Kedua orang tua kami juga tahu. Aku sudah mulai menjalani hidup baru. Tapi aku tidak tahu apakah Adrian masih menyesali perbuatannya atau tidak."

"Aku rasa itulah alasan kenapa Mama meminta kita berdua saling bertukar nomor telepon," ujarku. Untuk membantu Adrian keluar dari masalah masa lalunya.

"Mama? Kamu memanggil mama Adrian dengan panggilan 'Mama'?"

Aku mengangguk. Susan tersenyum dan menggeleng. "Itu artinya kamu benar-benar disayangi oleh Tante Mareta," Susan mengulurkan tangan dan menggenggam tanganku.

Aku tidak tahu harus berbuat apa jadi aku balas menggenggam tangan Susan dan tersenyum.

"Bantu Adrian, Amanda. Bantu dia untuk lepas dari masa lalunya."

***

+ 7 +

Begitu aku pulang dari Singapura, Adrian sudah menungguku di terminal penjemputan sambil melipat tangan di dada. Wajahnya seperti biasa, cemberut. Aku tergoda untuk menghampiri dan merasakan ciumannya lagi. Tapi tidak, anggaplah saat ini aku kembali melakukan gencatan senjata dengannya. Selain itu, berhubung aku tidak merasa memintanya menjemputku jadi aku melewatinya begitu saja. Mengabaikan dia, seakan-akan dia tak tampak. Tepat saat melewati dia saat itu juga HP-ku berdering karena telepon dari mama Adrian.

"Sudah *landing*, Amanda?" Aku memang menyebutkan waktu keberangkatanku dari Singapura. Jadi sepertinya mama Adrian menanti waktu yang tepat ketika aku *landing*.

"Ya Ma. Baru saja," jawabku berusaha ceria. Langkahku terhenti sejenak karena ingin lebih fokus mengobrol.

"Sudah ada Adrian jemput kamu?"

Aku memutar badan 180 derajat dan kulihat

Adrian tepat di belakangku. Sepertinya begitu aku meninggalkan dia, dia langsung mengejar.

"Iya, ini ada di depan Amanda."

"Syukurlah. Hati-hati di jalan ya. Besok kita makan malam ya Amanda, dengan ibumu juga."

"Iya, Ma."

Sambungan telepon ditutup, kupandangi wajah penjemputku yang tidak ada ramahnya sama sekali. Dia juga terlihat jengkel tapi kurasa dia tidak sampai hati menolak permintaan mamanya. Padahal dia juga sudah berusaha keras menjauhkanku dari hidupnya dengan terpaksa menciumku. Nyatanya kami masih sering berinteraksi begini. Aku jadi geli sendiri dan refleks tersenyum. Adrian mengangkat sebelah alisnya lalu menggeleng. Ia menarik tasku dan langsung berjalan mendahului. Aku mengikuti di belakangnya.

"Kenapa lo mau jauh-jauh jemput gue ke bandara kalau lo sama sekali gak mau liat wajah gue?" tanyaku saat kami sudah duduk anteng di dalam mobil.

"Gue disuruh," jawabnya cuek.

"Kalau gak mau kan bisa lo tolak."

"Gue gak mau nolak permintaan nyokap."

"Lo udah gede. Lo bisa bilang lo gak mau ngelakuin sesuatu kalau itu bertentangan dengan prinsip lo sendiri."

Dia mendadak memukul setir. "Lo gak usah ngatur hidup gue."

"Gue cuma gak suka ada orang deket-deket gue bawaannya manyun terus, jutek terus. Gak ada baik-baiknya sama sekali. Meski dia ngelakuin hal-hal yang baik buat gue, tapi kalau dia gak ikhlas, lebih baik nggak usah!" Aku balas berteriak kepada Adrian. Sifatnya yang cenderung memenuhi permintaan orang lain sepertinya mampu menjerumuskan dia dalam masalah. Sama seperti enam tahun lalu dia memenuhi ajakan untuk datang ke ulang tahun Susan meski sebenarnya dia tidak mau.

"Oke, gue akan berhenti antar jemput lo meskipun nyokap gue minta!"

"Nyokap lo gak akan minta! Gue telepon sekarang supaya Mama berhenti meminta lo berhubungan dengan gue."

Aku langsung mencari nomor kontak mama Adrian dan meneleponnya. Mengeset bunyinya menjadi *loud speaker* agar dia bisa mendengar juga. Adrian

terperangah, tidak menyangka aku benar-benar menelepon ibunya.

"Halo Ma."

"Ya Amanda."

"Maaf mengganggu tapi Amanda cuma mau bilang bahwa Amanda minta Adrian gak jemput atau antar Amanda lagi."

"Lho kenapa?" mama Adrian terdengar sangat kaget. Adrian mendengus dan memandang ke luar.

"Adrian punya kesibukan lain yang jauh lebih penting dari sekedar antar-jemput Amanda, Ma," jawabku ketus. Lebih ketus dari yang aku maksudkan.

"Adrian bisa-bisa aja, katanya gak sibuk, waktu minta jemput kamu."

"Hehe. Iya Ma, tapi untuk ke depannya gak usah kok. Amanda bisa sendirian."

"Kok gitu sih Amanda?" Kali ini mama Adrian terdengar sedih.

"Amanda kan..." aku terdiam sebentar. "Bukan pacar Adrian."

"Iya tapi cuma kamu yang Mama mau jadi menantu. Kamu lagi bertengkar sama Adrian ya?"

"Nggak kok. Tapi kita lagi jaga jarak aja."

"Nanti Mama yang ngobrol sama Adrian. Sekarang kamu di mana?"

"Sudah di jalan pulang dengan Adrian."

"Oke, hati-hati ya. Nanti Mama bicara dengan Adrian."

Sambungan telepon ditutup. Kupandangi pria yang sedang menyetir dalam diam di sebelahku.

"Gue sudah mencoba minta nyokap lo untuk berhenti memaksakan hubungan di antara kita Dri. Bukan gue yang mau semua ini. Jadi tolong lo gak usah merasa terpaksa dalam menjalani semua ini. Lo bisa kok menolak."

Tanpa sadar aku malah menangis. Selama di pesawat juga sebenarnya aku menangis. Menangisi kesalahan dan kesedihan yang dialami oleh Adrian bertahun-tahun lalu. Hari ini aku ingin membantu dia melupakan apa yang pernah dia alami tapi dia selalu galak kepadaku. Aku menangisi itu juga. Ditambah betapa dia sulit untuk menolak permintaan orang lain. Bagiku sendiri aku ingin dia bebas dulu. Bebas menentukan apa yang dia inginkan.

"Lho, lo kenapa nangis?" Adrian terkejut. Dia menghentikan mobil di bahu jalan tol.

Aku menggeleng. "Lanjutin aja," bisikku sambil berusaha mengusap air mata dengan tisu. Adrian masih keheranan tapi dia melanjutkan perjalanan.

Kami masih hanya saling diam. Hanya suara isak tangisku yang terdengar, jadi latar belakang suasana di antara kami. Mobil Adrian berhenti tanpa suara di depan rumahku. Tangisku sudah berhenti. Sekarang aku menarik napas dan menghembuskannya. Mengurangi bekas-bekas tangisan.

"Gue mau rapiin wajah dulu biar orang tua gue gak tahu gue abis nangis."

Kukeluarkan obat tetes mata dan meneteskan dua bulir air ke masing-masing mataku. Kukerjapkan mata agar obatnya meresap. Mataku merah sekali ternyata. Setelah itu kukeluarkan *foundation* dan kuoleskan dekat mata. Berikutnya kupakai bedak. Bibir yang terasa kering kubasahi dengan *lip butter* dan kusapukan lipstik berwarna *mahogany*.

Raut wajahku masih sedikit mendung tapi penampilanku lebih baik.

Aku tahu sepanjang berdandan Adrian memandangiku.

"Hey," panggilnya.

Aku menoleh.

"Gue benci sama lo, lo tau," katanya. Kalimat itu benar-benar menusuk ke jantungku, menamparku begitu keras. Aku balas dengan senyuman. Keburukan tidak dibalas dengan keburukan melainkan dengan kebaikan.

"Gue tahu. Terlihat dari gimana lo memandang gue selama kita kenal setahun ini." Aku membereskan tas dan bersiap untuk turun dari mobil. Namun tangan Adrian tiba-tiba mencengkram tanganku.

"*Stay*."

"*What*?"

And it happens so suddenly. Dia menarik tanganku sampai aku benar-benar menempel di tubuhnya. Dia bahkan memundurkan jok pengemudi sehingga sekarang aku duduk di pangkuannya. Posisi jok pengemudi yang terbilang sempit membuat ruang gerak kami jadi terbatas.

"*Are you crazy*?" rutukku pelan. Bagaimana jika ada orang keluar dari rumah dan melihat kami?

"*It's 11 pm*," bisik Adrian. Tangannya sempurna

melingkari pinggulku. Aku diam tak bergerak memandangi wajahnya yang hanya dua senti dari wajahku.

"Adrian, gue harus..." Belum sempat aku menghindar, dia sudah menciumku lagi. Mengunci kalimat-kalimatku sehingga kembali masuk ke tenggorokan. Kakiku berhenti bergerak karena terkunci oleh kakinya. Tanganku menempel erat ke dadanya. Tangan kiri Adrian melingkari pinggangku dan tangan kanannya menahan kepalaku agar tidak menjauh dari dirinya.

"Hmpfh, Dri," aku bergumam. Adrian malah mencium semakin bersemangat. Kuputuskan untuk balas mencium dia, balas memainkan bibir kami yang saling menyatu. Dia rupanya tidak puas dengan satu bagian saja karena kemudian dia segera menciumi leherku. Menghisap leherku sampai menimbulkan bunyi nyaring.

"Dri besok gue harus ke kantor," bisikku lemah. Dia rupanya sadar lalu mencium pipiku dan kembali ke bibir. Kami bermain lagi dengan bibir satu sama lain. Sampai tiba-tiba telepon Adrian berbunyi nyaring.

Dia langsung berhenti. Mengambil ponsel dari

saku celana dan mengangkatnya. Aku memperhatikan masih dengan menempel erat pada Adrian.

"Ma."

"Udah selesai antar Amanda?"

"Sebentar lagi," jawab Adrian sambil memandangi aku.

"Ya udah kalau udah selesai cepet pulang ya. Ada yang mau Mama bicarakan."

"Ya, Ma." Telepon berakhir. Aku segera membuka kunci pintu dan keluar dari pintu pengemudi. Merapikan rambut lalu mengambil tas yang kusimpan di jok belakang. Tanpa berkata apapun aku masuk ke rumahku. Meninggalkan Adrian. Melupakan interaksi aneh kami semenit lalu.

***

Aku masih belum berani menceritakan cerita Susan kepada siapapun. Bahkan ibuku sendiri. Ibu yang tidak pernah kusembunyikan perihal apa pun. Aku hanya khawatir bahwa apa yang aku sampaikan akan berdampak buruk pada pandangan orang tuaku terhadap Adrian. Di

satu sisi aku masih ingin menjadikan Adrian pasangan hidupku. Di satu sisi aku bingung bagaimana menanggapi cerita tentang masa lalu Adrian.

"*Project* sosmed lo udah mulai jalan Nda?" tanya Jane begitu aku sampai di meja membawa susu coklat dalam kemasan.

"Ntar siang gue mau rapat lagi sama tim Eksternal. Eksekusinya kan di mereka. Gue cuma mantau aja," jawabku pelan.

"*Wait*, itu apa?" Jane bangkit dari tempat duduknya lalu menghampiriku.

"Apanya apa?" tanyaku bingung. Jane berdiri dan menyingkap sedikit kemejaku.

"*Kissmark*," kata Jane. "*Who did this*?"

"*Oh God*," aku mengambil cermin yang tersedia di meja dan kulihat bekas merah di leherku. Sekilas tidak terlihat karena tertutup kerah. Namun jika aku bergerak, bekas itu bisa terlihat.

"*Tell me, now*," Jane memaksa. Untunglah pagi ini belum banyak orang tiba sehingga mereka tidak mendapatkan pemandangan aku membuka-buka kerah kemeja.

"Siapa lagi," kataku masam.

"Adrian?"

Aku mengangguk. Rambut yang kuurai kualihkan ke sebelah kiri demi menutupi bekas kemerahan itu.

"*You lie*!" Jane berteriak.

"*Just shut up*." Aku melempar sedotan ke arah Jane. Dia tampak kaget, tidak percaya, tapi kemudian tertawa.

"Sumpah ya kalian itu aneh banget. Di kantor jutek-jutekan sampe kayaknya ngalahin AS sama Rusia. Eh tapi cium-ciuman tetep jalan ya."

"Ini gak sengaja waktu kemarin dia abis jemput gue di bandara,"

"Gak sengaja ya?" Jane bersiul menggoda. Aku memilih untuk mengabaikannya.

"Gue udah minta nyokapnya dia supaya gak maksa Adrian untuk antar jemput atau menghubungi gue lagi. Abisan gue gak suka ngeliat dia jemput gue tapi mukanya ditekuk gitu. Mending kan gue kemana-mana sendirian aja. Lebih bebas. Daripada ditemenin tapi dianya kayak gitu. Gue emang suka sama dia tapi kalau dianya gak ikhlas mending gak usah deh."

"Dan Adrian setuju untuk menjauhi lo?"

Aku mengangkat bahu. Rambutku bisa bergerak tertiup angin dan bekas ini bisa terlihat. "Dia denger waktu gue nelepon nyokapnya, minta berhenti jodohin gue sama Adrian. Balasannya ya ini."

Jane tertawa lagi.

"Nih gue punya scarf. Lo pake aja. Jadinya kayak *signature style* Ibu Amanda Clarissa," Jane memasangkan scarf ke sekelilingku. Oke bekas itu tertutupi dan aku jadi lebih gaya.

Pukul sepuluh aku memasuki ruang rapat bersama Pak Urip. Kemudian menyusul Adrian dengan Pak Ridho dan juga tim Public Relations juga bagian Human Capital and Business Partner, mereka yang akan membantu sosialisasi ke cabang-cabang.

Adrian tidak berhenti menatapku. Aku mulai gelisah di kursiku karena pandangannya yang begitu intens. Meski begitu dia masih bisa menjawab pertanyaan dan berdiskusi dengan cermat. Sial, kalau begini malah aku yang tidak konsentrasi. Kredibilitasku sebagai Asisten Manajer Departemen Marketing Strategy bisa dipertanyakan.

Rapat selesai pukul dua belas dan kami semua langsung bangkit. Aku sendiri buru-buru membereskan dokumen dan bersiap keluar. Namun ternyata gerakanku masih lambat sehingga semua orang sudah keluar dan meninggalkan aku dengan Adrian yang menghalangi pintu keluar.

"*Damn*," gumamku.

"Itu, kenapa?" Dia menunjuk scarf yang melingkari leherku.

"*Style*," kataku lalu berusaha menyingkirkan dirinya yang menghalangi pintu.

"Karena kemarin malam ya?"

"Iya," jawabaku jengkel.

"*Sorry*."

Aku memandangnya heran. Dia minta maaf?

"None of your business," aku mendorong tangannya hingga dia mundur beberapa langkah. Kubuka pintu sesegera mungkin dan menjauh darinya.

"Kacau." Aku menunduk di mejaku. Menggaruk kepala yang tidak gatal. Ketika aku mendongak kembali, untuk pertama kali dalam sejarah, Adrian sedang memandangiku lebih dulu.

"Gimana gue bisa bantu dia keluar dari masalah kalau sekarang gue yang makin pengen menjauhi dia?" Aku meracau sendiri.

***

+ 8 +

Aku cuma berani bercerita pada Ibu. Itu pun tidak semua. Sepulang bekerja di hari Senin, aku langsung mengajak Ibu ke kamar untuk mengobrol.

"Gak mau makan dulu, Amanda?" tanya ibuku ramah.

"Nanti aja Bu. Amanda belum lapar. Amanda mau cerita dulu."

Ibu duduk di tepi tempat tidurku. Siap mendengarkan cerita. Aku duduk bersila di tempat tidur. Ragu-ragu bagaimana memulainya.

"Ibu tahu waktu Amanda ke Singapore kemarin kan?"

Ibu mengangguk.

"Waktu itu Amanda ketemu sama Susan. Mantan pacarnya Adrian yang pernah dikenalin Tante Mareta."

"Iya ibu inget. Kenapa?"

"Susan cerita Bu. Bahwa dulu dia dan Adrian sempat hampir menikah. Menikah karena..."

Aku ragu-ragu. Ibu menanti dengan sabar. Ya Tuhan semoga ini bukan berarti aku menceritakan dosa

orang lain. Aku cuma ingin membantu Adrian keluar dari masalahnya.

"MBA, Bu. *Married by accident.*"

Ibuku terkejut. Tapi hanya sebatas ekspresi di wajahnya. Tak ada teriakan atau seruan heboh. Maka aku memutuskan untuk melanjutkan.

"Intinya, mereka gak jadi menikah karena Susan keguguran."

Ibuku tampak lebih lega.

"Entahlah mungkin karena itu Adrian jadi jutek, Bu. Dia jadi menutup diri dengan pergaulan. Tidak mau berkomunikasi atau dekat dengan perempuan manapun. Susan menyarankan Amanda untuk membantu Adrian keluar dari jeratan masa lalunya. Tapi Amanda bingung Bu. Adrian benar-benar sulit untuk didekati."

Ibuku menghela napas.

"Kamu sendiri maunya apa, Sayang?"

Ditanya begitu aku malah menangis.

"Amanda sayang Adrian Bu. Amanda sedih melihat Adrian masih terjerat masa lalu. Adrian harusnya bisa cari pasangan baru. Bahagia dengan pilihannya sekarang."

"Kalau memang kamu sayang dia, kamu pasti mau berusaha untuk mendapatkan dia kan? Seberapa keras pun dia menolak kamu, kalau memang kamu orang yang ditakdirkan untuknya, jalannya pasti akan lebih mudah. Ibu percaya bahwa kalau niat kamu tulus, kamu tidak akan berhenti."

"Ibu gak apa-apa dengan masa lalu Adrian?"

"Ibu kaget sih ternyata dia sudah pernah hampir punya anak. Tapi itu sudah lalu. Yang Ibu ingin pastikan adalah sekarang Adrian laki-laki yang baik. Ibu kenal Mareta dan ibu tahu Mareta juga orang yang baik. Ibu hanya berpesan agar kamu dan Adrian bisa saling jaga diri ya."

"Bu, doakan Amanda ya."

"Ibu selalu doakan yang terbaik untuk anak-anaknya kok. Sini." Ibu memelukku, mengelus rambut panjangku. Aku merasa seperti anak kecil lagi.

"Tapi Adrian membenci Amanda, Bu. Kemarin Adrian bilang sendiri," kataku sambil cemberut.

Ibuku malah tertawa. "Belum tentu juga. Kamu tidak pernah melakukan sesuatu yang salah padanya kan?"

Aku menggeleng. Tapi, mungkin juga pernah.

***

Mama Adrian nampaknya menghormati permintaanku. Beberapa pekan terakhir ini aku sudah jarang mendapati Adrian tiba-tiba muncul untuk menjemputku dari rumah atau mengantarku pulang. Namun mama Adrian tetap mengajakku dan Ibu untuk berbelanja atau makan siang bersama. Aku masih belum menemukan cara bagaimana bisa kembali dekat dengan Adrian dan menyadari bahwa aku ada di sini untuknya. Mungkin memang Mama Adrian adalah satu-satunya cara untukku mendekati Adrian. Salah satu tujuan dari mama Adrian juga sepertinya ingin mendekatkan aku dengan putranya.

Semua hal ini sukses membingungkan aku.

Sabtu ini kakakku akhirnya menikah dengan kekasih yang sudah dia pacari selama lima tahun. Aku sering mengejeknya dengan berkata, "Nyicil motor di kantorku aja gak selama ini Kak." Yang dia balas dengan jitakan keras di kepalaku.

Aku senang dia akhirnya menikah. Dia membangun rumah tangga dan resmi mengemban tugas baru sebagai pemimpin keluarga. Setelah pernikahan, kakaku Arnanda dan kakak iparku Friska akan tinggal di rumah yang sudah mereka beli. Berarti tinggal aku anak Ibu dan Ayah yang belum menikah. Meski kami lebih sering bertengkar, tapi aku sangat sayang kepada kakakku.

Resepsi pernikahan diadakan di Hotel Ritz-Carlton pada malam hari. Tamu-tamu datang silih berganti. Aku menyapa beberapa teman Kak Arnanda yang kukenal. Mereka bertanya apakah aku sudah punya pasangan, karena aku terlihat sendirian. Aku jawab dengan tawa dan mengatakan "Belum". Teman Kak Arnanda bahkan ada yang benar-benar meminta nomor teleponku.

Saat aku sedang berjalan ke sana ke mari, mencari cemilan sekaligus mengecek apakah makanan ada yang habis (walaupun petugas kateringnya pun sigap), saat itulah aku melihat dia masuk. Mengenakan jas hitam dan dasi biru tua. Serasi dengan kebaya mama Adrian yang juga berwarna biru. Ibu memang mengundang mama

Adrian. Tapi tak kusangka dia datang dengan Adrian. Sudah seminggu aku tidak berinteraksi dengan Adrian, bahkan untuk urusan pekerjaan sekali pun. Ternyata aku orang yang pengecut.

"Amanda," sapa mama Adrian. Membangunkanku dari lamunan.

"Ma," aku membalas sapaannya, mencium tangan mama Adrian dan mencium pipi kiri dan kanan. Aku sengaja menunduk dan menghindari tatapan Adrian.

"Suasana yang meriah ya," puji mama Adrian, memandangi dekorasi.

"Iya Ma. Kak Friska sendiri yang nentuin konsep pernikahannya."

"Mama juga pengen kalau Adrian menikah jadi meriah seperti ini juga."

Hatiku mencelos. Adrian menikah dengan siapa Ma?

"Hmm, kayaknya Ibu seneng kalau liat Mama sudah datang."

"Ah iya. Kami salaman dulu ya."

Aku mengangguk, mempersilakan Adrian dan mamanya untuk bersalaman dengan mempelai dan orang

tuanya. Aku menghela napas. Mengapa sekarang semuanya jadi lebih berat ya? Kata-kataku di mobil sepulang dari Singapura sepertinya begitu salah. Itu yang membuat hubunganku dengan Adrian jadi renggang seperti ini. Oh Adrian, kamu tahu gak betapa aku kangen kamu?

Acara di dalam masih meriah dan aku mulai bosan. Aku lelah dengan *high heels* sembilan senti ini. Padahal aku sudah biasa mengenakan *heels* setinggi ini bahkan saat sedang ada acara di kantor seharian. Namun mungkin karena pakaian kebaya yang kukenakan, rasa lelahnya jadi dobel. Belum lagi persiapan berjam-jam dari tadi siang. Kulepaskan sepatu dan mereka bergeletakan begitu saja. Aku duduk bersandar di luar *ballroom*, jauh dari keramaian. Hanya ada beberapa petugas katering yang seliweran.

"Amanda."

Aku menoleh, kulihat mama Adrian berdiri menghadapku.

"Eh Ma. Silakan duduk." Aku menggeser posisi duduk, memberi posisi untuk mama Adrian. Sepatu yang kugeletakkan begitu saja buru-buru kurapikan.

"Kamu dan Adrian sudah lama gak ngobrol ya?"

Aku meringis, kemudian menggeleng.

"Kenapa?" mama Adrian bertanya sambil tersenyum. Aku jadi tidak enak hati.

"Amanda gak mau aja, kalau Adrian ada di samping Amanda tapi dia gak ikhlas menjalani itu. Berapa kali Amanda sering lihat Adrian cemberut setiap ada Amanda. Adrian selalu benci pada Amanda, Ma. Sejak kami kenal pertama kali di kantor. Adrian selalu menghindar. Adrian tidak pernah bicara kepada Amanda kecuali urusan pekerjaan. Adrian bahkan memilih untuk makan di tempat lain saat ada Amanda. Amanda gak tahu salah apa, tapi sikap Adrian sangat dingin sama Amanda. Meski dia diminta mama untuk berhubungan dengan Amanda pun, Adrian tetap bersikap sedingin itu. Amanda gak paham lagi apa yang harus dilakukan, ma. Amanda gak mau memaksa Adrian kalau seandainya dia gak punya perasaan lebih kepada Amanda."

"Amanda..." Mama mengelus rambutku. "Maaf karena Mama terlalu memaksakan kehendak ya. Mama sangat senang ketika ketemu kamu dulu itu. Sehingga tanpa sadar Mama mungkin memaksakan Adrian untuk

dekat dengan kamu. Nyatanya Adrian masih tetap menolak. Mama gak tahu apa alasannya."

"Amanda sudah ketemu Susan, Ma."

Mama Adrian kaget. Cepat-cepat diatur kembai ekspresinya.

"Sudah? Kapan?"

"Sekitar sebulan lalu. Di apartemen Susan di Singapore."

"Oh waktu kamu ke Singapore itu." Aku mengangguk. "Apa yang Susan ceritakan?"

Aku mengulang kata-kata Susan tanpa ada sensor. Mama jauh lebih paham kondisi aslinya seperti apa jadi aku tidak merasa perlu menutupi apapun. Semakin kuceritakan, semakin mendung ekspresi mama Adrian.

"Jadi kamu tahu kan sebenarnya mengapa Mama begitu ingin Adrian dekat dengan kamu?"

Aku terdiam.

"Adrian sudah terlalu lama merasa bersalah karena menghamili Susan dan dia juga merasa dia yang menghilangkan nyawa bayinya. Mama ingin Adrian bangkit kembali, menjalani hidup yang pantas dia dapatkan."

Air mata mulai menitik. "Tapi Adrian begitu membenci Amanda, Ma. Tak pernah mau membuka kesempatan untuk Amanda."

"Cuma kamu yang bisa bantu Adrian, Amanda. Mama bisa tahu itu. Mama yakin itu," mama Adrian mengelus pipiku. Aku memejamkan mata lalu membukanya dan tersenyum.

"Amanda gak akan menjanjikan apa-apa, Ma. Amanda cuma berjanji akan berusaha."

"Makasih ya Amanda. Mama masuk lagi ya. Sepertinya Adrian mencari."

Sepeninggal mama Adrian kembali ke dalam ballroom, aku bersandar ke sofa, memijat kening yang mendadak begitu pening. Adrian, *you confused me*.

Aku putuskan kembali ke dalam dan melihat sejauh apa pesta berjalan. Tamu sudah makin berkurang dan di pelaminan sekarang hanya tinggal sesi foto. Ibu dan Ayah sudah turun dan kelihatan sedang mengobrol dengan mama Adrian. Aku sudah ingin menyeret Ibu dan Ayah ke atas, ke kamar yang kami sewa. Jaga-jaga jika kami merasa lelah untuk pulang ke rumah. Hmm, sebenarnya bisa saja aku langsung menyelinap sendirian.

Toh aku disewakan kamar sendiri.

Sembari menjinjing sepatu yang sudah kulepas, yeah, sepatunya benar-benar kulepas dan aku berjalan tanpa alas kaki di *ballroom* ini. Masa bodoh. Aku menghampiri Ayah dan Ibu.

"Bu, Yah, Amanda ijin istirahat duluan ya. Capek banget."

"Iya, kunci bawa kan?" tanya Ibu.

"Ada di sini," aku mengangkat *clutch bag* pink yang senada dengan kebayaku.

"Selamat istirahat," ujar Ayah, tersenyum.

"Iya, Ayah dan Ibu juga selamat istirahat ya." Aku mencium pipi kedua orang tuaku lalu berpaling pada mama Adrian. "Ijin istirahat duluan ya, Ma. Hati-hati nanti pulangnya."

"Iya Amanda. Selamat istirahat."

Aku mulai berjalan menuju pintu keluar *ballroom*, masih dengan menjinjing sepatu. Tanpa sadar, kakiku menginjak sesuatu yang tajam dan aku memekik.

"Aw!" Refleks, aku mengangkat kaki dan melihat ada darah menetes di telapak kakiku. "Oh *shoot*."

"Kenapa?"

Aku mendongak, kaget melihat siapa yang tiba-tiba ada di depanku.

"Gak apa-apa." Kuturunkan kaki dan berjalan menjauhi orang ini. Langkahku terpincang-pincang menahan sakit sekaligus berusaha agar bagian yang luka tidak terkena lantai, mencegah infeksi. Sial!

"Kaki lo kenapa?"

"Gak apa-apa," jawabku tanpa memperhatikan wajahnya dan berjalan terus.

"Bohong."

"Gak apa-apa Adrian." Aku memutar badanku menghadap dia. Bertumpu pada kaki kanan yang malah membuat telapak kakiku berdenyut makin sakit. "*Damn.*"

"Ayo." Dia berbalik memunggungiku lalu berjongkok. Memberi isyarat agar aku naik ke punggungnya.

"Apa sih."

"Kaki lo sakit. Gue tahu itu. Ayo gue antar ke kamar, kita obatin di sana."

Wajahku bersemu malu. Untunglah saat ini tidak banyak orang lain di *ballroom.* Pelan-pelan aku menghampiri punggung Adrian dan memeluknya. Ia

mengaitkan kedua tangannya di kakiku. Punggungnya yang lebar membuatku sangat nyaman berada di dekatnya.

"Lantai berapa?" tanyanya saat kami sudah berada di depan lift. Orang-orang memperhatikan kami tapi tak terlalu lama. Mungkin mereka menganggap kamilah pasangan yang baru menikah di *ballroom*. Sudahlah.

"Tujuh belas," jawabku.

Pintu lift terbuka dan aku yang menekan tombolnya. Hanya ada kami di lift ini. Tidak ada suara apapun yang kami keluarkan. Begitu sampai di lantai kamarku, aku membimbingnya menuju kamar yang disewa. Kamarku dan kamar Ayah dan Ibu yang dipisahkan oleh *connecting door*.

Aku mengeluarkan *card key* dan membuka pintunya. Adrian masuk dan membimbingku menuju sofa. Perlahan dia mendudukan aku di sofa. Setelah aku duduk dengan nyaman, Adrian bangkit dan mencari kotak P3K. Tidak lama dia membawa kotak keramat itu. Membersihkan telapak kakiku dengan saksama. Duh pasti kakiku sudah hitam. Mengingat sedari tadi aku sudah nyeker.

Dia merawat lukaku dengan telaten. Membersihkan kaki, membersihkan luka, meneteskan obat merah, dan kemudian menempelkan band-aid. Setelah selesai, pelan-pelan dia meletakkan kakiku ke lantai.

"*Thank you*," gumamku.

Adrian duduk bersandar ke sofa di sampingku. Kupandangi wajahnya yang masih sama tampannya.

"*Be more careful.*"

"*I know.*"

Kami duduk tanpa bicara. Tenggelam dalam pikiran masing-masing.

"Dri." Kulirik dia yang duduk di sebelahku, dia balas melirikku. Aku beringsut di sofa, kebaya ini benar-benar membatasi gerakanku. Setelah semenit penuh perjuangan, ditambah kakiku yang masih nyut-nyutan, akhirnya aku bisa berada di depannya. Lutut sebelah kanan yang telapak kakinya terluka, kuletakkan di sofa diantara kaki Adrian. Kaki kiriku kujadikan tumpuan. Kedua tanganku kuletakkan di sandaran sofa. Kudekatkan wajahku padanya.

"Gue kangen lo Dri," bisikku.

"Lo yang menyuruh gue menjauh kan," katanya.

"*Like you used to do*." Tidak mau kalah.

"Yeah," dia mendesah.

Lalu dia memelukku, menenggelamkan aku ke dalam ciumannya. Ciuman yang hangat dan kurindukan. Adrian tak lama mencium bibirku, dia berpindah ke pipi dan telingaku.

"Hmm." Aku bergumam penuh kenikmatan saat kurasakan hembusan napasnya di telingaku. Dia meraih tubuhku dan mengangkatnya pelan. Memindahkan aku dari pangkuannya ke sofa. Dia menunduk di atasku, memandangku dengan tatapan yang tidak kumengerti.

Dia lanjut mencium bibirku kemudian berpindah ke leher. Kuusap leher Adrian pelan, menikmati setiap sentuhannya. Tangannya mulai melepaskan kancing kebayaku yang... aw, banyak sekali.

"Dri, *stop*."

Kuulurkan tangan menyentuh bibirnya. Menghentikan aktivitasnya.

"Mamamu."

"Oh ya," Adrian langsung bangkit. Kami sama-sama merapikan penampilan kami.

"*Thank you again.*"

"*It still means nothing*," kata Adrian. Tatapannya tajam. Aku melengos, menolak memandangnya.

"*I know. I know.*"

Dia berjalan ke luar, pintu tertutup. Aku menghela napas. Malam yang menyebalkan.

***

+ 9 +

"Hey, um, *I'm just thinking that you're gonna like it.*" Dengan modal wajah tebal aku menghampiri meja Adrian. Dia mengangkat wajah dari dokumen yang penuh coretan. Bergantian memandang aku dan kotak Tupperware yang kubawa.

"Apa ini?" tanyanya dingin.

"Nasi bakar. Gue buat sendiri, dibantu Ibu. Bisa buat makan siang lo. Tapi kalau lo gak mau, gue titip bawain buat Mama. Mungkin Mama suka."

Adrian kembali menekuni dokumennya.

"Simpan aja."

"Oke, um, thanks Dri."

Aku berbalik dan kembali ke mejaku. Saat ini baru pukul sembilan pagi. Masih tiga jam menuju waktu makan siang. Akhirnya kuputuskan untuk kembali maju dan berjuang. Demi harapan Mama yang bertumpu di bahuku dan 'janjiku' pada Ibu bahwa aku ingin membantu Adrian atas rasa sayangku padanya. Biarlah respon dingin yang kudapat. Setidaknya aku berusaha. Ketika kita berusaha, hasil yang didapat antara berhasil dan gagal

kan? Sementara ketika kita tidak berusaha sama sekali, hasilnya hanya gagal.

Aku berusaha konsentrasi bekerja dan tak memikirkan bagaimana tanggapan dia terhadap masakanku. Hingga pukul 12 ketika Adrian entah ke mana, Tupperware itu masih berada di tempat dimana aku menaruhnya pagi tadi. Namun ketika waktu pulang, aku melihat Adrian memasukkannya ke dalam tas dan dia pun pulang.

Setidaknya Mama dapat mencicipi masakan buatanku.

***

"*Good luck for today*, Dri." Kukirim pesan ke nomor Adrian. Hari ini ada pertandingan basket dalam rangka ulang tahun sebuah lembaga keuangan. Berdasarkan info dari Satrio, Adrian masuk dalam tim. Itulah kenapa dia tidak masuk kemarin. Rupanya bertanding. Pertandingan berlanjut hingga hari Sabtu untuk babak semi final dan final.

Aku sudah siap untuk membawa beberapa bekal

dan memberi dukungan untuk tim UF. Pukul sepuluh, aku tiba dan kuhampiri Irna, manajer tim basket.

"Hei, Na."

"Hei Mbak Amanda," sapa Irna sumringah.

"Udah mulai tandingnya?" Aku duduk di samping Irna yang menjaga barang-barang para pemain.

"Bentar lagi mulai Mba. Tumben nih datang. Mau nontonin siapa?" Irna melirik iseng, senyum-senyum penuh misteri.

Aku tertawa. "Nonton aja Na. Eh ini ada cemilan buat nanti abis tanding."

Kuulurkan kotak berisi makanan, buah dan kue, dan diterima Irna dengan berseri-seri.

"Makasih banyak Mba. Pasti pada seneng deh."

Pertandingan dimulai. Siapa lagi yang kuperhatikan selain dia yang bernomor 14. Dia berlari kesana kemari, menerima bola dari rekan setimnya. Melakukan beberapa *shoot*, ada yang masuk dan ada yang tidak. Wajahnya berkeringat tapi dia begitu bahagia, begitu hidup. Aku makin jatuh cinta. Pertandingan berakhir dimenangkan oleh tim UF. Ini artinya kami bergerak ke babak final.

"Na, kabari kalau finalnya udah mulai ya."

"Lho Mba Amanda mau ke mana?"

"Mau nunggu di tempat lain aja."

"Gak mau ketemu anak-anak?"

Aku menggeleng. Menepuk pundak Irna lalu kabur sebelum Adrian menyadari aku hadir di GOR.

Pertandingan final dimulai setelah makan siang. Aku kembali menonton bersama Irna yang sekarang lebih bersemangat. Ia berteriak-teriak memberi dukungan dan arahan. Sementara aku cuma duduk diam, tegang melihat kejar-kejaran skor yang terjadi. Ada pergantian pemain, Adrian beristirahat di bangku cadangan. Tiba-tiba dia berbalik dan menghampiri tempatku duduk dan Irna. Aku kaget, belum sempat aku kabur, dia sudah berdiri memandangku yang salah tingkah.

"Air Na," ujarnya. Irna menyodorkan dua botol air mineral ukuran 1,5 L kepada Adrian lalu dia kembali ke samping lapangan. Aku menghela napas.

"Lagi berantem ya Mba?" tanya Irna tiba-tiba.

"Eh? Apa?"

"Mba Amanda sama Bang Adrian pacaran kan? Kok barusan diem-dieman?"

"Eh nggak. Siapa yang bilang begitu?"

Irna terkikik. "Ada beberapa yang pernah liat Mba Amanda dan Bang Adrian jalan bareng. Sekarang juga datang nontonin tanding basket."

Aku tersenyum masam. Dia tidak tahu bagaimana kenyataannya.

Pertandingan dimenangkan UF. Para anggota tim berpelukan riang, termasuk Irna. Aku menyelinap kabur diam-diam.

***

Seminggu setelah kemenangan di pertandingan basket, aku membuat *fruit cake* dan mengantarkannya ke rumah Adrian. Waktu menunjukkan pukul sepuluh pagi saat aku tiba. Mama dan Papa menyambut dengan suka cita. Suasana rumah terasa sepi.

"Adrian lagi main basket sama anak-anak kompleks," kata Mama seakan menjawab pertanyaan yang kulontarkan dalam hati.

"Oh." Aku nyengir.

"Sini duduk, Amanda. Bisa sekalian bantu Om isi

TTS?"

"Bisa Om." Hanya dengan papa Adrian aku masih belum berani memanggilnya 'papa'. Bukan berarti beliau tidak menyukaiku. Hanya saja aku belum berani.

Aku dan Om Ferdi mengerjakan TTS sambil menikmati *fruit cake* yang kubuat. Mama juga sedikit banyak nimbrung menyelesaikan TTS. Sekitar pukul setengah sebelas, Adrian masuk dan kaget melihatku duduk di ruang keluarganya.

Adrian masih berkeringat setelah bermain basket. Aku rela saat ini juga mengelap seluruh keringatnya.

"Dri, ada *fruit cake* nih dari Amanda. Kamu mandi terus makan di sini ya," kata mamanya. Adrian mengangguk lalu menaiki tangga.

Selama lima belas menit aku menunggu sambil mengobrol (TTS sudah habis), Adrian muncul dengan wajah segar. Ia mengenakan celana pendek dan kaus. Begitu santai.

"Cobain nih, *fruit cake* buatan Amanda," Mama mengulurkan piring kecil berisi *fruit cake* yang sudah diiris. Adrian menerima dan langsung mencicipinya.

"Gimana?" mama Adrian yang bertanya, tapi aku

juga mencondongkan tubuh, penasaran. Adrian memandang dua perempuan di depannya bergantian.

"Enak," jawabnya singkat lalu menghabiskan jatahnya. Aku tersenyum tulus ke arahnya. Namun dia nampaknya tak melihat senyumku atau sengaja tak melihat ke arahku.

"Amanda mau bantu Mama masak untuk makan siang?"

"Boleh Ma." Dengan bersemangat aku mengikuti Mama ke dapur dan mulai mengeluarkan bahan untuk menu makan siang.

Samar-sama kudengar suara papa Adrian. "Boleh tuh Amanda jadi menantu Papa." Aku tidak mendengar jawaban Adrian tapi aku tersenyum mendengar komentar tersebut.

***

+ 10 +

Orang tua kadang memang suka membingungkan. Setelah kukira mama Adrian berhenti berupaya menjodohkanku dengan putranya, rupanya masih ada rencana lain yang diatur oleh para orang tua. Ini benar-benar sebuah konspirasi yang tidak kuketahui.

Hari Jumat itu tiba-tiba Ibu menelepon bahwa dia sudah menjemputku di kantor. Buru-buru kubereskan barang-barang dan menghampiri mobil yang sudah menunggu di area *drop off*.

"Kita mau kemana? Tumben Ayah sama Ibu jemput Amanda di kantor?" Interogasi dimulai begitu aku duduk nyaman di bangku belakang. Ibu dan Ayah hanya tersenyum, tak berkata apa-apa.

"Kemana nih Bu? Kita mau makan malam?" Masih keukeuh kutanyakan kemana rencana keberangkatan kami saat ini.

"Duduk manis aja, Manda," ayahku tersenyum-senyum. Aku khawatir mereka merencanakan hal yang tidak-tidak. Tapi karena Ayah dan Ibu tidak berkomentar apa-apa, mereka malah membahas jalanan Jakarta yang

tumben agak lowong, aku juga memilih diam saja. Aku baru sadar bahwa ini jalan menuju bandara. *Like, really*?

Pukul delapan kami sudah sampai di bandara Soekarno-Hatta.

"Ayo jangan bengong, bawa barang kamu," Ibu mencolek tanganku.

"Barang aku? Aku gak ngerasa *packing*."

Ibu menyodorkan tas ransel yang sering kupakai untuk perjalanan dengan durasi singkat. Ibu tersenyum, kebalikan dengan putrinya yang semakin kebingungan. Kuseret ranselku mengikuti Ayah dan Ibu menuju JCo. Sepertinya menunggu waktu keberangkatan di toko donat ini.

Siapa yang kami temui di sana makin membuatku ternganga.

"Kena macet, Jeng?" sapa Mama Adrian kepada ibuku.

"Sedikit. Tapi lancar kok," jawab ibuku.

Ibu dan Ayah bersalaman dengan mama dan papa Adrian. Sedangkan anaknya sendiri? Dengan wajah tertekuk bangkit dan menyalami kedua orang tuaku.

"Hei," sapaku pada Adrian, berusaha bersikap

ramah.

"Hmm." Cuma itu balasan Adrian. Aku mengabaikannya. Duduk dengan memangku ranselku di sebelah dia. Kami masih sama-sama mengenakan pakaian kantor. Sejujurnya aku tidak menyadari kapan Adrian pergi karena aku begitu terburu-buru saat Ibu mengatakan sudah di bawah.

Rupanya kami diculik ke Bali. Penerbangan pukul 21.15 WIB dengan pesawat Garuda dan direncanakan sampai di Bandara Ngurah Rai pukul 00.15 WITA. Perasaanku terbagi antara geli, senang, sekaligus kaget. Ibu dan Ayah memang sering mengajakku dan kakak berjalan-jalan, kadang memberikan kejutan juga. Aku selalu senang kalau diajak jalan-jalan begini. Namun untuk kali ini, yang membuatku geli adalah karena aku pergi ke Bali bersama keluarga Adrian. Adrian sendiri nampak kaget karena ada aku ikut di perjalanannya.

"Udah deh, *enjoy the trip*," kataku sambil lalu. Menyeret ransel dan bersiap untuk boarding. Adrian mengeluarkan suara erangan tanda dia keberatan. Tapi dia tetap berjalan menuju pesawat. Tidak mungkin kan dia balik kanan bubar jalan kembali ke rumah setelah tahu aku

ikut ke Bali juga?

Perjalanan ke Bali yang diselenggarakan oleh kedua orang tua ini membuatku tercengang. Apa artinya kedua orang tuaku sudah setuju untuk menjodohkan kami? Hemmmmmmmmm, aku merenung cukup keras untuk pertanyaan itu.

Aku dan Adrian sama-sama lelah akan aktivitas di kantor. Biasanya kami akan pulang dan beristirahat. Tapi ini malah langsung berangkat ke bandara dan melaksanakan perjalanan selama dua jam. Tanpa sadar aku tertidur dan kepalaku bersandar di bahunya. Aku tidur tidak lama. Ketika kulirik jam, aku bangun pukul sepuluh. Namun kurasakan Adrian juga balas bersandar ke arahku. Maka aku tak bergerak sedikitpun, berusaha membuat kami berdua nyaman dengan posisi masing-masing.

Iseng, kukeluarkan iPhone dari saku celanaku, kuubah mode menjadi *silent* dan kuarahkan kamera depan ke wajahku. Tampillah wajah Adrian yang sedang tidur dan bersandar ke arahku. Aku berpose dan mengambil gambar kami berdua. Hal yang sangat jarang terjadi. Aku pura-pura tidur sampai waktu pendaratan dimulai.

"*Sorry*," ucapku pelan. Pura-pura baru bangun dan

menjauhkan diri dari Adrian. Dalam hati aku tersenyum karena aku juga tahu dia nyaman tidur di sebelahku.

Mobil jemputan dari The Villas Bali menunggu kami begitu kami mendarat di Bandara Ngurah Rai. Dengan cukup susah payah aku mengangkat ransel agar bisa disimpan di bagasi. Namun Adrian mengambil ransel dari tanganku dan menaruhnya dengan mudah di bagasi.

"Lo tuh kayak dispenser tau gak," bisikku sebelum naik ke mobil.

Dia menoleh.

"Kadang panas kadang dingin," aku menyeringai. Adrian menggeleng dan memilih langsung masuk ke mobil.

Kamar sudah disiapkan begitu kami tiba di Vila. Para orang tua tinggal Villa dengan satu kamar tidur dan coba tebak, aku dan Adrian diberikan Vila dengan dua kamar tidur. Adrian langsung cemberut, tentu. Dia langsung mencari apakah ada kamar lain yang kosong. Sayangnya semua kamar sudah terisi.

"Jaga diri baik-baik, Nak," pesan papa Adrian sebelum para orang tua masuk ke kamar masing-masing.

Adrian tidak percaya akan kenyataan yang harus

dia hadapi. Sedangkan aku, dengan tenang meminta panduan untuk menuju kamar. Tanpa banyak pilihan, Adrian mengikutiku. Begitu Vila tempatku menginap tampak, aku langsung terpana. Vila ini terdiri dari satu bangunan dengan dua ruangan yang berhadapan, yaitu dua kamar tidur dengan masing-masing tempat tidur ukuran King Size. Masing-masing dilengkapi kamar mandi dengan *bathtub* dan *shower*. Namun kami berbagi kolam renang yang sama. Vila kami dikelilingi dinding dan pepohonan. Suasana jadi terasa alami namun tetap bernuansa privat.

"Uwaaaah." Aku berseru kegirangan. Berkeliling dan berputar dari satu titik ke titik lain. Memperhatikan ornament dan barang-barang yang menghiasi Vila.

"Udah tengah malem, jangan berisik," ujar Adrian.

"Selamat tidur, Adrian." Aku membungkuk ala pengawal kerajaan. Tersenyum puas dan senang atas kesempatan liburan singkat di tengah kesibukan pekerjaan.

***

Bali seperti Bali pada umumnya. Pantai, GWK, belanja, tari kecak. Aku menikmati liburan gratis ini, tentu saja. Padahal setelah bekerja, keinginan untuk liburan harus kupenuhi dengan uangku sendiri. Ketika sedang penuh dengan pikiran dan beban pekerjaan, siapa menolak *sweet escape* ke Pulau Dewata, dengan ditemani pria tampan irit kata-kata (dan kedua orang tua kami masing-masing).

Aku berusaha untuk bersikap biasa saja tapi Mama sepertinya yang paling gencar mendekatkan aku dengan Adrian. Mama kembali melancarkan gerakan perjodohan aku dan Adrian setelah vakum tiga bulan lamanya. Kami disuruhnya foto berdua, makan bersebelahan, sampai Adrian membantuku membawa barang belanjaan. Kadang aku tidak tega melihat dia cemberut karena dipaksa mamanya. Aku kadang menolak permintaan Mama seperti ketika aku memilih untuk membawa sendiri oleh-oleh yang kubeli untuk teman kantor.

Berlawanan dengan Mama, ayahku selalu intens memperhatikan kami, khawatir Adrian melakukan lebih dari yang disuruh oleh mamanya. Contohnya ketika aku menyebrang tanpa menoleh ke kanan dan hampir

tertabrak motor kalau Adrian tidak menarikku mendekat. Saat Adrian memegang tanganku dua detik lebih lama, Ayah langsung berdeham keras sambil melotot. Adrian buru-buru melepaskan pegangannya dan menjauhiku. Aku tersenyum dan langsung menggandeng lengan ayah.

Malam Minggu alias malam terakhir di Bali. Aku memilih membaca sambil duduk di *sofabed* dekat *private pool* sementara kedua orang tuaku dan Adrian pergi menikmati Bali. Kalau bisa, aku ingin menghabiskan seminggu lagi di sini. Bolehkah?

Aku mendongak saat mendengar suara mendeham. Adrian duduk di *sofabed* yang sama, tepat di depanku. Aku tersenyum tapi tak menunggu responnya. Kembali membaca majalah di pangkuanku.

"Lo sadar bahwa orang tua kita berusaha menjodohkan gue sama lo?" Adrian berkata tiba-tiba. Aku mendongak dari majalah.

"Nyokap lo, bukan orang tua kita," jawabku kalem.

"Sama aja," Adrian mengibaskan tangannya. "Lo setuju?"

Aku diam sejenak, memandangnya dalam. Dia

juga balas memandangku. Saat ini akhirnya aku memutuskan untuk bertindak ekstrim. Kulempar majalah dan aku berjalan mendekatinya. Mengurangi jarak diantara kami.

"Bukannya lo udah tau jawabannya?" Adrian tak berkomentar lalu melanjutkan gaya kalemnya.

"Gue gak pantas buat lo." Adrian berkata lirih. Suaranya ragu tapi juga menyiratkan kepedihan. Bagaimana aku tahu bahwa dia merasa berat mengatakan itu? Entahlah, aku hanya tahu. Dari dinginnya udara malam ini aku tahu perasaannya juga dingin.

"Kenapa?"

"Gak penting kenapa."

"Lo itu sebenernya kenapa sih? Lo kalau punya hal yang ganjel di hati, mending langsung diceritain deh. Biar gak lama-lama di pikiran. Ntar pikiran lo gak sehat tau gak." Lah aku jadi marah padanya.

"Lo gak tau apa-apa. Lo gak perlu ikut campur dengan urusan gue."

"Gue bukannya mau ikut campur urusan lo. Dengan beberapa bulan terakhir ini nyokap lo berusaha mendekatkan kita berdua, gue jadi penasaran sama lo.

Asal lo tau aja."

"Oh lo orangnya kepo banget ya. Mau tau urusan orang?!"

Aku berjengit. Kasar sekali kamu Adrian!

"Gue cuma gak ngerti ya sama lo, wahai Adrian Turangga yang paling ganteng sedivisi Marketing, paling gaya, paling *cool*, Asmen paling pinter." Kutekan dadanya dengan telunjuk seiring kalimat yang aku ucapkan. "Lo galak banget sama gue. Gak pernah mau ngobrol sama gue. Tapi lo bisa tiba-tiba mencium gue. Lalu lo galak lagi, tapi lo nurut lagi sama nyokap lo, nemenin gue, jemput gue, cium gue lagi. Sebenernya apa sih yang ada di pikiran lo hah?"

Adrian berjalan mundur. Menjauhkan diri dari aku.

"Lo mau mainin gue? Lo menganggap gue ngefans sama lo makanya bisa lo perlakukan seenaknya? Lo bisa cium dan tinggalkan gue sesuka lo? Gitu maksud lo?"

Lama kelamaan nada suaraku meninggi. Ini pertengkaran kami pertama kali. Tapi aku butuh tahu apa yang ada di pikirannya. Apa yang dia pikirkan tentang

aku, tentang kami.

"Lo mengganggu hidup gue. Lo mengganggu kedamaian yang sudah gue bangun bertahun-tahun. Lo merusak hal yang berusaha gue jaga," Adrian balas membentak. Wajahnya frustasi, stress. Giliran aku yang tercengang dan berjalan menjauhi dia. Kalimat tentang cerita Susan sudah hampir ada di ujung lidahku tapi kuurungkan niat untuk membahas hal ini. Adrian sedang berada di puncak emosi. Tak baik malah memancing hal sensitif saat dia benar-benar sedang emosi.

Aku menghela napas keras.

"Gue sama sekali gak ngerti sama lo. Sudahlah." Aku berbisik lirih kepadanya. Kutundukkan kepala dan berbalik, bermaksud masuk ke dalam kamar. Belum berapa langkah aku berjalan, aku merasakan seseorang merangkulku dari belakang.

"Maaf, maaf karena ngebentak lo," bisiknya.

Ya Tuhan, apakah dia akan selalu seperti ini? Marah-marah kemudian bersikap baik lagi, ataukah hanya karena aku belum berhasil menariknya dari masa lalu makanya dia masih seperti anak ABG labil.

Tangan Adrian merangkul tubuhku. Ia meletakkan

wajahnya di pundakku. Pelan-pelan kuangkat tangan dan kuelus rambutnya.

"Lo tuh ya..." gumamku.

"Apa?" tanyanya. Dia mulai menciumi pundak dan leherku.

"Gila," jawabku. Dia tidak berkomentar melainkan terus menciumi bagian tubuhku. Tangannya sekarang bergerak ke arah perut. Masuk ke dalam *tank top* longgar yang kupakai dan mulai meraba perutku.

"Geli ih."

Dia membalikkan badanku agar menghadapnya. Kutatap dua matanya yang balas menatapku seperti laser. Kami bertatapan selama sedetik kemudian dia menciumku lagi. Aku tak butuh waktu lama untuk balas menciumnya. Menjilat dan mengulum setiap bagian yang bisa kusentuh. Tangannya mengangkat pinggulku sehingga aku dapat melingkarkan kaki ke pinggangnya.

Perlahan tapi pasti, kami bergerak menuju kamar yang ia tempati, masih sambil saling mencium dan menggigit. Pelan-pelan ia membaringkan aku di tempat tidur. Ia menatapku dengan tatapan yang lebih lembut dari sebelumnya. Kuusap pipinya dan ia memejamkan mata,

menikmati sentuhan yang kuberikan.

"Dri,."

Adrian mengulurkan tangan, meminta aku diam. Dia bangkit sebentar, mengambil iPhone nya dan memainkan musik klasik entah apa. Aku tak paham dengan lagu-lagu klasik ataupun orkestra. Lagu yang menenangkan ini mengiringi entah apa yang akan kami lakukan malam ini. Dia kembali ke atasku, perlahan membuka kausnya sehingga pemandangan dadanya yang bidang dan perutnya yang rata langsung tertangkap mataku.

Aku menelan ludah.

Adrian mencium keningku lama, tangannya bergerak menarik tank top-ku dan meloloskannya melalui kepala. Sekarang tinggal aku mengenakan bra dan celana pendek sementara dia mengenakan jeans saja. Untunglah ibu membawakan bra yang masih bagus. Adrian sekarang berpindah menciumi leher, dan payudaraku. Aku melingkarkan tangan ke kepalanya. Membenamkan wajahnya di dadaku. Kakiku kulingkarkan ke pinggangnya.

Adrian menarikku duduk, pelan-pelan membuka

tali bra berwarna biru yang menutupi salah satu aset terpenting bagi diriku. Dirabanya bagian tubuhku itu perlahan-lahan, membuat aku jadi merinding.

"Adrian."

"Amanda," panggilnya saat kami membuka apa yang tersisa dari tubuh masing-masing.

"Aku cinta kamu, Adrian," bisikku di telinganya. Dia tak berkomentar tapi aku yakin dia mendengar. Sudahlah, terserah apa maumu.

***

Matahari Minggu pagi menyinari vila, membuat aku membuka mata dan menggeliat. Selimut yang menutupi tubuhku merosot. Buru-buru kutarik kembali untuk menutupi tubuhku. Kulirik ke sebelah kanan dan wajah tidur Adrian menyambutku.

"Hei ganteng," bisikku. Dia bergerak sedikit tapi tetap tertidur. Kuraba pipinya, rahangnya, hidungnya. Kusentuh lama bibirnya yang semalam menciumku berkali-kali. Kusibakkan rambut yang menutupi keningnya. Aku beringsut sedikit dan mencium pelan

matanya yang memiliki bulu mata yang lentik. Sepertinya gerakanku membangunkannya. Ia langsung membuka mata.

Ketika dia melihat aku berbaring di sebelahnya, dia langsung turun dari tempat tidur.

"Oh *shit*," umpatnya. Saat sadar tampilannya seperti apa, dia mengumpat lagi dan buru-buru berlari ke kamar mandi.

Aku terpana. Dia lupa apa bagaimana?

***

+ 11 +

"Adrian mana, Amanda?" tanya mama Adrian saat kami sarapan.

Setelah Adrian kaget melihatku berbaring di ranjangnya, aku menunggu dia keluar dari kamar mandi tapi setelah 30 menit dia tak keluar juga. Kuputuskan untuk mandi di tempatku kemudian *packing*. Sampai aku selesai *packing* dan keluar kamar untuk sarapan, dia masih tidak tampak.

"Gak tahu. Tadi pas Amanda keluar, dia gak keliatan."

Mama Adrian mengangguk. Semenit kemudian Adrian muncul. Raut wajahnya cemberut. Dia duduk di meja makan sambil mengaduk kopi.

"*Got a hard night, son*?" tanya Om Ferdi, melirik kopi yang dipegang putranya.

Aku tahu maksud Om Ferdi hanya sekedar bertanya apa Adrian begadang karena nonton TV atau apa. Sehingga ia butuh kopi agar terjaga di pagi hari. Tapi Adrian juga benar-benar menghadapi malam yang 'keras'. Denganku. Aku yakin dia berpikir tentang apa yang

terjadi semalam. Akibatnya dia langsung terbatuk-batuk.

"Lho kamu kenapa?" mamanya panik. Ibu dan Ayah memperhatikan dengan cemas. Aku cuek saja, menikmati omelet menu sarapanku.

"Gak, gak apa-apa," jawab Adrian terbata-bata. Ia melambaikan tangannya seperti peserta Uji Nyali yang sudah menyerah. "Cari sarapan dulu."

Adrian bangkit dan mencari sarapan. Tidak, aku tidak akan pura-pura mencari sarapan hanya untuk mencuri waktu mengobrol dengannya. Apa yang kami lakukan bersama sepertinya cukup menciptakan efek dramatis bagi Adrian. Biarkan dia menikmati sekaligus merana atas pikirannya sendiri.

Mama Adrian masih mencari kesempatan untuk mendekatkan aku dengan Adrian di jam-jam terakhir liburan bersama kami kali ini. Tapi Adrian rupanya lebih bisa menolak. Dia selalu menghindar dan menjauh saat mamanya menunjukkan gelagat tertentu. Kami benar-benar tidak bicara lagi sampai masuk ke pesawat untuk pulang.

Tempat dudukku di sebelahnya lagi. Tentu.

"Ma, tuker tempat duduk," kudengar Adrian

berbisik pada mamanya.

"Kenapa sih? Kamu sama Amanda abis berantem ya tadi malem? Sekarang diem-dieman gini."

Ingin kujawab bahwa mulut kami memang diam tak bicara, karena ada hal lain yang bicara.

"Semacam itu."

"Ya udah."

Mama Adrian bangkit dan duduk di sebelahku. Aku tersenyum dan mengobrol dengan mama Adrian, membahas liburan singkat kami.

Perjalanan singkat tiga jam kembali ke Jakarta rasanya berat karena ini berarti perpisahan. Iya aku tahu besok aku akan bertemu dengan Adrian lagi. Tapi ya... momen liburan bareng seperti ini kan jarang terjadi.

"Terima kasih untuk perjalanannya ya, Mar," ujar ibuku saat berpamitan. Kami sudah sampai di bandara dan siap untuk pulang ke rumah masing-masing.

"Sama-sama Jeng Tika. Kapan-kapan liburan bareng lagi ya," balas Mama Adrian sambil tersenyum bahagia. Para ayah juga berjabatan tangan dan berpamitan. Aku berpamitan pada orang tua Adrian dan sebaliknya. Kecuali aku dan Adrian yang tidak

berpamitan sama sekali.

"*See you at office,* Adrian," seruku, melambai dan mengedip. Adrian melirik sebentar dan menelan ludah lalu berbalik tanpa bicara apa-apa.

"Ada hal seru terjadi antara kalian?" tanya ayahku menyelidik.

"*Nothing*." Masih sambil tersenyum, aku menggandeng lengan pria nomor satu yang kucintai. Bersama-sama menuju mobil.

***

"Jane," panggilku begitu sampai di kantor Senin pagi. Jane sedang mengecat kukunya. "*Nice color by the way.*"

"Yeah, Revlon," ujar Jane bangga. "Kenapa *darling*? Abis dari Bali nih asyik banget."

Aku nyengir.

"Coba tebak gue ke Bali sama siapa?"

Jane diam, tampak bingung. Aku tersenyum-senyum dan menaikkan alis berkali-kali. Jane akhirnya paham.

"*No way! You don't say*!" Jane menjerit kaget. Tangannya menutup mulut.

"*Yes way*!" aku terkikik.

"Gak berdua kan?" tatapan Jane menyelidik.

"Nggak, sama ortu kita masing-masing."

Jane nampak lega.

"Tapi sekamar, Jane."

"Hah?! Lo gila!" Jane berteriak lagi. Untunglah saat ini kantor masih sepi. Cuma ada OB yang sedang beres-beres.

"Ih lo bisa gak sih gak berisik. Ini *top secret.* Gak boleh ada orang lain tahu."

"Emang apa yang kalian lakukan?" mata Jane menyipit.

Aku tersenyum malu, pipiku merona merah dan tanpa sadar kupeluk tubuhku.

"*You both....*" Jane tampak ragu. "*You both slept together*?"

Aku mengangguk.

"Amanda Clarissa!" Jane benar-benar berteriak kali ini.

"*What*?!"

"Lo gila!"

Aku cuma tertawa-tawa.

"Dan lo suka digituin dia?"

Raut wajahku berubah serius. "Kalau cuma sekedar 'membalas' perasaan suka gue ke dia, kurang lebih gue terpuaskan. Tapi di sisi lain, gue masih punya misi terkait dia. Itu yang gue belum tau gimana caranya dan ke mana arahnya. Selalu, apa yang sudah terjadi di antara kami tuh gak berarti apa-apa, Jane. Setelah itu dia bahkan menjauhi gue, bener-bener gak mau ngomong sama gue. Kayak gue perkosa dia kan? Padahal dua-duanya sadar kok."

"Kemungkinannya berarti si Adrian cuma dua. Satu, dia brengsek dan dia cuma mau enaknya aja. Dua, dia brengsek dan dia cuma mau mainin lo doang."

"Kok dua-duanya dia brengsek sih?"

"Laki tuh cuma dua jenisnya. Kalau gak homo, ya brengsek. Dia mau itu sama lo berarti dia gak homo. Nah supaya tetep ada dua opsi, ya udah, kebrengsekan dia aja yang dikembangin jadi dua opsi."

"Lo pinter banget emang ya," aku merengut.

"Tapi beneran deh gue gak abis pikir sama lo ya

Amanda. Ckckck."

Aku mengangkat bahu, bangkit kembali ke mejaku. "Gak ada yang rencanain ini semua kok, Jane."

Sampai siang, aku tidak melihat Adrian di kantor. Kemana ya dia? Kuhampiri meja Mbak Dina, teman setimnya.

"Adrian sakit katanya, Manda," kata Mbak Dina sambil tersenyum. Sosoknya memang seperti ibu diantara anak-anak Divisi Marketing.

"Sakit apa Mba?"

"Gak tahu deh. Dia cuma minta ijin gak masuk karena sakit."

"Oh oke."

"Ada yang bisa dibantu?"

"Oh nggak Mbak. Cuma nanya aja. Hehe. Makasih ya Mba Dinaaa."

Aku berbalik dan kembali ke mejaku. Langsung menekan nomor telepon mama Adrian.

"Halo Ma," sapaku dengan lembut dan ceria.

"Amanda. Hei. Gimana, sehat? Udah masuk kerja?"

"Udah Ma. Ini aku lagi di kantor."

"Hmm, beda ya sama Adrian. Dia lagi sakit nih."

"Oh iya Amanda juga baru tahu dari temen kantor. Adrian sakit apa Ma?"

"Badannya panas dan meriang aja."

"Kecapekan abis liburan di Bali?" tanyaku menyelidik. Atau kecapekan abis main sama gue?

"Mungkin. Tadi sih panasnya sampe 38 derajat. Sekarang udah agak mendingan."

"Amanda boleh mampir Ma?"

"Boleh dong Sayang. Ditunggu ya."

"Siap Ma."

Sepulang kerja, berbekal kue yang kuminta beli melalui OB, aku langsung mencari ojek agar bisa cepat sampai ke rumah Adrian. Sebelum menekan bel, kupastikan bahwa penampilanku rapi dan badanku wangi. Asisten Rumah Tangga menyambutku, membukakan pagar. Beberapa kali mampir ke sini, wajahku sudah dikenali.

"Amanda," panggil mama Adrian begitu aku memasuki rumah.

"Hai Ma,. Ini ada sedikit oleh-oleh." Aku mengulurkan bingkisan yang kubawa.

"Aduh pake repot segala. Yuk ke atas aja, Adrian di kamarnya."

Kami berjalan beriringan menuju kamar Adrian. Hanya ada satu kamar di atas, sisanya ruang duduk yang nyaman dan penuh dengan bantal. Mama mengetuk beberapa kali namun tak ada jawaban. Pelan-pelan Mama membuka pintu kamar Adrian dan melihat bahwa ternyata putranya sedang tidur. Keringat masih bercucuran di keningnya. Selebihnya, dia tidur dengan tenang. Sama seperti apa yang kulihat saat di Bali.

"Kayaknya lagi istirahat. Kita ke bawah lagi aja ya."

Aku mengangguk. Merekam adegan tersebut di kepalaku.

Om Ferdi pulang dan langsung bergabung dengan aku dan Mama, mengobrol di depan TV. TV menyala tapi tak kami tonton. Lebih membahas perjalanan di Bali.

"Ma, tadi obatnya ditaro dimana ya?" Suara Adrian tiba-tiba terdengar.

Aku berbalik melihat dia yang mengenakan piyama. Dia juga kaget melihat aku yang duduk di ruang keluarganya.

"Aku mau istirahat lagi." Tanpa buang waktu Adrian langsung balik kanan grak dan kembali ke kamarnya. Aku melongo. Dia memang sengaja menghindari aku?

"Adrian kayaknya..."

Kata-kataku menggantung, kupandangi kedua orang tua Adrian yang tersenyum tipis.

"Mau ketemu Adrian? Kita ke atas," ajak mama Adrian.

"Hmm." Lebih baik tidak. Rasio aku ke atas dan tetep selamat dibanding aku ke atas dan dilempar pajangan di kamarnya adalah 1:1000. Lebih mungkin aku disuruh pergi daripada aku diperbolehkan masuk dan bertemu dengannya. "Amanda pulang aja, Ma. Mungkin Adrian butuh istirahat. Semoga besok dia lebih baik ya."

"Maaf ya Amanda," mama Adrian terlihat sangat menyesal atas sikap putranya yang begitu dingin.

"*It's okay*, Ma. Amanda pamit dulu ya." Aku salami mama Adrian dan Om Ferdi.

"Dianter supir ya? Udah malem."

Biasanya aku akan menolak dan ujung-ujungnya mama Adrian akan memaksa Adrian yang mengantarku.

Sekarang, aku menolak lagi tapi yang mengantar adalah supir resmi. Karena supir tidak resmi sedang terbaring di kamarnya. Menghitung waktu kapan aku akan keluar dari rumahnya yang seharusnya aman dan nyaman.

Kami tidak membahas sedikit pun tentang apa yang terjadi di Bali. Walaupun kami berdua tahu sama tahu bahwa setiap detik yang kami jalani saat itu tidak akan menghilang dari ingatan kami. Walaupun bagi Adrian, dia menanggapinya dengan pura-pura lupa. Kembali menganggap bahwa aku sama seperti meja dan kursi yang ada di sekitar kami.

Beberapa kali aku masih membuatkan makanan untuk Adrian tapi sikapnya masih sama seperti itu saja. Haruskah aku mulai menghubungi dukun terdekat dan memasang pelet?

Bah.

***

Few weeks later.

"Manda, Pak Yusuf minta dikirim MoM rapat tadi pagi. File-nya ada di lo kan?" tanya Jane sambil ikut

memandangi layar laptop. Sekarang aku memang sedang mengerjakan analisa laporan projeyekku di term pertama, tapi tadi aku menyelesaikan MoM rapat dengan Divisi HC.

"Udah gue *forward* ke lo juga kok Jane," aku mendongak.

"Laptop gue lagi diservis kan Nona. Dibawa IT."

Aku menoleh ke belakang, ke meja Jane yang kosong melompong.

"Oh iya gue baru sadar. Iya nanti gue *forward* deh."

"Oke, Cin. Kalau udah kabari ya, nanti gue bilangin anaknya Pak Yusuf."

"Iya." Aku kembali menatap layar laptop tapi kemudian diam. Perasaan tidak enak tiba-tiba menerpaku. "Eh lo buka file gue aja deh."

"Kenapa?"

"Gue.. Uweeekk,"

Aku langsung menutup mulutku dengan kedua tangan. Jane terbelalak memandangku. Aku juga memandang dia dengan ketakutan. Jangan-jangan?

"Hoeeekk."

Perutku benar-benar mual dan tanpa pikir panjang aku langsung ngibrit ke kamar mandi.

***

"Eh eh, Amanda," panggil Jane ke sosok Amanda yang tidak berhenti berlari. Ia masih memegangi mulutnya, jaga-jaga jangan sampai ada muntahan yang keluar di tempat yang semestinya.

"Eh ada yang punya minyak kayu putih gak?" Jane berteriak sehingga suaranya bisa didengar hampir seluruh karyawan Divisi Marketing.

Adrian mendongak karena suara kencang Jane. *Minyak kayu putih?*

"Ini aku ada, Jane," Mba Dina yang menjawab. Jane buru-buru menghampiri Mba Dina dan mengambil minyak kayu putih. "Kenapa?"

"Amanda mual-mual tadi. Sekarang lari ke kamar mandi. Minjem ya Mba Dina."

"Iya bawa aja."

Tanpa Jane sadari, begitu ia sudah menyebutkan bahwa Amanda mual, sudah ada orang yang berlari

menghampiri Amanda lebih dulu.

***

Perutku mual sekali. Tenggorokanku rasanya kering. Kepalaku pusing.

Saat aku masih mual-mual, Jane menghampiri dan menyodorkan minyak kayu putih untuk kuoleskan ke perut. Mencium baunya mampu membuatku merasa lebih baik. Walaupun sebenarnya perutku terasa melilit karena muntah tanpa ada yang keluar.

"Lo kenapa? Udah makan belum?" Jane mengusap tengkukku.

"Belum. Lagi gak pengen makan deh gue."

"Kenapa? Lo diet? Udah kurus gini apa yang mau dikecilin lagi?"

"Nggak. Cuma gak pengen makan aja, Jane."

"Makan deh. Udah muntah-muntah begini. Gue minta OB bikinin teh manis panas ya sama beliin makan. Lo mau apa?"

"Teh manis aja udah."

"Ya udah, gue minta bikinin sekarang ya. Jadi pas

lo ke meja, tehnya udah siap. Ntar gue balik lagi."

Aku mengangguk kepada Jane yang keluar kamar mandi untuk menemui OB agar membuatkan aku teh manis panas. Kutatap wajahku di cermin. Buruk. Tampilan seperti ini sama sekali tidak bisa aku kenakan kalau aku harus bertemu klien. Bisa-bisa tawaran kerja sama sudah ditolak lebih dulu. Mataku berair dan *eye liner*-ku sedikit luntur. Membuat aku jadi terlihat agak *gothic*. Belum lagi memang ada lingkaran hitam di bawah mataku. Lipstik juga luntur karena aku terlalu banyak mengelap mulut setelah muntah.

Setelah aku yakin tidak akan muntah lagi, kucuci mukaku dengan air. Biarlah nati aku *touch up* di meja saja. Kubasuh wajah dengan tisu. Rambutku kurapikan ke dalam ekor kuda sederhana. Menarik napas berkali-kali, aku pun memutuskan keluar.

Orang yang menungguku di luar kamar mandi perempuan sambil mondar-mandir bukanlah Jane. Dia menoleh begitu mendengar bunyi hak sepatuku.

"Amanda," panggilnya. Ia menghampiriku segera dan menyentuh pipiku. Aku langsung menepis tangannya. "Gue denger lo muntah."

"Iy… ya."

"Lo...." Adrian tampak sulit untuk berkata. "Lo hamil?"

Aku terbelalak.

"Hamil?!" Malah aku yang berseru lebih kencang.

"Ssst," Adrian menutup mulutku dengan tangan. Panik, khawatir orang lain mendengar.

"Nggak lah." Kutepiskan tangan Adrian dari mulutku. "Nggak tahu juga sih tapi. Gue belum ngecek."

Adrian langsung terlihat makin stres.

"Mending kita balik kerja lagi yuk." Aku tersenyum kepadanya. Tanpa berlama-lama, aku berjalan mendahuluinya kembali ke mejaku. Sementara Adrian sepertinya masih stres di depan toilet perempuan.

Kalau aku benar-benar hamil, masalahnya akan jadi panjang.

***

+ 12 +

"Lo gak usah terpaksa berhubungan sama gue hanya karena gue mungkin sedang hamil," kataku saat Adrian menghentikan motornya di depan rumahku. *For the first time ever, he insist to take me home from office together.* Ajakannya cukup memaksa sehingga membuat orang-orang memandangi kami berdua. Jane yang sudah tahu ada sesuatu di antara kami memilih tidak banyak berkomentar.

"Hmm," balasnya.

Aku turun dari motornya dan menyerahkan helm yang muncul entah dari mana. Kalau dilihat dari desainnya sih ini milik UF, mungkin dia minta dari gudang.

"*Thanks anyway*," ujarku.

"*If...*"

"Gue gak hamil, Dri. Memang gue belum ngecek tapi nggak. Gue gak hamil. Lo gak perlu khawatir. Jadi biarkan gue dapat perhatian lo atas usaha gue sendiri. Bukan karena lo merasa bertanggung jawab."

Kusentuh pipinya dan dia cuma diam. Aku

mengecup bibirnya sekilas lalu tersenyum.

"Gue masuk ya. Terima kasih sudah meluangkan waktunya nganter gue ke rumah. Hati-hati di jalan. Salam buat Mama dan Om Ferdi."

Aku masuk ke rumah sebelum Adrian bisa berkata apa-apa. Sebelum dia menjalankan motornya kembali ke rumah.

***

He took care of me like he never did before. Well, he never really did actually. Keeseokan harinya aku menyempatkan membeli *test pack* dan langsung mengecek di kantor hari itu juga. Hasilnya hanya 1 garis. Artinya aku memang benar-benar tidak hamil. Begitu tahu bahwa aku sudah membeli *test pack* (ini pasti Jane yang terlalu inisiatif memberi tahu Adrian), dia sudah menungguiku di luar toilet perempuan. Tidak peduli saat ini jam istirahat sehingga banyak pengguna toilet perempuan hilir mudik.

"Ngapain?" tanyaku pura-pura polos.

"Kata Jane.."

"Negatif," kujejalkan *test pack* itu ke tangannya lalu berjalan meninggalkan dia. Ketika kulirik dari balik bahu, dia sedang melihat *test pack* itu dan muncul raut wajah lega. Adrian buru-buru memasukkan benda itu ke saku dan menarik tanganku.

"Ayo."

"Apa? Kemana?"

Dia tidak menjawab tapi terus menarik tanganku agar mengikutinya. Kami memasuki lift dan terus turun menuju *basement*. Melangkah dalam diam menuju mobil BMW merah mentereng yang sudah sangat kukenali. Iya, dia memegangi tanganku terus seakan takut aku akan kabur.

"Lo bawa mobil sekarang ke kantor?"

Adrian tidak menjawab dan malah membukakan pintu untukku. Sebelum masuk, aku memandangnya lebih dulu. Berbagai pertanyaan muncul di kepalaku. Kenapa tiba-tiba? Merasa bersalah? Mulai jatuh cinta padaku?

Ternyata Adrian mengajakku untuk makan siang. Dia langsung menjalankan mobilnya menuju Setiabudhi One. Tempat dengan pilihan makanan yang banyak.

"Mau makan apa?" tanyanya begitu kami

melangkah masuk.

"Gue lagi gak ngidam lho. Pertanyaan lo kenapa begitu?"

Dia mengangkat bahu. Tangannya terulur ke bagian dalam, seakan menunjuk ke etalase yang bisa kupilih.

"Ta Wan aja deh. Lagi pengen enoki." Aku pun berjalan lebih dulu darinya. Tak butuh waktu lama kami sudah sampai di Ta Wan dan langsung mendapat meja untuk berdua. Suasana di sekitar kami memang ramai oleh orang yang sedang makan siang. Tapi kami cukup beruntung untuk tak perlu menunggu terlalu lama demi bisa mendapatkan meja.

"Lo lagi pegang proyek apa?" Pertanyaan pembuka yang kulontarkan adalah tentang pekerjaan. Oh *great*. Sama menariknya seperti membahas cuaca.

"Gak usah bahas urusan kerjaan dulu lah." Malah itu jawaban Adrian. Bahkan dia menjawab tanpa memandang kepadaku. Masih asyik memandangi buku menu.

"Ooooke. Kalau gitu, kenapa tiba-tiba ngajak gue makan siang bareng?"

"Gue mau mencoba," jawabnya. Akhirnya dia memandangku, merasa aku lebih menarik dari buku menu di hadapannya.

Badanku kaku seketika. Apakah yang dia maksud sama seperti yang aku pikirkan?

"Maksudnya, kita?" hampir berbisik aku bertanya. Tidak percaya dengan pendengaranku sendiri. Tidak berani berharap lebih dari yang boleh aku harapkan.

"Makan deh. Gue lapar."

Adrian memanggil *waitress* dan menyebutkan pesanan kami. Sembari menunggu pesanan kami tiba, Adrian hanya diam. Namun perlahan jemarinya terulur ke arahku dan dia menatap wajahku. Aku balas menatapnya dan sedikit demi sedikit mulai tersenyum. Tidak ada kata yang terucap diantara kami ketika itu. Kami makan dalam diam. Berkendara dalam diam. Kembali ke kantor masih sambil berdiam diri.

***

"*So, is this official*?"

"*What*?" Aku mendongak dari iPhone dan

mendapati Jane berdiri sambil melipat kedua tangannya. Namun dari ekspresinya bisa terlihat bahwa dia sedang tersenyum jahil.

"*You and him*," Jane bergantian menunjuk aku dan Adrian. Adrian sedang serius membaca. Membuat aku ingin menggoda dia. Sayangnya ini sedang di kantor dan ada banyak orang.

"*Well*..." Aku bersandar ke kursi, memandang Adrian sebentar lalu beralih ke Jane. Jane menunggu sambil menaikkan sebelah alisnya. "Kita gak pernah mendeklarasikan apa-apa."

"Tapi..."

"Tapi ya mungkin bisa dibilang iya."

"Ciyeee," Jane tertawa puas.

"Berisik deh, Tante." Aku cubit lengannya. Membuat Jane langsung mundur dan mengibaskan tangannya.

"Pantesan udah gak mau makan siang bareng gue. Pulang pun dianter pangeran es mulu toh."

Aku mengangkat bahu. "Sepanjang makan dan pulang pun kita gak pernah ngobrol, Jane. Gue berusaha untuk bahas sesuatu tapi dia gak minat untuk membahas

detil. Cuma jawab sedikit-sedikit abis itu diem lagi."

"Banyak ciumannya?" tanya Jane iseng.

Kucibit tangannya yang lain.

"*We don't even 'touching' each other ever since.*"

"Jadi 'sentuhan' terakhir itu waktu di Bali?"

"Er, yeah."

"Kenapa dia tiba-tiba deketin lo sih? Dan ngajak pacaran segala."

"Dia gak bilang ngajak pacaran."

"Teruuuusss?"

"Dia cuma bilang mau mencoba dan setelahnya ya ini. Dia ngajak gue ketemu terus."

"Ya anggap lah itu bahasa dia untuk bilang 'pacaran yuk'."

Aku mengangkat bahu. "Gue gak tahu sebenernya dia mencoba untuk apa. Katakanlah gue cuma menjalani apa yang ada di depan gue sekarang."

Jane terdiam.

"Lo gak terlihat bahagia." Akhirnya ada orang yang berani mengutarakan apa yang ada di pikiranku saat ini.

Aku menghela napas.

"Iya, gue merasa ada yang aneh."

"Apa?"

"Gue gak merasa lega karena sekarang Adrian dan gue dekat. Bukan juga karena gue kemudian merasa puas dan gak ngejar-ngejar lagi. Tapi apa ya Jane. Aneh aja."

"Wajah lo juga gak menunjukkan seseorang yang ngerasa puas setelah mendapatkan cowo yang dia suka. Lo masih suka dia?"

Aku mengangguk. "Masih Jane. Masih banget. Tapi ya itu. Gue merasa aneh. Mungkin dia terpaksa. Tapi kalau dulu disuruh Mama dia merasa terpaksa dan dia nunjukkin, sekarang nggak. Dia tetep ngajak gue jalan, nemenin gue pulang, makan bareng. Tapi dia cuma diem. Diam terus."

"Rasanya ini mungkin cobaan baru buat lo, Manda,.

"Iya ini cobaan buat gue. Tapi bukan cobaan untuk level berikutnya. Melainkan perluasan dari cobaan yang ada sebelumnya. Sampai gue tahu apa alasan dia tiba-tiba mendekati gue, gue masih belum tenang deh kayaknya."

"Ngomong-ngomong, ortu kalian berdua udah tahu?"

"Udah." Aku teringat ketika pada akhir pekan mama Adrian mengajakku dan ibu belanja. Adrian menjemputku dari rumah, seperti biasa. Bedanya, selama di Senayan City Adrian memegang tanganku terus. Membuat mama Adrian berseru kegirangan. Sedangkan ibuku senyum-senyum saja. Oh aku belum bilang ya kalau Adrian sekarang sedang senang memegang tanganku setiap kami jalan bersama? Oke sekarang aku sudah bilang.

"Gimana?"

"Mamanya Adrian seneng banget. Ibu gue sih senyum-senyum aja. Ayah belum tahu. Setidaknya belum gue kasih tau. Gak tau ya kalau ternyata Ibu udah kasih tau Ayah."

"*Overall* dari mereka udah kasih restu ya."

Lagi-lagi aku mengangkat bahu.

"Mama dan Ibu sih iya. Om Ferdi sepertinya iya. Gue gak tahu dengan Ayah. Gue belum berani minta restu atau bahas tentang Adrian dengan Ayah."

"Kenapa?"

"Ada sesuatu yang belum gue ceritakan ke Ayah dan gue gak tahu setelah denger cerita itu Ayah masih

merestui apa nggak. Gue bahkan gak yakin harus ceritain ini ke Ayah atau nggak."

"Cerita tentang?"

"*Sorry*, gue gak bisa kasih tau, Jane." Aku memegang tangannya, meminta maaf karena untuk kali ini tidak bisa menceritakan secara detail.

"Oke *I get it. It's okay*, Manda. Inget aja, *you deserve to be happy. With or without* Adrian. Okay?"

"Oke Jane. Makasih lho." Kali ini kucibit pipi Jane. Dia langsung merengut.

"Amanda."

Aku menoleh, melihat Adrian berdiri agak jauh dari aku dan Jane.

"Ayo rapat."

Aku tersenyum padanya. Sekarang Adrian selalu mengajakku menuju ruang rapat bersama. Padahal dulu, meski kami punya serentetan jadwal rapat bersama, dia tidak pernah mau berinteraksi. Apalagi berjalan bersama.

"Jane, gue rapat dulu ya."

Jane mengangguk. Sebelum aku berdiri, dia berbisik. "Anak-anak belum tahu lo jadian sama Adrian tapi mereka mulai curiga. Jadi..."

Dan memang aku ingin membuatnya menjadi rahasia antara aku dan Adrian juga Jane sebagai teman baikku. Sampai saatnya aku dan Adrian benar-benar yakin untuk bersama.

***

+ 13 +

"*Shall we start calling each other with sweeter name*?"

"*Like what*?"

Aku dan Adrian sedang berada dalam perjalanan menuju Bandung. *Another vacation together. With our parents of course and my brother and my sister in law also*. Mereka berenam sudah berangkat lebih dulu karena yakin kali ini aku dan Adrian bisa berangkat berdua saja. Berbeda dengan saat ke Bali dulu dimana aku dan Adrian masih seperti orang asing jadi kami harus berangkat masing-masing. Sepulang kantor, kami langsung menuju Bandung. Sekarang sedang terjebak di kemacetan menuju pintu tol.

"Hmm," Kulirik dulu wajah Adrian. Masih dingin. "Gak deh. Gak jadi."

Memanggil dia dengan sebutan Sayang atau Honey rasanya terlalu unyu.

"Ya udah."

"Oke."

Hening kembali menyelimuti kami berdua. Dia

fokus menyetir, aku fokus mendengarkan lagu sambil memperhatikan jalanan.

"Kamu lapar gak?" Aku memulai percakapan lagi. Kaget sendiri saat memanggil Adrian dengan 'kamu' alih-alih 'lo' seperti yang biasanya kami lontarkan. Dia juga sepertinya sadar. Karena Adrian memandangku lebih lama dari seharusnya.

Pipiku bersemu merah. *I know it*. Untunglah mobilnya gelap.

"Ehem," Adrian berdeham sebelum kembali menyetir. "Belum terlalu."

"Nanti makan dulu tapi ya. Biar kalau udah sampai rumah Kak Friska, bisa langsung istirahat."

Kami akan menginap di salah satu rumah keluarga Kak Friska di daerah Dago. Rumah yang jarang digunakan dan biasanya hanya untuk kunjungan teman-teman Kak Friska atau kakak dan adiknya saat di Bandung. Rumah ini dirawat dan dijaga oleh beberapa Asisten Rumah Tangga.

"Oke."

Suara Charlie Puth menengahi keheningan yang lagi-lagi kami ciptakan sendiri.

"Dingin gak?" tanya Adrian tiba-tiba. Melirik pakaian yang sedang kukenakan. Rok selutut dan kemeja lengan pendek.

"Nggak terlalu kok. Kenapa?"

"Kalau dingin, AC-nya matiin aja. Atau pake jaket."

"Oke. Tenang aja, aku masih merasa baik-baik aja kok."

Jreng. Kali ini aku mengganti sebutan 'gue' menjadi 'aku'. Ini secara tidak langsung menunjukkan perasaan dan hubungan yang lebih dalam dengan orang yang kuajak bicara. Artinya, Adrian sudah resmi jadi orang yang punya hubungan lebih dalam denganku.

"Kalau mau matiin AC, matiin langsung aja."

"Iya."

Demi melanjutkan suasana yang cukup akrab yang tercipta dari obrolan kami, aku bertekad agar kami tetap sering mengobrol. Jangan sampai suasana saat kami berduaan hanya diisi oleh keheningan semata.

"Hobi kamu apa aja selain basket, Dri?"

"Nonton."

"Nonton apa?"

"Film."

"Film apa?"

"*Action*."

"Contohnya?"

"Avengers."

"Cuma itu?"

"Star Wars. Die Hard. Terminator. Filmnya Jackie Chan."

Rasanya ini lebih seperti diskusi dengan anak SD daripada pria dewasa usia 29 tahun.

"Kamu mulai basket usia berapa?" Tidak puas dengan hobi nontonnya, aku kembali beralih ke basket. Topik yang pasti dia sukai.

"SD."

"Siapa pemain basket favorit?"

"Gak ada."

"Kok bisa?" aku terkejut.

"Suka main. Bukan suka orang."

"Yah lagian pemain basket emang rata-rata cowo sih." Aku berusaha bergurau tapi dia tidak tersenyum sama sekali. Gagal, pemirsa!

"Pernah menang pertandingan apa aja?"

"Banyak."

"Contohnya?"

"Pertandingan di GOR Sumantri kemarin,"

"Yeh itu sih aku juga tahu."

"Terus kenapa nanya?"

Ya ampun nih orang ya rasanya pengen aku cium! Eh, cubit!

"Selain itu dong."

"Banyak. Males nyebutin."

"Ih." Aku mengernyit dan mencibir.

"Kenapa nanya-nanya?"

"Kamu kenapa nanya aku kenapa nanya-nanya?"

Dia bingung mendengar pertanyaanku. Berbalik dan melihatku sambil mengernyit.

"Buruan sampe Rest Area deh, lapar."

Aku pun memutuskan untuk diam lagi. Mulai memejamkan mata. Biar saja dia menyetir sendirian.

"Hey, jangan tidur."

Adrian mencolek lenganku. Aku pura-pura terlelap.

"Kamu gak tidur, Amanda. Ayo bangun."

Dan aku benar-benar bangun. Karena Adrian

menyebut 'kamu'.

"Kalau bangun juga kita ngobrolnya cuma seuprit-seuprit. Capek di aku."

"Terus maunya apa biar kita capek sama-sama?"

Pertanyaan dia malah memancing kejadian di Bali. Membuatku lagi-lagi tersipu malu.

"Ya ngobrol aja tapi kamu jawabannya jangan dikit-dikit gitu dong."

"Harus jawabnya gimana emang?"

"Lebih panjang gitu. Terus gantian dong nanya aku juga."

"Gak ada yang pengen aku tanyain."

Dia nyebut 'aku'! Aku jadi ingin terbang.

"Kenapa gak ada yang pengen kamu tanyain?"

"Nanti kamu cerita sendiri."

"Ih, Adrian, ih." Kudorong lengan kirinya. Membuat sudut bibirnya terangkat sedikit. Duh tampannya. "Bete ah."

"Ya udah sana tidur."

"Bener ya. Jangan protes."

Langsung kupejamkan mataku dengan posisi bersandar menghadapnya. Dia tidak banyak berkomentar

lagi. Kadang-kadang aku membuka mata, mengintip Adrian yang sedang menyetir. Sosoknya masih sama seperti dulu. Masih tampan. Hidungnya masih mancung. Bibirnya masih menggoda. Hanya saja aku tak begitu penasaran lagi bagaimana rasanya dicium Adrian. Sudah tahu rasanya. Hihihi.

Aku pura-pura tidur dalam waktu yang cukup lama. Bahkan hingga benar-benar tertidur! Ketika aku bangun, kami sedang memasuki Rest Area KM 57.

"Jadi mau makan?" tanya pak supir ganteng ini.

"Iya. KFC aja deh."

Aku membuka safety belt dan bersiap turun sementara Adrian mencari tempat parkir. Begitu mobil terparkir sempurna, kami berdua sama-sama turun dari mobil. Adrian berdiri di sampingku. Tanpa kuduga, dia menyampirkan jaket miliknya di pundakku. Setelah itu dia menggandeng tangan kananku.

"Dingin," katanya.

Senyum mengembang lebar di wajahku. Segera saja kurangkulkan tanganku padanya.

"Kamu mau makan apa?" Aku menoleh padanya saat kami masuk ke KFC.

"Samain aja."

"Aku mau pesen nasi sama ayamnya satu."

"Tambahin satu."

"Apanya?" Kutatap matanya dengan pandangan menggoda. Lagian ngomong kok irit banget sih mas?

"Ayamnya," jawab Adrian singkat lalu melepaskan tanganku dan mencari tempat duduk.

Jangan khawatir soal siapa yang membayar kalau kami sedang makan bersama begini. Awalnya dia yang berkeras membayar semua biaya perjalanan kami. Maksudnya, kalau sedang kencan, dia yang bayar bensin, makan, kadang jajan. Tapi aku merasa bahwa aku juga perempuan mandiri. Aku juga punya pekerjaan. Apalagi kami belum resmi menikah sehingga Adrian tidak punya kewajiban untuk membiayai segala keperluanku. Jadi kami memutuskan untuk membagi biaya yang kami butuhkan saat keluar bersama. Misalnya aku yang membayar bensin, dia yang membayar makan. Atau sebaliknya. *We're fine with that.*

Hampir pukul 12 ketika kami sampai di rumah Kak Friska. Kakakku yang membukakan pintu agar aku dan Adrian bisa masuk karena yang lain sudah terlelap.

"Langsung istirahat gih. Besok pagi kita sarapan terus katanya para orang tua mau keliling-keliling Bandung," kata kakakku. Wajahnya sudah kelihatan mengantuk juga.

"Iya siap. Maaf ya bangunin Kak Nanda. Kak Friska udah tidur juga ya?"

"Udah. Kalian tidur di kamar bawah ya. Tuh," Kak Nanda menunjuk sebuah kamar yang pintunya terbuka.

"Sekamar?" Aku melirik Adrian dan kakakku bergantian. Agak malu juga sih ya. Ah tapi sok-sok malu padahal udah pernah sekamar juga.

"Iya. Gak ada kamar lagi. Cuma empat."

"Kamar pembantu gitu?" tanyaku penasaran.

"Ya diisi sama yang punya kamar," kata Kak Nanda cuek. "Ya udah gih sana. Asal kalian gak ngapa-ngapain kan."

Kak Nanda pun berlalu. Menaiki tangga menuju kamarnya yang ditempati bersama Kak Friska.

"*So*..." kataku pelan.

"Tidur," Adrian bergumam pelan lalu berjalan lebih dulu menuju kamar.

Kamar ini luas. Dengan satu tempat tidur ukuran

King Size, satu lemari besar, satu meja rias, jendela menuju halaman belakang, dan satu kamar mandi dengan *bath tub* dan *shower. Such a luxurious facilities at home.*

"Kamu mau mandi duluan?" aku menawarkan.

"Gak. Aku ngantuk. Langsung tidur aja."

"Oh. Oke. Aku mandi dulu kalau gitu." Tanpa babibu aku langsung menyeret tas menuju kamar mandi. Membersihkan diri secepat dan sewangi mungkin. Ketika aku keluar, Adrian sudah berganti pakaian dengan celana pendek dan kaos. Namun ia belum tidur, sedang berbaring di tempat tidur dengan iPad di tangan.

"Gak lagi kerja kan?" Aku menyelinap ke balik selimut lalu berbaring di sebelahnya.

"Gak."

Layar iPadnya menampilkan halaman berita New York Times.

"Tidur yuk. Pagi-pagi udah harus siap lho," Kusentuh pipi Adrian dan dia langsung menyimpan iPadnya. Dalam lima menit, kami berdua sudah terlelap.

***

+ 14 +

Rupanya Mama, Ibu, dan Kak Friska sedang keranjingan jalan-jalan di taman-taman yang dibangun di seantero Kota Bandung. Dari mulai Taman Musik, Taman Skateboard, Taman Film, Taman vanda, Taman Balaikota. Sekedar berfoto dan duduk-duduk. Bahkan ternyata Ibu dan Kak Friska sudah memasak nasi dan lauk pauk sehingga kami makan siang di Taman Balaikota Bandung.

"Ini lucu banget sih," kataku geli. Memandangi para pengunjung, keluargaku, keluarga Adrian, dan makanan di depan kami.

"Seru ya piknik begini," kata Kak Friska sambil berseri-seri.

"Iya. Lumayan buat dedek bayi jadi jalan-jalan ke tempat terbuka ya. Gak di kantor mulu." Sambil nyengir, aku bicara pada perut Kak Friska yang sudah berusia delapan minggu.

"Berarti harus sering jalan-jalan nih," Kak Friska menyenggol Kak Nanda. Kami semua tertawa.

"Berapa bulan?" Adrian yang bertanya pada Kak

Friska. Dia dan Kak Nanda seumur. Jadi tidak perlu memanggil Kak Friska ataupun Kak Nanda dengan embel-embel.

"Baru delapan minggu Dri. Doain sehat terus ya," jawab Kak Nanda sambil mengelus perut istrinya.

"Belum ketauan cewek atau cowok?" tanya Adrian lagi. Tumben nih dia banyak bertanya.

"Belum. Nanti kalau udah kandungan empat bulan baru bisa ketahuan jenis kelamin." Kali ini Kak Friska yang menjawab.

"Mulai belajar tentang kehamilan nih?" Mama Adrian menimpali. Menggoda putranya.

"Dikit," jawab Adrian cuek. Lalu dia mengambil tempe goreng dan mulai makan.

Obrolan tentang keluarga rupanya berlanjut terus. Sebagai yang masih *single* dan belum resmi menikah, aku dan Adrian lebih banyak diam dan memperhatikan. Menerima begitu saja kalau para tetua menyindir atau menggoda soal pernikahan.

"Jalan-jalan yuk," bisik Adrian. Sepertinya dia juga mulai gerah dengan pembahasan.

Aku mengangguk cepat. Langsung berdiri dan

memakai sepatu.

"Mau kemana, Amanda?" tanya Ibu.

"Keliling-keliling aja Bu." Aku menunjuk Adrian yang sudah mengenakan sendalnya. Kami berdua menunduk pamit lalu mulai berjalan mengelilingi balaikota. Memperhatikan orang yang ada di sekitar kami. Membeli minum dan berjalan lagi. Tidak banyak kata tapi hanya tangan kami bertautan.

"Biasanya ke Bandung banyakan ke mall," gumamku.

"Sekarang nggak." Pria di sebelahku ini menimpali.

"Iya. Bagus sih. *We need more open space*," seruku sambil merentangkan tangan dan memejamkan mata.

"Kena orang," Adrian malah mengurangi kesenangan dengan menurunkan tangan yang kurentangkan.

"Kamu inget gak di Bandung juga ada kejadian seru apa?" Mata berbinarku memandang Adrian yang tiba-tiba kaku.

Dia berdeham.

"Iya."

"Apa?" aku memancing.

"Itu lah," Adrian berjalan lebih cepat meninggalkan aku yang tertawa di belakangnya. Dia nampak malu-malu mengingat ciuman pertama kami di samping kolam renang.

"Biasa aja dong mukanya." Aku menggoda Adrian ketika kami sudah berjalan bersisian kembali.

"Iya biasa."

"Gak usah ganteng banget gitu," kataku lagi. Kemudian terkikik. Adrian mendengus lalu merangkulkan lengannya di pundakku. Gantian aku yang terpana.

iPhone milikku berbunyi di saku. Untuk menghilangkan kegrogian, segera kukeluarkan benda putih tipis itu.

"Wah, Susan sudah melahirkan!" Aku refleks berseru saat melihat Susan mengirimkan foto bayi perempuannya via WhatsApp. Aku segera berlari menghampiri Mama dan Ibu, mengabarkan berita ini.

"Mama, Ibu! Susan sudah melahirkan. Lihat deh bayinya. Cantik!" Aku menyodorkan iPhone ke depan

Mama dan Ibu. Keduanya langsung menempelkan kepala, melihat foto yang dikirim Susan. Baru kuperhatikan bahwa ekspresi Om Ferdi langsung kaku.

Ya Tuhan. Aku baru sadar bahwa aku menyebut nama Susan. Di samping Adrian pula! Adrian tidak tahu bahwa aku kenal Susan. Cepat-cepat aku menoleh ke arah Adrian yang rupanya sedang berjalan menghampiri tempat kami. Raut wajah Adrian langsung gelap. Bodohnya aku!

"Nanti kita harus bicara. Berdua saja," bisik Adrian begitu sampai di tempat kami berkumpul. Aku sudah bisa merasakan kemarahan Adrian. Ya Tuhan. Bodohnya kamu Amanda.

***

Kembali ke rumah Kak Friska, kami semua sudah kelelahan. Sudah makan di The Peak, menikmati pemandangan kota Bandung. Namun yang membuatku lebih lelah adalah sikap Adrian yang langsung jutek setelah aku membahas tentang Susan. Dia selalu menghindar juga jika aku berusaha untuk bersikap mesra

kepadanya. Ibu, Mama dan Om Ferdi tidak mengomentari Adrian yang tiba-tiba menjauhiku karena sudah paham apa masalah yang terjadi. Sedangkan Ayah, Kak Nanda, dan Kak Friska menyadari itu tapi tidak terlalu mempedulikan. Lagipula mereka mengenal Adrian sebagai orang yang tak banyak bicara.

Begitu sampai, Adrian langsung menuju halaman belakang bersama Ayah, Om Ferdi, dan Kak Nanda. Lanjut mengobrol ditemani beberapa batang rokok dan kopi. Aku mengambil kesempatan ini untuk segera mandi. Setelah mandi dan setelah Adrian kembali, kami akan bicara mengenai Susan. Perasaanku tak karuan saat menunggu Adrian memasuki kamar. Selama dia masih mengobrol dengan para ayah, aku menyiapkan hati untuk menghadapi kalimat entah apa yang akan dikeluarkan oleh Adrian.

Pukul sebelas lewat Adrian baru masuk kembali ke kamar. Buru-buru aku menghampirinya. Semacam istri yang sudah lama menunggu suaminya.

"Dri."

"Gimana ceritanya kamu kenal Susan?"

Oh langsung *to the point*. Tanpa basa basi. Tanpa

ramah tamah. Tanpa ekspresi datar. Adrian marah.

"Ketemu waktu aku, Ibu dan Mama belanja bareng." Aku menjawab pelan.

"Kenapa Susan bisa ngasih kamu foto anaknya?"

"Kita sempet ngobrol juga dan tukeran nomor HP."

"Kapan?"

"Pas kenalan itu sama waktu aku ke Singapur." Oops harusnya aku tak menyebutkan soal Singapura.

"Jadi ke Singapur waktu itu ketemu Susan?"

Duh. Pelan-pelan aku mengangguk.

"Ngobrolin apa aja?"

"Obrolin..." Haruskah aku jujur mengenai apa yang kami bicarakan? "Obrolan biasa aja kok. Kamu kenapa sih sewot banget aku kontak-kontakan sama Susan?"

Adrian tidak menjawab. Dia memilih untuk mengambil ranselnya yang berada di depan lemari.

"Adrian! Kamu mau kemana?"

"Ternyata ini gak berhasil. Aku gak bisa lanjutin lagi."

"Maksud kamu apa?" Kutarik tangannya sebelum

dia bisa pergi lebih jauh.

"Aku kembali ke Jakarta sekarang."

"Kamu gila? Kamu kenapa sih? Kalau ada masalah tuh kamu cerita! Bukannya diem aja dan main pergi begini. Kamu bilang sama aku. Kamu mikirin apa?" Aku mulai berteriak dan histeris. Bahkan kurasakan aku mulai menangis.

"*Sorry*," Adrian menepiskan tanganku dan berjalan keluar kamar. Aku mengejarnya dan terus memaksanya untuk bicara.

"Adrian! Mau sampai kapan kamu begini? Kamu gak akan pernah mau kasih tau aku?"

"*Please* Amanda. Aku gak bisa." Lima kata yang dia ucapkan terakhir di malam ini. Setelah itu Adrian berjalan keluar, memasuki mobilnya dan pergi dari rumah Kak Friska. Meninggalkan aku terduduk sembari menangis.

"Amanda? Ibu denger ribut-ribut."

Aku berbalik. Melihat ibu berdiri di sampingku. Aku segera menghambur ke pelukan ibuku.

"Adrian kembali ke Jakarta. Dia marah," ceritaku sambil menangis.

Ibuku paham bahwa sejak aku kelepasan membahas Susan, pasti ada masalah setelahnya. Salah satunya adalah ini. Maka tidak heran sekarang aku menangis sesenggukan.

"Ssshh, tenang. Mungkin dia marah sebentar saja. Setelah ini kalian bisa bicara dengan kepala dingin."

"Tika, Amanda?"

Mama menghampiri kami berdua.

"Kenapa?"

"Adrian pulang duluan ke Jakarta," jawab ibuku. Aku sendiri tidak mampu berkata. Hanya menangis sambil memeluk ibuku.

"Amanda dan Adrian bertengkar?" tanya Mama pelan.

"Iya," lagi, ibuku yang menjawab.

Mama tak berkomentar apa-apa, hanya mengelus rambutku. Malam itu aku tidur ditemani ibu. Hari Minggu pagi kami kembali ke Jakarta meski seharusnya masih ada rencana lainnya.

Aku merasa sakit.

***

+ 15 +

Adrian mengabaikanku lagi. Tak mau memandangku. Tak mau bicara denganku. Tak mau berpapasan denganku. Dia berhasil membuat seorang Amanda Clarissa yang tangguh jadi lebih sering menangis daripada tertawa. Aku lelah dibeginikan. Tapi aku juga tidak mau melepaskan dia dan pergi begitu saja. Tidak setelah aku tahu bagaimana dia merespon setiap sentuhanku. Dia pun pernah berkata bahwa dia mau mencoba.

Oh God what should I do?

"Jangan ngelamun. Ketabrak troli lo ntar."

"Eh."

Aku menoleh dan ternyata sebuah troli berisi barang baru melewatiku. Jane berdiri di samping sambil berkacak pinggang.

"Mikirin Adrian lagi? Udah deh."

Jane sudah kuceritakan tentang kejadian di Bandung. Dia kembali mengumpat Adrian berkali-kali.

"Gimana ya Jane..."

"Lupain dia. Lupain! Cari cowo lain. Anak IT

yang gue bilang dulu itu nanyain lo. Gue kasih nomer telepon lo ke dia ya."

"Eh apaan sih?"

"*Done*," Jane memperlihatkan layar iPhone-nya. Disitu terlihat bahwa dia baru saja mengirim kontak Amanda Clarissa kepada seseorang bernama Teddy.

"Eh Jane ah."

"Udah. Biar lo gak mikirin Adrian mulu."

"Gue gak mikirin dia," sanggahku. Iya bohong besar. Gimana gak mikirin kalau setiap di kantor selalu ketemu? Sekarang pun proyek yang kami kerjakan bekerja sama dengan dia.

"Bagus. Sekarang mending lo bantu gue buat atur dekorasi dan ngobrol sama vendor."

"Iya."

Aku mengikuti Jane menemui vendor. Hari ini kami sedang bersiap-siap untuk acara penutupan proyek Divisi Marketing lainnya. PIC Project ini Jane dan Satrio. Tapi karena aku masih satu tim dengan Jane, jadi aku juga banyak membantunya. Sebagai atasannya Satrio, maka Adrian juga ada disini. Di ruangan yang sama.

"Tinggal nunggu satu saung-saungan sama

backdrop ya," Jane menyimpulkan ketika jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Hampir semua dekorasi dan persiapan sudah selesai kecuali dua hal tersebut. "Yuk pulang."

"Gue di sini dulu deh. Gue yang nungguin dua hal itu."

"Eh gak usah. Ada Satrio. Biarin dia aja," bujuk Jane sambil menarik lenganku.

"Kasian dia sendirian." Aku menunjuk Satrio yang sedang menelepon.

"Biarin. Palingan ada yang lain yang nemenin."

Kami berdua mengikik.

"Gak apa-apa. Biar lo tenang juga. Daripada besok pagi ribet kan."

"Tapi kalau sampai jam sebelas belum dateng juga. Lo pulang ya! Gue pastikan lo pulang. Gue mau nungguin juga tapi kasian adek gue di rumah gak ada temennya."

Aku teringat Alex, adik Jane yang masih SMP.

"Iya. Ntar gue kabari ya."

"Oke. Take care, Nona."

"Iya, Tante."

Jane melambai dan keluar dari kafe yang salah satu ruangannya kami sewa untuk acara ini. Aku duduk di kursi paling depan yang rencananya akan dipakai oleh Board of Director besok.

"Lo belum pulang, Manda?" tanya Satrio yang sudah selesai menelepon. Ia duduk di sebelahku.

"Belum. Gue mau nungguin vendor dulu. Nanggung,"

"Tadi gue telepon. Katanya baru berangkat. Parah. Janjinya jam sembilan udah nyampe sini. Harusnya udah jam segini jalanan agak lowong sih. Jadi cepet."

"Ya udah kita tungguin aja deh."

"Sambil ngemil yuk. Lo mau gak?" Satrio mengulurkan kacang atom.

"Gak deh Sat." Aku nyengir. Menolak tawaran Satrio. Aku malah memilih bersandar dan membaca buku yang kubawa. Rekomendasi Jane. Ceritanya tentang perempuan patah hati yang berhasil *move on*. Sengaja banget dia.

Kami menunggu sampai pukul sebelas dan hanya satu vendor yang datang. Yang mengantar saung. Vendor lainnya malah belum.

"Udah jam sebelas. Mending lo balik deh Manda."

"Nanggung Sat. Satu lagi. Itu juga kalau *backdrop* udah dateng, lo harus masang segera kan? Biar gue bantu," usulku.

"Lo emang tangguh ya dari jaman kuliah. Tapi gak usah Manda. Bentar lagi juga anak-anak yang mau nginep dateng."

"Iya iya bentar lagi gue pulang."

Bilang begitu tapi aku malah kembali duduk.

"Perlu dipaksa pulang nih kayaknya," gumam Satrio. Aku membalasnya dengan cengiran di wajah. Sejak jaman kuliah, Satrio tahu bahwa aku lebih memilih untuk *stand by* dan membantu dalam setiap acara yang kami jalani. Meskipun itu membutuhkan aku dan yang lain untuk berjaga hingga dini hari.

"Kamu kenapa belum pulang?"

Aku melonjak. Kaget menghadapi siapa yang muncul tiba-tiba. Adrian berdiri di hadapanku dan Satrio. Memandangi kami—aku tepatnya—dengan tatapan menyelidik.

"Lagi nungguin vendor," kataku cepat. Memalingkan wajah agar tak memandangnya.

"Pulang. Udah jam sebelas malem."

"Gak usah ngatur," kataku ketus.

"Perlu aku anter pulang?" Adrian memegang lenganku.

"Lepas. Gak usah."

Satrio kebingungan melihat aku dan Adrian yang tiba-tiba bertengkar begini.

"Pulang sekarang. Aku cariin taksi," Adrian melepas pegangannya dan keluar. Sebelum dia melangkah lebih jauh, aku menarik jaketnya.

"Gak perlu sok perhatian. Kamu juga ngapain di sini?"

"Nginep sama anak-anak."

Ketika kuperhatikan ternyata ada tigaorang lain yang mulai memasuki ruangan. Cepat-cepat aku menarik tanganku kembali. Aku berbalik memasuki ruangan, mengambil tas yang tergeletak di samping Satrio lalu pergi tanpa berkata apa-apa. Aku tahu Adrian mengikutiku dan memperhatikan sampai aku mendapatkan taksi.

Menyebalkan.

***

Aku bangun pukul lima meski tadi malam baru tidur pukul dua belas. Kepalaku sedikit terasa berat. Perutku bahkan sedikit sakit. Bawaannya ingin muntah. Demi menghela rasa sakit, kuoleskan minya kayu putih cukup banyak. Baunya kututupi dengan parfum yang kusemprotkan ke sekujur tubuh. Jadinya baunya bercampur dan agak aneh sih. Tapi biarlah. Aku nyengir sendiri.

Ibu menawarkan sarapan tapi kutolak karena aku harus segera pergi. Aku hanya minum segelas air putih lalu berangkat. Dari rumahku di Lenteng Agung aku harus naik kereta menuju daerah Thamrin lalu menaiki taksi atau ojek. Tiba-tiba saja di kereta kepalaku jadi lebih pening. Tapi kutahan. Penuhnya Commuter Line ini membuat kepalaku makin pening. Sulit untuk meminta tempat duduk ketika Commuter Line benar-benar penuh di jam sibuk begini. Apalagi kalau kamu terlihat cukup bugar. Jadi aku memegang erat pegangan yang tergantung dan memejamkan mata. Menahan pusingnya kepalaku dan perutku yang melilit. Semoga aku kuat menghadapi

semuanya hari ini.

Turun di Stasiun Sudirman dan aku langsung mencari taksi. Memejamkan mata sebisa mungkin di dalam taksi. Sebelum turun, kusempatkan menata ulang *make up* agar tidak ada yang sadar bahwa wajahku sedikit pucat.

Ketika aku sampai di kafe pukul tujuh pagi, kru yang menginap semalam masih mengenakan kaos dan celana pendek sembari melakukan persiapan. Kulihat *backdrop* yang jadi masalah tadi malam juga akhirnya sudah tiba.

"Masih banyak yang belum dikerjain, Sat?" kuhampiri Satrio. Daripada kuhampiri Adrian?

"Udah sih Manda. Tinggal briefing MC sekali lagi terus nyambut undangan. Lo jadi usher BoD kan ya?"

Aku mengangguk.

"Sat, barang-barang masih ada yang belum dibawa dari mobil," seru Krisna. Salah satu staf di tim Satrio.

"Banyak gak?" Aku yang menimpali seruan Krisna.

"Lumayan sih. Ada dua dus gitu," jawab Krisna.

"Yuk gue bantu angkat." Aku menawarkan

bantuan. Mulai bergerak menuju pintu keluar.

"Gak usah. Berat. Lo tunggu disini aja. Gue sama Krisna yang bawa. Ntar lo beresin disini aja sambil kita mandi dan siap-siap," Satrio mencegah. Mengulurkan tangannya menghalangi aku.

"Oke. Gue tunggu di sini."

Satrio dan Krisna keluar. Diikuti Adrian dan satu orang yang belum kukenal. Aku berdiri di tengah ruangan. Memperhatikan setiap detil di acara ini. Berharap semoga semuanya bisa berjalan lancar.

Tidak lama kemudian Satrio dan yang lainnya masuk. Membawa dus besar yang ternyata berisi *goodie bag* untuk dibagikan ke media, undangan, dan pemenang.

"Sini gue aja yang rapiin. Kalian mandi aja, siap-siap. Udah jam setengah delapan," Aku menyebut 'kalian' tapi yang kupandangi cuma Satrio. Tak berani memandangi Asmennya.

"Tolong ya Manda. Eh ngomong-ngomong lo udah sarapan?"

"Gampang itu." Kukibaskan tanganku berkali-kali.

"Nggak. Kalau mau, di depan ada yang jualan

bubur," usul Satrio.

"Iya kalau mau nanti gue ke bawah. Sana, sana."

Mereka keluar ruangan entah ke mana. Tidak ada keinginan untuk sarapan. Kondisiku sedang tidak fit tapi aku tidak memiliki keinginan untuk makan. Semoga aku kuat.

Jane datang tidak lama setelah para pria pergi. Dia membantu membereskan barang dan memastikan setiap detilnya berjalan dengan sempurna.

Pukul delapan lewat sepuluh acara dimulai. Diawali dengan sambutan dari BoD dan tim provider yang bekerja sama dengan kami. Ada acara hiburan berupa band. Kemudian pemberian hadiah kepada para pemenang. Acara ditutup dengan *press conference* dan makan siang bersama media.

Sepanjang acara, sehubungan dengan tugasku sebagai usher BoD, aku berusaha untuk tampil prima di samping Bu Rista, Direktur Marketing & Brand. Kami cukup saling mengenal sehingga dia mengajakku berbicara beberapa kali. Membuat aku lupa rasa pusing dan sakit yang menderaku.

Kami sebagai panitia tentu tak bisa ikut makan

siang bersama. Sehingga ketika acara benar-benar selesai pukul dua siang, semua panitia sudah berada dalam kondisi kelaparan.

"Akhirnya selesai juga," bisik Jane ketika media undangan satu per satu meninggalkan ruangan. Bu Rista dan BoD lainnya sudah lebih dulu pergi.

Aku membalas dengan mengangguk saja.

"Kumpul yuk guys. Ada yang ingin gue sampaikan nih sebelum kita makan," Jane bertepuk, meminta panitia berkumpul di depan panggung.

Aku bangkit dari dudukku di belakang ruangan. Pusing dan perih di perutku rasanya makin mendera. Namun tetap kutahan. Setidaknya setelah acara evaluasi ini aku akan meminta ijin untuk pulang lebih dulu.

Pelan-pelan aku berjalan menghampiri Jane. Jalanku sudah seperti orang kesemutan. Berbeda dengan orang lain yang begitu semangat berkumpul agar cepat selesai sehingga bisa cepat makan.

And it all went black.

***

+ 16 +

"Amanda!" teriak Adrian lalu secepat kilat, meloncati kursi yang menghalangi, menghampiri tubuh Amanda yang tergolek lemas di lantai.

Semua panitia di ruangan langsung berseru heboh. Tak menyangka bunyi bruk keras yang mereka dengar adalah suara Amanda yang jatuh pingsan.

"Amanda," panggil Adrian lagi. Memangku Amanda dan menepuk pipinya. Amanda tak kunjung bangun. Ini membuat Adrian panik.

"Jane, tolong bawa tas Amanda. Kita bawa dia ke rumah sakit." Tanpa kesulitan, Adrian langsung mengangkat Amanda yang pingsan ke pelukannya. Jane gelagapan sesaat tapi langsung meraih tas tangan Amanda dan mengikuti Adrian ke luar.

"Kita evaluasi nanti aja. Tolong siapapun beresin ya. Gue ke rumah sakit dulu," teriak Jane sebelum benar-benar keluar.

Adrian langsung menghampiri mobil, membukanya dan mendudukkan Amanda di jok belakang. Jane dengan sigap duduk ke sebelah Amanda dan

menidurkan sahabatnya di pangkuan. Adrian menyalakan mobil dan menjalankannya ke rumah sakit terdekat. Wajahnya pucat dan dia menyetir seperti kesetanan. Setiap mobil yang sebenarnya tidak bersalah, dia tanggapi dengan klakson. Setiap celah dia masuki demi mencapai tujuan lebih cepat. Sementara itu Jane sibuk mengoleskan kayu putih di kening dan tangan Amanda. Namun Amanda tak bangun juga.

Mobil berhenti di IGD dan Amanda langsung dibawa masuk. Adrian dan Jane mengikuti dengan panik. Dokter menangani dan meyakinkan mereka bahwa Amanda baik-baik saja.

"Maag akut. Kalau cuma gak makan sehari aja masih bisa ditoleransi. Tapi kayaknya beberapa hari gak makan jadi maag akutnya kambuh. Istirahat di rumah sakit aja ya biar makanannya bisa dikontrol. Bisa dibantu infus juga. Untuk beberapa hari cuma bisa makan yang cair aja. Air mineral juga bisa aja langsung dikeluarkan." Begitu pesan dokter. Membuat Adrian dan Jane tercengang. Amanda punya maag? Dan dia tidak makan berhari-hari?

"Sebentar lagi juga siuman. Kita pindahkan ke ruang rawat ya."

Amanda dibawa ke ruang rawat Kelas 1. Seharusnya ia berbagi ruangan dengan satu orang lain namun saat ini tempat tidur itu kosong.

"Gue di luar," bisik Adrian. Setelah Amanda dengan selamat sampai di ruang rawat. Ia nampak sedang terlelap.

"Lo gak mau nungguin dia di dalem aja? Biar kalau dia bangun, lo yang pertama dia liat," cegah Jane.

"Gue malah gak yakin dia mau ketemu gue," timpal Adrian lalu berbalik dan duduk di luar ruang rawat. Stres. Memijat keningnya berkali-kali. Amanda terlihat sangat lemah dan itu mungkin karena dirinya.

"Adrian?"

Adrian mendongak. Melihat Ibunya Amanda sudah tiba. Tadi Jane yang menelepon.

"Tante."

"Kamu gak masuk?"

"Saya..." Adrian menelan ludah. "Saya pamit, Tante."

Berbaliklah Adrian dan pergi meninggalkan rumah sakit.

Hampir setiap hari Amanda dirawat, Adrian

datang menengok. Tapi dia hanya berani sampai di luar kamar. Sehingga Amanda tak tahu bahwa Adrian menengoknya.

"Adrian, ngapain?"

"Eh, Arnanda."

"Gak masuk lo?" tanya Arnanda saat dia baru tiba untuk ganti menjaga adiknya.

Adrian menggeleng.

"Amandanya lagi ganti baju?"

"Nggak."

"Terus?"

"Gue di luar aja."

"Gue bilangin Amanda bahwa lo di sini ya?"

"Gak usah!" seru Adrian, lebih kencang dari yang dimaksud. "Sorry, tapi gak usah. Jangan bilang Amanda gue datang."

"Lo yakin?"

Adrian mengangguk. Arnanda juga. Dia masuk dan meninggalkan Adrian kembali sendirian. Sepuluh menit kemudian pintu ruangan rawat Amanda kembali dibuka dan kali ini ibu Amanda yang keluar.

"Kamu masih disini, Adrian," sapa Ibu Amanda

dengan senyum ramah.

"Ehm, iya Tante," Adrian memperbaiki duduknya. Bersikap lebih sopan.

"Putri ibu satu-satunya itu," Ibu Amanda duduk di samping Adrian dan mulai bercerita. Matanya menatap tembok putih di depan tapi Adrian tahu bahwa beliau bercerita kepadanya. "Dia punya keinginan yang kuat. Kalau dia mau sesuatu dia pasti berusaha sampai dapat. Keinginannya yang terbaru adalah tentang seseorang. Seseorang yang katanya dia cintai sepenuh hati dan dia akan berusaha sekuat mungkin mendapatkan pria itu."

Adrian tahu siapa pria yang dimaksud.

"Amanda jarang menangis. Tapi entah kenapa untuk keinginannya yang ini dia terlihat begitu sedih. Begitu sering menitikkan air mata. Mungkin perjuangannya begitu berat. Mungkin jalan yang ditempuhnya sangat berliku. Ibu tidak tahu. Ibu hanya berharap Amanda bisa menghadapi semua rintangan sebaik mungkin. Dan apapun akhir yang dia temui nanti, merupakan akhir yang bahagia untuknya."

Ibu Amanda menoleh kepada Adrian.

"Ibu pamit pulang ya. Adrian juga hati-hati di

jalan. Salam untuk Mareta."

Adrian mengangguk. Tak bisa berkata-kata menanggapi kalimat Ibu Amanda. Dia sebenarnya sudah kalah. Telak.

***

"Bu."

"Ya?"

"Selama Amanda sakit, Adrian nengok gak?"

Takut-takut kutanyakan sebuah pertanyaan yang menghantuiku selama aku terkapar di ranjang rumah sakit. Dirawat selama tiga hari dengan infus dan makan Cuma bubur, bubur, dan bubur. Hari keempat aku sudah boleh pulang tapi aku masih belum boleh makan yang berat-berat. Huft. Mulai sejak ini seluruh dunia akan memaksaku untuk makan, tak boleh terlewatkan sedikit pun. Jane pasti jadi agen paling cerewet di kantor.

"Kamu mau dia datang?" Ibu malah bertanya balik.

Aku mengangkat bahu. Entah sebenarnya aku ingin dia datang atau tidak. Aku pun bingung. Sebenarnya

aku ingin dia datang, demi menunjukkan bahwa ternyata dia masih memperhatikan aku. Tapi aku juga tidak ingin dia datang jika ternyata dia belum menentukan perasaan dia yang sebenarnya kepadaku.

"Kalau Teddy sih dateng kan."

"Ih apa sih Ibu." Aku melengos, menjinjing tas dan berjalan pelan keluar rumah sakit.

Teddy si anak IT yang diberikan nomorku oleh Jane menengokku kemarin. Ini kali pertama dia bertemu langsung denganku. Akunya malah dalam kondisi terkapar di rumah sakit. Pintar sekali Jane ini mengambil kesempatan untuk mengenalkan orang.

"Teddy keliatannya baik dan pintar," Ibu masih berkomentar saat kami berjalan bersama.

"Cuma karena dia pakai kacamata gak berarti dia bener-bener pintar Bu."

"Tapi obrolannya berwawasan."

"Mungkin dia sengaja baca koran dulu sebelum ke sini/"

Ibuku tertawa. Menanggapi putrinya yang sedikit skeptis. "Udah ah Bu. Amanda gak mau urusan dulu sama cowok. Mau benerin kondisi dulu aja."

"Iya jangan sakit lagi ya. Gak tega liat kamu pucat begitu."

Ibu mengelus rambutku. Membuat aku seketika jadi seperti anak kecil lagi. Kami berdiri di lobi rumah sakit, menunggu Kak Nanda menjemput. Begitu Kak Nanda tiba, aku langsung duduk dan tidur. Badanku masih super lemas.

***

"Jane," sapa Adrian saat mereka bertemu di lift. Pagi hari keempat Amanda izin sakit.

"Hei Dri," balas Jane sekedarnya. Ia lalu kembali fokus ke iPhone-nya.

Lift semakin dipenuhi orang. Membuat Jane dan Adrian terdorong ke bagian belakang lift.

"Amanda pulang kemarin," kata Jane.

Adrian langsung terhenyak mendengar kalimat Jane tersebut.

"Dia masih gak tahu lo yang antar dia ke rumah sakit ataupun lo dateng ke rumah sakit dan cuma nunggu di luar kamar."

"Thanks," gumam Adrian.

"Gue gak paham deh sama lo dan Amanda. Kalian itu ya suka gak jelas sama perasaan masing-masing,"

"Hmm," komentar Adrian.

"Lo masih suka Amanda gak sih?" Jane menyenggol keras lengan Adrian.

"Dia bisa lebih bahagia sama Teddy," jawaban Adrian malah jauh dari pertanyaan Jane. Adrian memang melihat saat Teddy datang bersama Jane untuk menengok Amanda. Sebelumnya juga Jane sempat menyebutkan bahwa ada yang ingin PDKT dengan Amanda, yaitu Teddy.

"Amanda nolak Teddy, FYI," kata Jane kalem.

Adrian mendadak menoleh kepada Jane.

"Waktu Teddy jenguk sambil bawa bunga. Amanda langsung bilang, 'gue masih sangat sayang sama mantan pacar gue jadi gue gak bisa menanggapi atau menerima perhatian lo Ted.'" Jane mengulangi kalimat Amanda berikut gayanya.

"Oh."

"Gue rasa lo tahu kan siapa mantan Amanda yang dimaksud?" tanya Jane sebelum dia melangkah keluar lift.

Di belakangnya, Adrian mengikuti.

Adrian tahu. Sangat tahu.

***

+ 17 +

Keputusanku sudah bulat. Daripada hati dan perasaanku kembali hancur berkeping-keping, aku akan menyerah saat ini juga. Hari ini juga, hari pertama aku kembali bekerja, aku akan menemui Pak Urip dan meminta ijin untuk pindah ke tempat lain.

"Kenapa?"

Adalah pertanyaan pertama Pak Urip saat kuutarakan keinginanku untuk pindah dari Divisi Marketing.

"Ada... alasan pribadi Pak. Yang membuat saya merasa gak nyaman untuk terus berada disini. Saya tahu bahwa saya gak bisa mencampurkan urusan pribadi dan profesional. Tapi lingkungan kerja itu penting kan Pak dalam kehidupan sehari-hari? Jadi kalau saya merasa kurang nyaman dengan lingkungan kerja, saya khawatir ini bisa berdampak ke pekerjaan saya juga."

"Sebenernya saya tinggal bilang, kamu harus bisa menerima kondisi lingkungan kamu. Tapi gak bisa semudah itu. Saya paham sekali bahwa lingkungan yang mendukung bisa membuat seorang karyawan makin

nyaman bekerja. Yang saya sayangkan, kamu salah satu andalan saya dalam menjalankan ide-ide kreatif untuk United. Kalau kamu mau pindah, saya akan merasa sangat kehilangan."

"Maaf Pak." Aku cuma bisa meminta maaf saja.

"Saya diskusikan dulu dengan Pak Kiki ya. Nanti saya kabari kamu lagi."

"Iya Pak. Terima kasih."

Aku pamit undur diri dari ruangan Pak Urip. Berjalan pelan kembali ke mejaku. Aku baru sadar bahwa mejaku penuh dengan dokumen, ucapan semoga cepat sembuh, dan beberapa paket kiriman dari cabang. Sepertinya hari pertama aku kembali bekerja adalah merapikan hal-hal yang berantakan sejak aku izin sakit. Termasuk membereskan hatiku yang berantakan.

"Mau gue bantu?" tawar Jane.

Aku menoleh pada Jane yang menggeser duduknya ke sebelahku.

"Boleh. Tolong beresin semua ini ya," kataku menunjuk semua dokumen di meja.

"Duh kalau itu gue gak berani deh. Ntar kalau ada yang ilang, gue yang kena. Gue beresin kartu dan surat aja

ya."

"Oke."

Kami berdua mulai membereskan barang-barang di mejaku yang sudah kutinggalkan satu minggu.

"Gue minta pindah, Jane," kataku pelan.

"Serius?" Jane ikut berbisik.

"Iya. Gue kayaknya gak tahan kalau terus disini dan liat Adrian setiap hari. Sementara hubungan kami udah ancur berantakan kayak kalau lo mecahin vas bunga."

"Lo menyerah dengan dia?"

"Akhirnya, iya."

"Terus boleh sama Pak Urip?"

"Dia gak bilang nggak dan gak bilang iya. Katanya mau ngobrol sama Pak Kiki dulu."

"Ya ampun gue pasti sedih kalau lo pindah. Kenapa gak Adrian aja sih yang pindah?" Jane mendengus dan melirik ke meja Adrian. Aku ikut melirik takut-takut. Adrian sedang menelepon. Wajahnya terlihat serius.

"Dia mungkin betah disini, Jane," kataku pelan. Beres memilah dokumen penting dan tidak, mendesak dan tidak.

"Lagian dia juga baru di sini dua tahun sih ya. Pindah-pindah mulu kerjanya kalau bener dia yang pindah."

Aku mengangguk.

"Amanda."

Aku mendongak. Steve melongok dari kubikel sebelah.

"Dipanggil Pak Kiki di ruangannya sekarang."

"Oh oke. *Thank you* Steve."

"Sama Adrian juga."

"Eh?" Aku dan Jane bertukar pandangan.

"Bilangin ke dia ya."

"Eh Steve, Steve!" panggilku sebelum Steve menjauh. "Lo aja yang bilang. Gue gak berani."

Steve mengernyit keheranan tapi kemudian dia menghampiri Adrian dan mengucapkan kalimat yang sama. Adrian terlihat mengangguk lalu membereskan meja dan bangkit. Sebelum dia benar-benar melangkah, aku pamit kepada Jane dan berjalan cepat ke ruangan Pak Kiki.

"Siang Pak. Manggil saya?"

"Ya Amanda. Silakan duduk. Sebentar ya saya

masih harus tandatangan dokumen," Pak Kiki mendongak sebentar lalu kembali menekuni kertas di hadapannya.

Aku duduk di kursi di hadapan Pak Kiki. Diam membeku.

"Siang Pak."

"Adrian. Ya silakan duduk juga."

Adrian masuk dan duduk di sebelahku. Aku tak berani menoleh ke sebelah kiri. Suasana di antara kami langsung terasa kaku. Akhirnya Pak Kiki selesai mengurusi dokumen setelah tiga menit kami hening di ruangannya. Ya aku menghitung dengan jamku.

"Kamu sudah sehat, Amanda?" merupakan pertanyaan pertama Pak Kiki.

"Sudah Pak."

"Maaf saya gak sempet jenguk ya."

"Gak apa-apa Pak."

"Sakit apa sebenernya?"

"Maag akut Pak. Gak makan," kataku sambil nyengir.

"Wah kok bisa. Gaji kurang?" tanya Pak Kiki lalu tertawa. Aku nyengir semakin lebar.

"Jadi kenapa saya panggil kalian berdua ke sini

sama-sama adalah karena saya denger kalian berdua minta pindah dari Divisi Marketing. Betul?"

Hatiku mencelos. Adrian minta pindah juga? Karena aku? Karena dia juga tidak tahan bertemu denganku terus?

"Iya Pak," jawab Adrian tegas. Aku cuma bisa mengangguk.

"Kenapa?"

Aku tahu ini pasti pertanyaan pertama yang dilontarkan oleh atasan yang tahu anak buahnya ingin pindah. Aku bisa saja mengutarakan jawaban yang kusiapkan. Tapi tidak ketika alasanku duduk tepat lima senti di sebelahku.

"Gak ada yang mau jawab? Biar saya jawab ya. Karena kalian sudah putus dan mau melupakan satu sama lain?"

Ya ampun ternyata Pak Kiki tahu! Aku bengong sebengong-bengongnya.

"Wah jangan kira saya gak tahu," Pak Kiki tertawa. Bersandar di kursinya dan memandang kami berdua. "Waktu Amanda pingsan dan Adrian yang heboh bawa ke rumah sakit aja saya tahu."

Apa katanya? Adrian yang bawa aku ke rumah sakit? Kata Jane aku diangkut Satrio. Pelan-pelan aku melirik Adrian. Wajahnya benar-benar kaku.

"Kalian harusnya bisa memisahkan antara hubungan pribadi dan profesional," lanjut Pak Kiki. "Kalau dua dari empat Asmen saya minta pindah, saya cuma tinggal punya Jane dan Steve yang bisa diandalkan di divisi ini. *Such a big loss*."

Yeah Pak. Tapi kan tinggal naikin siapa gitu jadi Asmen gantiin kami?

"Naikin jabatan orang lain juga gak gampang. Perlu proses belajar dan proses ke-HRD-an yang panjang. Saya rasa Adrian paham."

Adrian mengangguk. Sebagai mantan tim Human Capital, dia mengerti.

"Jadi setelah saya pikirkan, saya cuma bisa ngasih satu di antara kalian untuk pindah. Satunya lagi tetap *stay*. Ada lowongan sebagai manajer di Divisi Public Relations. Memang PR sama Marketing tetep bisa saling berhubungan, tapi interaksinya gak sebanyak di internal Divisi. Jadi sedikit banyak kalian tetap bisa saling menghindari satu sama lain."

Pak Kiki ini memang ceplas ceplos ya. Luar biasa.

"Saya kasih waktu sampai besok. Silakan untuk terakhir kalinya mungkin, kalian berdiskusi dengan kepala dingin dan hati yang tenang. Besok temui saya lagi dan kabari siapa yang akan pindah. Saya akan langsung proses kepindahannya. Supaya divisi Marketing tetap bisa berjalan dengan imbang."

Aku dan Adrian mengangguk. Kami pun langsung pamit keluar dari ruangan Pak Kiki. Kali ini Adrian berjalan di depanku.

Kamu mau pindah juga Adrian?

Apa alasanmu sama seperti aku?

Apa kita sudah benar-benar lelah sehingga menghindaari satu sama lain?

Tidak ada lagikah kesempatan untuk kita?

Aku menyerah, Adrian. Kamu juga kah?

***

"Kamu aja yang pindah," ujarku di sore hari setelah Pak Kiki memberikan tanggapannya terhadap permintaanku untuk pindah.

Adrian mendongak dari laptopnya dan menghadapi aku.

"Aku sudah berpikir. Jabatan manajer artinya kenaikan jabatan dari posisi kita berdua. PR pun lebih banyak berinteraksi dengan Eksternal dan Internal Marketing daripada Marketing Strategy. Kalau aku yang pindah, kita masih tetap bakal sering ketemu. Kalau kamu yang pindah, kamu mungkin gak akan ketemu aku. Lagipula, kamu sebagai laki-laki sudah sewajarnya punya karir yang lebih bagus dari aku."

Sial aku ingin menangis berkata ini. Bukan karena aku juga menginginkan jabatan yang lebih tinggi. Hanya saja ini seperti mengijinkan dia untuk meninggalkan aku. Menghilang dari kehidupanku. Sama rasanya ketika dia meninggalkan aku pada pertengkaran kami di rumah Kak Friska di Bandung dulu. Merelakan bukan hal yang mudah. Apalagi ketika hatimu sebenarnya belum benar-benar ingin melepaskan dirinya.

"Maksudnya..."

Aku menunduk, tak berani memandang Adrian. Untunglah saat ini kantor sudah semakin sepi sehingga aku tak merasa malu saat mengatakan ini.

"Ya aku pikir kamu juga ngerti kan. Besok kita sampaikan ini ke Pak Kiki."

Aku berbalik dan meninggalkan Adrian. Kantor sudah sepi dan tak ada alasan bagiku untuk tetap berada di sini. Tawaran Pak Kiki sudah kupikirkan berkali-kali dan aku rasa pendapatku sudah tepat. Lebih baik dia yang pindah. Kesempatan berkarir lebih tinggi bisa diraihnya. Tujuan kami untuk saling menghindari juga bisa terwujud. *Win win solution* kan?

Ya ampun, ternyata aku belum benar-benar bisa merelakan Adrian pergi. Entah kenapa ini rasanya beda dari saat dia mengacuhkanku dulu. Aku tidak tahu bagaimana perasaannya. Aku tidak pernah menjalin hubungan dengannya dulu. Tapi sekarang, setelah kami pernah lebih dekat dan kemudian dia menjauhiku lagi, ini menghancurkan hatiku lebih parah daripada dianggap tidak ada setelah obrolan kami yang ketiga.

Alih-alih keluar kantor lalu pulang, aku masuk ke toilet. Duduk di salah satu kloset dan mulai menangis. Jane sudah pulang duluan dan tidak ada yang bisa mendengarkan curahan hatiku. Ibu akan jadi pilihan yang terbaik untuk bercerita. Tapi saat ini, berjalan keluar dari

kantor saja aku belum mampu. Adrian benar-benar mampu meluluhlantakkan perasaan dan harapan yang aku punya.

Kami berdua sudah selesai. Tamat. Tidak ada kelanjutan apa-apa lagi.

***

Pak Kiki menyetujui bahwa Adrian yang akan pindah. Dia langsung memproses dokumen dan berbicara dengan Pak Gani, manajer Adrian. Sementara itu Pak Urip lega karena aku tetap ada di timnya. Harusnya aku juga lega, tapi tidak. Perasaanku seperti melayang, meninggalkan tubuhku sedikit demi sedikit.

Bulan depan Adrian resmi pindah dari Divisi Marketing. Menghilang dari pandanganku sehari-hari.

***

+ 18 +

Tahun ini penjualan kami jauh lebih baik dari sebelumnya. *Achieve* sampai 300 persen! Belum lagi program-program kami yang berjalan lancar. Programku sendiri berhasil meraih kesuksesan di kuartal pertama program. Terlihat dari kualitas nasabah yang memenangkan undian, respon media dan nasabah serta pihak umum. Klien pun senang. Sebagai *reward*, asisten manajer, manajer, dan kepala divisi akan berangkat ke Bali sebagai reward. Untuk level Staf dan Supervisor boleh jalan-jalan ke Yogya. Ini artinya, aku, Jane, Adrian, Steve, Pak Gani, Pak Urip, Pak Kiki, dan Bu Yulinda (manajer Internal Marketing) berangkat ke Bali bersama-sama.

Bandung dan Bali seakan memberi dampak khusus bagiku. Kenangan-kenangan dengan Adrian begitu nyata saat kami berada di kedua tempat itu. Di Bandung, kami pertama kali berciuman. Tapi di Bandung pula kami memutuskan untuk berpisah. Tepatnya dia yang memutuskan untuk berpisah. Di Bali, kami berhubungan mesra untuk pertama kalinya juga. Entah kejadian apa

yang akan kami hadapi pada perjalanan kali ini.

Semua orang begitu bahagia menghadapi liburan kali ini. Berbeda dengan aku. Setelah ditentukan bahwa kami berdelapan akan berangkat ke Bali, aku—bertolak belakang dengan Jane yang tersenyum lebar—malah diam dan terlihat seperti orang kerasukan.

"Lihat sisi positifnya. Liburan dibayarin kantor! Bali, Manda, Bali!" Jane menggoyang-goyangkan pundakku dengan penuh semangat.

"Hmm," aku mendengus, berusaha tersenyum.

Pikiran berangkat bersama Adrian, ke Bali pula, menghantuiku dan memunculkan perasaan-perasaan tidak nyaman. Seakan meyakinkan aku bahwa ketika aku tiba di suatu tempat bersama Adrian, pertamanya menyenangkan, berikutnya menyedihkan. Aku khawatir dan mungkin aku terlalu paranoid, bahwa di Bali juga akan terjadi hal yang menyedihkan.

"Selama di Bali pokoknya gue akan berusaha jauhin lo dari Adrian. Lagian kan kita memang bebas mau ngapain aja. Gak ada jadwal khusus yang kita harus jalani kan?"

"Yeah."

Iya untungnya ini bukan seperti *study tour* anak SD. Jam delapan sudah selesai sarapan. Jam sebelas berkumpul di titik anu. Jam dua belas makan siang bersama. Tidak. Pak Kiki hanya mengingatkan bahwa kami harus berada di tempat yang sama untuk sarapan, makan siang, dan makan malam. Juga untuk perjalanan pergi dan pulang. Sisanya, bebas. Yaa aku sudah menebak akan menghabiskan lebih banyak waktu bersama Jane. Mengunjungi pantai mencari bule mungkin?

Kami berangkat hari Jumat dengan penerbangan pukul 14.15 dengan pesawat Garuda. Para bos ingin menyempatkan diri untuk bekerja dulu sehingga kami terpaksa berkumpul di kantor alih-alih cuti setengah hari dan berkumpul langsung di bandara. Namun itu hanya berlaku untuk Pak Urip, Pak Gani, Bu Yulinda dan Pak Kiki. Sedangkan aku, Jane, dan Steve malah sudah asyik mengobrol sambil menunggu keberangkatan. Adrian juga ikut sibuk, sempat-sempatnya dia rapat dulu!

Ini akan jadi perjalanan terakhir kami sebagai tim Marketing. Dalam dua minggu Adrian sudah bukan bagian Marketing lagi.

Kami berdelapan menuju bandara dengan dua

mobil kantor. Satu mobil berisi para manajer dan Pak Kiki. Mobil lainnya berisi kami para cungpret di perjalanan ini. Aku bersama Jane dan Steve menjejalkan diri di jok belakang sementara Adrian duduk manis di kursi penumpang di depan. Dia tidak banyak bicara. Aku juga. Hanya Jane dan Steve yang banyak mengobrol dengan supir. Posisi dudukku yang tepat di belakang supir memberiku akses leluasa untuk memandang wajah Adrian dari samping. Rasanya ironis. Mobil juga merupakan tempat yang mampu menarik kembali ingatan-ingatan antara aku dan Adrian. Dia yang mengantar dan menjemputku dan Ibu. Atau hanya diriku sendiri. Juga ketika kami menyempatkan berciuman di kursi supir padahal sebelumnya aku baru meminta dia untuk menjauhiku.

Mungkin aku terlalu melankolis.

Kehilangan seseorang membuat kita rindu. Rindu akan waktu-waktu yang kita habiskan bersama dia. Kenangan-kenangan indah yang kita buat. Juga bagaimana perasaan yang muncul ketika menjalani hal tersebut bersama.

Tahukah Adrian bahwa perasanku begitu

berbunga-bunga saat menjalani waktu bersama dirinya?

Bagaimana dengan...

"Manda."

"Eh apa Jane?"

Jane membangkitkan aku dari lamunan dengan menyenggol keras tanganku.

"Kita lagi bahas soal hal seru dari Bali. Kalau lo apa? Apa yang paling lo ingat dari Bali?"

Aku gelagapan memandang Jane dan Steve. Steve sampai mencondongkan tubuhnya untuk memandang aku yang duduk terhalang Jane.

"Eh, yang paling diinget dari Bali?" Aku mengulang pertanyaan.

Jane dan Steve mengangguk.

Pelan-pelan kulirik Adrian. Dia sedang memandang keluar. Telinganya pasti memperhatikan kalimat yang kuucapkan. Aku ingin menjawab dan bahkan meneriakan bahwa yang paling aku ingat dari Bali adalah malam yang kuhabiskan bersama seseorang di sebuah vila. Tapi itu cari mati namanya.

"Ehm, kecak mungkin. Karena termasuk kebudayaan khas Bali."

Jawaban super klise. Sial aneh sekali jawabanku. Ini lebih baik daripada aku membahas Adrian di jawabanku.

"Boleh juga. Kalau lo Dri?" Steve kali ini bertanya kepada Adrian. Yang ditanya masih asyik memandang keluar.

"Cewe berbikini," kata Adrian cepat.

Aku langsung tersedak dan batuk-batuk hebat. Jane sampai menepuk-nepuk punggungku. Ya ampun orang ini ya!

Steve tertawa terbahak-bahak. Sedangkan aku dan Jane saling berpandangan.

"Lo bawa bikini?" bisik Jane.

Aku mengangguk.

"Buktiin. Kalau dia gak ngelirik lo berarti dia homo."

Batukku langsung berubah jadi tawa yang tertahan-tahan. Steve mengira aku menertawakan jawaban Adrian, nyatanya bukan. Supir pun ikut tertawa. Seisi mobil jadi ramai oleh tawa. Kecuali tawa dari seorang Asmen Departemen External Marketing.

Kami sampai di Bandara Ngurah Rai pukul 17.20

WITA. Sudah ada mobil yang menjemput kami di bandara untuk mengantar ke Hard Rock Hotel Kuta. Pukul 18 WITA kami sudah sampai di hotel. Aku dan Jane akan berbagi kamar tentunya. Bu Yulinda dan Pak Kiki akan menempati kamar sendirian. Sementara Steve dengan Adrian dan Pak Gani dengan Pak Urip.

Begitu sampai di kamar aku langsung merebahkan tubuh di tempat tidur bagianku, yang dekat pintu. Jane ikut melakukan hal yang sama di tempat tidur sebelahku.

"Bali!" seru Jane.

"Hahii," balasku. Suaraku jadi terdengar aneh karena wajahku menghadap ke kasur.

"Malam ini kita kemana nih?" tanya Jane.

"Makan malam?" aku mendongakkan kepala, berbaring menyamping menghadap Jane.

"Abis itu dong. Kan gak mungkin makan malam terus tidur. Itu mah di Jakarta aja."

"Hmm." Aku masih belum berpikir. Malah aku ingin berenang saja. Malam-malam. Galau di kolam renang. *Perfect*!

"Ayo kita *clubbing* aja. Tadi Steve sempet bahas soal *clubbing*."

"Hah serius lo?"

Jane mengacungkan jarinya, menyuruhku diam. Dia sepertinya langsung menelepon Steve.

"Steve, yeah tadi sempet bahas soal *clubbing* kan?"

Jane diam, sepertinya Steve sedang bicara.

"Oke jam setengah delapan kita makan malam sama para bos. Jam sepuluh kita berangkat ya. Sip sip."

Steve bicara lagi entah apa.

"Oh ya dong Adrian juga ikut. Masa dia ditinggal di kamar sendirian? *Nice. Yeah see you*!"

"Gue gak mau ikut ah," seruku begitu Jane memutuskan sambungan telepon.

"Ayolah Nona. Lo mau ngurung diri di kamar aja sambil nonton TV? Mamen, ini Bali! Ayo dong *enjoy your life*."

"Gue gak mau *clubbing*. Terlalu banyak asap rokok dan minuman."

"Lo gak perlu ngerokok. Gue juga nggak. Paling si Steve doang. Trus ntar lo pesen *orange juice* aja. Pokoknya disana kita Cuma joged-joged dan kenalan sama orang baru. Oke?!"

"*Not end up in bed right*?"

Jane mengangkat bahu. "Gue nggak. Dengan siapapun. Apalagi dengan Steve. Kalau lo mau dengan Adrian, *for this time,* silakan."

"Sialan." Aku mengumpat lalu berjalan ke kamar mandi.

"Mandinya ntar aja sekalian abis *dinner*," teriak Jane.

"Iya gue cuma mau pipis."

***

+ 19 +

Pukul sembilan, tanpa sepengetahuan para bos, aku dan Jane sudah berada di lobi Hard Rock Hotel. Sambil menunggu Steve dan Adrian datang, aku dan Jane melihat-lihat pajangan gitar dan alat-alat musik yang ada disana. Aku tak bisa bergerak terlalu banyak karena pakaian yang dipaksakan Jane untukku. Dia meminjamkan aku rok mini dari kulit dan bustier biru tua. Untuk luarannya aku mengenakan jaket milikku sendiri. Sepatu dan tas juga milikku. Sebenarnya ini kupersiapkan untuk jalan-jalan ke tempat yang lebih formal, bukan untuk *clubbing*. Aku curiga sebenarnya Jane sudah mempersiapkan diri untuk memaksaku ke club. Dia sendiri cuma mengenakan *little black dress*.

Berbeda dengan kami para wanita yang dandan heboh, Steve cuma mengenakan jeans dan kemeja sedangkan Adrian bahkan hanya mengenakan kaos! Kenapa ini tidak adil?!

"Ayo," ajak Steve yang berseri-seri. Dibalas dengan senyuman yang lebar dari Jane. aku melengos dan mendahului mereka berjalan keluar. Entah darimana tiba-

tiba sudah ada mobil sewaan Steve yang menunggu kami dan siap mengantar kami ke Engine Room.

Sudah banyak orang di sana. Baik turis lokal maupun mancanegara. Sejujurnya aku tidak nyaman dengan datang ke tempat ini bersama Adrian. Bukan berarti aku nyaman untuk berangkat tanpa dia. Bisa dibilang aku baru dua kali selama hidup berangkat *clubbing*. Hal-hal seperti ini bukan jiwaku sebenarnya. Apalagi ditambah adanya Adrian di sampingku. Dimana sebenarnya lingkungan seperti ini bisa saja membuat kami lupa. Lupa sedang berdiam diri. Lupa sudah putus dan ingin melupakan satu sama lain.

"*Let's go*," Jane menarik tanganku dan langsung mengajakku untuk bergoyang. Duh musik ini malah membuatku pening. Tapiiii karena Jane sangat menikmati ini, aku berusaha untuk menikmatinya juga. Steve pun turun ke lantai dansa dan mulai bergoyang di dekat kami. Sesekali mengobrol dan bergoyang bersama perempuan entah siapa. Kasihan istrinya.

Adrian dimana?

Dia rupanya duduk di bar sambil... oke, dia memandangiku. Seperti CCTV yang menyorot satu titik

terus menerus. Aku.

Sebisa mungkin aku abaikan pandangan Adrian yang seakan mengikatku bagai rantai. Aku tetap menikmati waktuku bergoyang mengikuti musik. Sampai...

"Hey, *you look so pretty*."

Aku menoleh ke arah kiri, memastikan orang yang berkata tersebut merujuk kepadaku atau bukan.

"Edward," dia mengulurkan tangan ke arahku, masih sambil sedikit bergoyang. Kemudian aku sadar bahwa dia benar-benar bicara kepadaku.

"Amanda," aku membalas uluran tangannya dan agak berteriak agar suaraku terdengar.

"*Beautiful name*," puji Edward. "Jakarta?"

"Yeah. Lo?"

"*Singapore actually. But my father was born in Jakarta and then we moved to Singapore. I'm here for fun.*"

Wow, anak orang kaya yang jalan-jalan ke Bali Cuma untuk bersenang-senang. *Okay I get it.*

"*Alone*?"

"*With my friends*." Aku bermaksud menarik Jane

dan mengenalkannya ke Edward ketika tak kulihat Jane dimana pun. Steve juga. Adrian, memikirkannya pun aku tak berani.

"*Guess your friends already got their own interest*," kata Edward sambil berkedip.

"*Maybe*," kataku sambil tertawa garing.

Aku hampir berpamitan dari Edward dan mencari Jane ketika tiba-tiba saja Edward sudah memelukku dan tangannya meraba bokongku.

"Hey!" Aku berteriak dan menurunkan tangannya.

"*Come on. We're here for fun right*?"

Dia masih saja berusaha untuk menarikku mendekat. Shoot, aku datang kesini bukan untuk menjadi korban *one night stand. Damn it.*

"*Let your dirty hands off my girl."*

Tiba-tiba saja Adrian sudah berdiri di antara aku dan Edward. Oh yeah, persis yang kuinginkan. Drama percintaan ala Twilight Saga. Cih.

"*Who the hell are you? Her guardian*?" cibir Edward. Tinggi mereka sama jadi keduanya tidak ada yang merasa terintimidasi oleh satu sama lain. Lagipula wajah keduanya juga sama-sama ganteng.

"*She's mine*," gumam Adrian, suaranya dingin.

"Ayo pergi." Aku memutuskan untuk menarik keluar Adrian dari sini. Tak peduli dimana Jane dan Steve sekarang berada. Sebelum orang-orang mulai mencurigai ada hal-hal kurang menyenangkan disini.

"*Find another woman for you lust*," ancam Adrian sebelum dia menyeretku keluar dari Engine Room Bali.

"Ah tenang," seruku begitu kami sudah berada di luar Engine Room. Suasana lebih hening daripada di dalam.

"*We should never came to this place*," gumam Adrian. Lalu dia mulai berjalan sambil memasukkan tangannya ke saku jeans.

"Kita bakal ninggalin Jane dan Steve?"

"Mereka bisa pulang sendiri," jawab Adrian tanpa berhenti ataupun berbalik memandangku.

Aku mengerti. Kami mulai berjalan pelan kembali menuju hotel. Bahkan belum ada satu jam kami berada di Engine Room. Belum ada satu jam kami menikmati penawaran surga dunia di Bali ini.

Jarak dari dari Engine Room ke Hard Rock Hotel yang kurang lebih hanya 1,2 kilometer kami tempuh

dengan berjalan kaki. Bali di pukul sebelas malam masih ramai oleh para turis. Hanya saja kami berdua malah tenggelam dalam kesunyian. Tidak ada kata terucap. Hanya bunyi ketukan sepatuku yang menjadi musik latar belakang perjalanan kami.

Aku terus memperhatikan sosok Adrian yang berjalan di depanku. Dia kembali jadi sosok yang hanya bisa aku pandangi dari jauh. Sosok yang hanya berani kubayangkan bagaimana rasanya mengobrol dengan dia, memandang matanya, menyentuh tangannya, menyibakkan rambutnya, tertawa bersamanya. Aku belum berhasil memenuhi permintaan Susan untuk mengembalikan tawa di wajah Adrian.

"Capek?" Adrian tiba-tiba berhenti dan berbalik.

"Eh." Aku jadi grogi sendiri. Menunduk melihat kakiku yang mengenakan *heels* setinggi tujuh senti. "*I'm fine.*"

Adrian tidak berkomentar apa-apa tapi dia memilih untuk menungguku sehingga kami berjalan bersebelahan. Dia memang tidak melakukan apa-apa selain berjalan berdampingan denganku.

Hard Rock Hotel Bali sudah tampak dan kami

mulai masuk. Diam-diam aku merangkai kalimat yang akan kuucapkan ketika kami berpisah menuju kamar masing-masing.

"Ehm. *Thank you.* Er.."

"Ya," Cuma itu balasannya.

Aku memutuskan untuk mengangguk dan masuk ke lift menuju kamarku di lantai tiga. Saat aku berbalik, Adrian masih berdiri di depan Resepsionis.

"*What happen*?"

"*Card key* dibawa Steve. Aku tunggu Steve disini," jawab Adrian sambil (tumben) memandangku.

"Steve kemungkinan masih akan lama di Engine Room. Kamu bisa..."

Haruskah kukatakan? Katakan tidak? Amanda kenapa kamu plin plan begini.

"Kamu bisa menunggu di kamarku." Kuberanikan diri untuk berkata. Pelan, pelan sekali. Adrian kaget. Sebentar, hanya sebentar. "Maksudku, daripada kamu nunggu disini sambil duduk, di, di kamar kamu bisa sambil istirahat. Aku, aku gak akan mengganggu."

***

+ 20 +

Sial wajahku memerah. Aku menunduk memandang lantai, bukannya memandangi pria yang kuajak bicara.

Lama tak ada respon dari Adrian. Kemudian dia mengulurkan tangannya. Membuat aku pelan-pelan mendongak dan melihat dia juga wajahnya agak memerah sedikit. Kuraih tangannya dan kutuntun menuju kamarku dan Jane.

Kami hanya berjalan sambil bergandengan tangan. Kembali seperti dulu ketika dia ingin mencoba. Tak ada kata yang dia ucapkan. Tak ada ciuman yang dia berikan. Hanya kehangatan yang menjalar dari tangannya kepadaku.

"Silakan."

Aku membukakan pintu agar Adrian bisa masuk. Syukurlah aku dan Jane tidak meninggalkan kamar dalam kondisi berantakan. Adrian masuk dan langsung duduk di kursi samping jendela. Dia mengalihkan kewajiban untuk mengobrol denganku menjadi kegiatan memainkan entah aplikasi apa yang ada di iPhone-nya.

Pelan-pelan kutaruh tas di meja dan kubuka jaket yang kukenakan sedari tadi. Penampilanku jadi sangat seksi, aku tahu. Tapi aku melakukannya bukan karena aku ingin menggoda Adrian. Aku malah berpikir untuk segera berganti baju dan tidur. *Clubbing* yang gagal itu malah membuat aku makin lelah.

"Siapa yang memilih baju untuk buat kamu?"

"Eh." Aku bangkit dari kegiatanku menarik baju di koper. Memandang Adrian yang bertanya. Sepertinya dia sudah melupakan iPhone miliknya dan memilih memperhatikan aku. Ehm, aku merasa tersanjung. "Ini punya Jane."

Adrian bangkit dari duduknya dan menghampiriku. Aku juga melupakan niatan untuk mencari pakaian tidur. Kami berdua tiba-tiba jadi tertarik pada satu sama lain.

"Terlalu seksi. Bagian tubuh kamu terekspos kemana-mana." Mata Adrian menyipit saat memperhatikan aku dari dekat. Aku balas dengan mengernyit.

"Keberatan?"

"Sangat," jawab Adrian.

"Kenapa?"

Jawaban Adrian muncul dalam gelengan. Berikutnya, dia langsung mencium bibirku dan melingkarkan tangannya di pinggangku. Tubuhku langsung menegang sesaat setelah dia menyentuhkan bibirnya ke bibirku. Lama kelamaan aku mulai rileks dan bisa membalas ciuman Adrian. Meletakkan kedua tanganku di pipinya.

Adrian menciumku seperti rasanya kami sudah bertahun-tahun tak bertemu. Ia menumpahkan kerinduannya melalui ciuman ini. Begitu pula aku. Aku sangat merindukan dia. Berusaha berkali-kali melupakan dia nyatanya tak pernah berhasil.

Aku memejamkan mata dan membiarkan dia yang menuntun. Bibir Adrian mengulum bibirku dan memaksanya agar terbuka. Kuturuti permintaannya. Sedikit kuberi celah namun dia memaksaku membuka mulutku dengan lebih lebar sehingga lidahnya bisa lebih leluasa.

"*I miss you*," bisik Adrian saat dia mencium dan menggigit telingaku.

Mendengar itu aku langsung menangis seketika.

Ternyata kamu merindukan aku Dri? Aku juga. Aku juga sangat merindukan kamu. Aku berusaha menghindari kamu karena kukira kamu benci kepadaku. Sekarang kamu bilang kamu rindu aku. Aku juga Dri, aku juga!

"Kenapa menangis?"

Adrian berhenti menciumiku dan menghapus air mata yang menitik dari kedua mataku.

"*Nothing*." Aku menggeleng kuat-kuat. Masih tak berani memandang Adrian. Bahkan untuk balas bicara bahwa aku juga merindukannya, aku tak berani.

Adrian menunduk dan mencium kelopak mataku. Aku kembali memejamkan mata dan merasakan sentuhan Adrian melalui indra perabaku saja. Kucoba untuk membuka mata ketika aku tidak merasakan sentuhan Adrian lagi. Adrian sedang memandangiku. Tak ada senyum di bibirnya tapi dia memandangi aku dengan begitu intens.

Pelan-pelan dia berlutut di depanku sehingga aku harus menunduk agar bisa melihat wajahnya. Tangannya meraba rokku dan menarik risletingnya hingga terbuka. Dia menarik rokku hingga lepas dan aku hanya mengenakan celana dalam yang untungnya, bisa

dikatakan seksi dengan renda dan warna hitam. Tak berhenti sampai disitu, dia meraba bustier yang kukenakan dan menurunkan risletingnya hingga benda itu lepas dan payudaraku terpapar langsung di depannya.

Aku menarik napas dalam dan menghembuskannya pelan-pelan. Menatap Adrian penuh pertanyaan.

Adrian melepas kausnya dan melemparkannya ke lantai. Kemudian dia mulai menciumku lagi dan kali ini tangannya meraba dan meremas payudaraku. Aku balas menciumnya dengan sepenuh hati dan melingkarkan lenganku di lehernya. Suara napas kami memburu.

Aku yang berinisiatif menarik lepas jeans-nya sehingga sekarang benda itu teronggok di lantai bersama pakaianku yang lain.

"*Don't leave any mark.* Aku mau pakai bikini besok," bisikku tepat setelah dia membebaskan mulutku. Adrian tidak menjawab. Lagi-lagi dia berlutut, tangannya meraba payudara, perut, dan pahaku. Kemudian dia menurunan celana dalamku. Membuat aku benar-benar telanjang di depannya.

Adrian mulai menciumi selangkanganku sehingga

aku mengeluarkan suara desahan. Tak lama, dia mencium dan menjilat Miss V. Membuat eranganku semakin keras. Aku mencengkram rambutnya tapi ini rupanya membuat dia makin bersemangat.

"Shoot," jeritku.

Adrian berhenti bermain dengan bagian bawah tubuhku dan kali ini akhirnya membaringkanku di tempat tidur. Dia melepaskan celananya dan langsung mencium pipiku lembut, mengelus rambutku, dan untuk pertama kalinya selama aku mengenalnya, dia tersenyum. Senyum tanpa menunjukkan giginya tapi tetap saja.

Saat aku masih terpana akan senyumnya, saat itu dia memasukkan asetnya kepada milikku dan membuat aku berteriak.

"Adrian!"

***

+ 21 +

Dia mendorong dirinya ke dalam diriku berkali-kali. Aku berseru dan mendesah semampuku. Sial, aku begitu merindukan dirinya.

Kami berdua sama-sama kelelahan setelah mencapai puncak kepuasan untuk kesekian kalinya. Adrian berbaring dan aku ikut berbaring di dadanya. Ia tidak bicara apa-apa dan hanya mengelus rambutku.

"Gimana kalau untuk kali ini aku benar-benar hamil?" tanyaku sambil mengelus dadanya.

"*It's okay*," jawab Adrian sambil mencium puncak kepalaku.

Aku mendongak kaget. Dia cukup tenang saat mengatakan itu. Maka aku kembali bersandar ke pelukannya.

"Ada sesuatu yang ingin kuceritakan," gumam Adrian.

"Apa?"

"*Later*."

Aku menurut. Rasanya aku bisa menduga bahwa dia akan membahas mengenai Susan. Tapi itu bisa

menunggu. Adrian *is back, right*? Dan kami sedang menikmati kedekatan yang kami punya saat ini. Saling memeluk satu sama lain. Merasakan bahwa kami saling memiliki.

"Ting tong!"

"Ada yang dateng! Itu pasti Jane, jam berapa ini?'

Aku melepaskan diri dari pelukan Adrian, mengambil piama yang tadi hampir kukenakan dan sekarang benar-benar mengenakannya. Rambutku kuusahakan rapi walaupun pasti masih berantakan. Baju Jane yang berserakan di lantai aku lempar begitu saja ke koper.

"Jam dua," jawab Adrian menanggapi pertanyaanku. Dia ikut bangkit dari tempat tidur dan dengan ogah-ogahan mengenakan pakaiannya kembali. Aku rasa dia juga malas.

"Aku temui Jane dulu. Dia kayaknya gak sabar banget untuk masuk," Jane berkali-kali membunyikan bel. Membuat kupingku mulai nyut-nyutan.

Aku berlari ke pintu dan membuka pintunya sedikit.

"Udah tidur, Nona?" kata Jane begitu wajahku

nampak di depannya.

"Eh belum," kataku nyengir.

"Gue masuk dong. Ngantuk nih."

Jane bergerak untuk mendorong pintu tapi kutahan. Aku malah menyelinap ke balik celah dan segera menutup pintu di belakang.

"Kenapa sih? Ada yang lo sembunyiin ya? Adrian ya?" Jane memekik. Wajahnya kaget, tangannya menutup mulut.

"Hehehehe." Aku hanya cengar cengir.

Tebakan Jane langsung dijawab oleh yang bersangkutan. Pintu kamar kami terbuka dan Adrian keluar, sudah dengan berpakaian lengkap.

"BENER KAN?" teriak Jane.

"Sssst," kusumpal mulutnya segera sebelum bisa membuat keributan.

"Steve udah balik juga?" tanya Adrian pada Jane. Dijawab dengan anggukan karena mulutnya masih kusumpal.

"Oke," Adrian beralih menatapku. "Sampai ketemu."

Refleks tanganku melepaskan mulut Jane dan aku

tersenyum seperti anak SD baru dipuji guru.

"Iya."

Tanpa tedeng aling-aling Adrian mengecup bibirku lalu berjalan meninggalkan aku dan Jane. Kembali menuju kamarnya.

"Iyyuh," kata Jane tanpa perlu merasa memelankan suaranya.

Berbanding terbalik dengan Jane, aku malah tersenyum lega.

"Tidur ah tidur. Ntar kesiangan ditanyain bapak dan ibu bos," kataku lalu masuk lebih dulu.

***

+ 22 +

Bali tak pernah seindah ini.

Dua hari di Bali penuh dengan canda, rangkulan tangan, pelukan, dan ciuman. Adrian memang masih tidak pernah tersenyum. Tapi kami selalu memanfaatkan waktu tanpa terlihat bos untuk sekedar bertatapan dan berciuman.

Sebisa mungkin aku tidak menunjukkan kemesraan kepada orang lain kecuali Jane. Dia yang memergoki Adrian keluar dari kamar kami. Steve juga tidak boleh tahu. Apalagi para manajer dan Pak Kiki. Aku dan Adrian sepakat untuk menyembunyikan kenyataan bahwa kami bersama lagi.

Rombongan kembali ke Jakarta menggunakan pesawat pukul 16.00. sengaja tidak terlalu malam agar kami bisa beristirahat yang cukup karena besok akan kembali bekerja. Iya, bekerja. Menyenangkan sekali kan? Setelah liburan lalu langsung kembali bekerja. Aku dan Jane langsung merengut tapi karena ada Adrian, aku bisa menghadapi kenyataan dengan lebih menyenangkan.

Adrian sudah bilang bahwa dia akan mengantarku

kembali ke rumah. Tidak masalah katanya kalau orang tua kami yang tahu bahwa kami bersama lagi. Hanya saja, demi menghindari kecurigaan dari para bos, kami berjalan keluar dengan teman masing-masing. Aku dengan Jane, Adrian dengan Steve. Untunglah bahwa keempat atasan itu langsung masuk ke mobil masing-masing begitu sampai di Bandara Soekarno Hatta. Begitu pula Steve yang dijemput istrinya.

"Bokap gue masih di jalan. Kalian tungguin gue dong sampai dijemput," pinta Jane kepada aku dan Adrian.

"Boleh," jawabku. Kami memilih untuk duduk di luar, tidak nongkrong di tempat makan manapun yang tersedia di sepanjang bandara.

"Jemputan kalian masih lama?" tanya Jane setelah dia selesai menghubungi ayahnya.

"Udah sampai," jawab Adrian.

"Wah sori-sori. Ya udah pulang duluan deh. Biar gue tunggu sendiri aja. Bokap gue udah mulai masuk area bandara."

"Gak apa-apa. Bisa nunggu kok bentar lagi," Aku tersenyum. Jane nyengir dan kembali lega. Kami

menunggu sambil mengobrol sementara Adrian mengutak-atik iPhone.

Ayah Jane datang sepuluh menit kemudian. Aku menyempatkan diri menyapa dan mengobrol dengan beliau. Setelah itu Adrian meraih tanganku dan kami berjalan bersama menuju sopir jemputan.

"Amanda!"

"Mama!" seruku. Tak menyangka mama Adrian akan menjemputku juga. Aku melepas pegangan tangan Adrian dan bergegas memeluk mama Adrian. Sudah lama sekali kami tidak berjumpa, tepatnya setelah aku dan Adrian putus di Bandung.

"Mama sengaja ikut waktu Adrian nelepon supir katanya minta dijemput. Biasanya kan dia naik taksi sendiri. Ternyata emang sengaja mau antar Amanda juga ya?"

Wajahku berseri-seri menanggapi itu. Mengangguk malu-malu.

"Ya udah yuk segera naik. Kita bisa ngobrol banyak di perjalanan."

Kurasa Adrian sebenarnya keberatan ketika mamanya ikut menjemput kami. Berkali-kali dia menoleh

ke belakang hanya untuk mendapati bahwa aku dan mamanya sedang mengobrol.

Mobil sampai di rumahku pukul delapan malam. Mama dan Adrian menyempatkan untuk turun dan menyapa orang tuaku. Ibu benar-benar kaget melihat Adrian mengantarku sampai ke rumah. Matanya menuntut penjelasan.

"Nanti Amanda ceritain," bisikku saat membantu menyiapkan minuman di dapur.

Mama dan Adrian tidak lama di rumahku. Mereka pamit setelah mengobrol beberapa saat. Aku antar Adrian dan mamanya kembali ke mobil. Saat mamanya sudah masuk ke mobil, Adrian berbalik menghadapku.

"*Let's married.*"

Aku terbelalak. Salah dengar kah?

"*Sorry*?"

Adrian mengalihkan pandangannya.

"Ayo nikah." Dia mengulangi, lebih pelan tapi lebih jelas.

Senyumku langsung terkembang, menampilkan gigi segala. Kujawab ajakannya dengan mendaratkan ciuman di bibir Adrian. Lama dan dalam. Tak peduli

supirnya langsung memalingkan muka atau mama Adrian langsung menurunkan kaca jendela untuk melihat lebih jelas.

"*I do*," bisikku.

Untuk kedua kalinya, Adrian tersenyum. Dia mengelus rambutku dan mencium keningku.

"Ehem. Mama gak keberatan lho pulang sendirian."

Kami berdua langsung menoleh ke arah mama Adrian.

"Aku pulang." Adrian pamit dan masuk ke mobil. Mobil pun berjalan pergi. Aku masih tersenyum sendirian.

***

+ 23 +

Betapapun keluarga kami sudah saling mengenal, Mama, Om Ferdi, Ibu, dan Ayah tetap memilih untuk mengadakan acara pertunangan. Katanya agar suasananya jadi lebih resmi. Aku dan Adrian setuju. Acara pertunangan diadakan semingu setelah Adrian resmi menjabat sebagai manajer baru di Divisi PR. Artinya, tidak ada larangan pula bagi kami untuk menikah. Sebelumnya, jika kami sama-sama di Divisi Marketing, ada hambatan peraturan perusahaan. Peraturan itu melarang karyawan di divisi yang sama untuk menikah.

Aku masih ingat bahwa Adrian ingin menceritakan sesuatu padaku. Tapi dia belum jua membahasnya walaupunn sedikit. Entah karena dia lupa atau dia memilih untuk mengabaikannya. Semoga saja kediaman ini tidak membawa kerugian pada hubungan kami berdua nantinya.

Aku memilih untuk tidak menceritakan perihal masa lalu Adrian kepada Ayah. Aku hanya meyakinkan bahwa Adrian adalah pria yang baik, yang Ayah sudah lihat sendiri juga, dan bahwa aku dan dia saling

menyayangi. Itu, kuharap, cukup untuk membuat ayahku merestui hubungan kami.

Mama Adrian tentu sangat senang. Pesta pertunangan rencananya akan diadakan di rumahku, semua orang seakan sibuk mempersiapkan segalanya. Termasuk dekorasi oleh bunga, balon, dan tidak lupa ada pula katering yang sengaja dipesan. Mama dan Ibu menyeretku ke Frank & Co untuk memilih cincin.

"Ma, Bu, kan baru tunangan aja."

"Gak apa-apa. Kamu pilih yang lebih besar berliannya untuk cincin nikah. Untuk cincin tunangan yang biasa aja. Adrian menyerahkan semua ke kamu katanya," ujar Mama sambil berseri-seri.

Lama aku meneliti setiap desain yang terpajang di etalase. Sampai kuputuskan cincin tunangan kami hanya cincin polos dengan aksen di tengah yang mengelilingi seluruh cincin. Sementara untuk cincin nikah, ada lekukan di bagian pusatnya. Untukku di tengahnya ada berlian dan untuk Adrian polos saja.

"Jeng Tika aja yang nyimpen ya. Kalau aku yang pegang, malah bakal sering aku liatin. Khawatirnya malah ilang," kata mama Adrian setelah menyerahkan kartu

kredit untuk membayar cincin-cincin ini. Kartu kredit Adrian, tenang saja.

Ibuku menerima dengan senyum. Memang ibuku orang yang telaten dan apik.

Persiapan pesta pertunangan tidak banyak. Aku hanya dirias sederhana dan mengenakan kebaya sesuai permintaan Ibu dan Mama. Adrian juga rencananya akan mengenakan baju batik yang warnanya senada dengan kebayaku. Dari pihakku akan datang Kak Nanda dan Kak Friska juga paman dan bibiku (tanpa sepupu-sepupuku). Sedangkan dari pihak Adrian rencananya akan didatangi oleh paman dan bibinya juga. Kami sama-sama sudah tidak punya kakek dan nenek.

***

Hari Sabtu pagi aku bangun dengan perasaan campur aduk. Senang tapi juga deg-degan. Aku terus berbaring menatap langit-langit selama lima belas menit. Sulit menyadari bahwa pria yang aku suka sejak lama akhirnya akan bertunangan denganku. Akhirnya dia mau membuka dirinya untuk kucintai dan mencintai.

"Amanda," Ibu melongok ke dalam kamarku. "Mandi gih. Randy dan Inge sudah di jalan."

Om Randy adalah kakak dari ibuku sedangkan Inge adalah adik dari ayahku.

"Iya Bu." Aku bangun dari tempat tidur namun masih hanya duduk di tepi tempat tidur.

"Deg-degan?"

"Iya."

"Masih tunangan lho. Belum nikah. Nanti nikahnya pasti lebih deg-degan lagi," Ibu tersenyum. Bersandar di bingkai pintu.

"Iya ya Bu?"

"Makanya sekarang latihan dulu. Yuk Ibu tunggu di bawah ya."

Ibuku kembali turun dan aku melangkah menuju kamar mandi. Menggosok setiap jengkal tubuhku, menghilangkan noda dan keringat. Mandi sewangi mungkin. Aku mengenakan kebaya yang sudah disiapkan. Memulas wajahku dengan *make up* dibantu oleh Kak Friska yang kandungannya sudah semakin terlihat.

"Senangnya," ujar Kak Friska sambil mengepang rambutku.

"Aku juga," balasku sambil tersenyum.

"*Done*, kamu calon pengantin tercantik, Amanda."

Rambutku ditata dengan kepang separo sementara sisanya dibiarkan terurai. Waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh. Tidak lama lagi Adrian dan keluarganya akan tiba. Aku berjalan ke lantai dasar, sudah ada keluargaku yang menunggu. Aku semakin deg-degan.

"Adrian sudah sampai mana?" tanya Ayah saat aku akhirnya duduk di sofa.

"Belum tahu. Amanda telepon?"

Ayah mengangguk.

Aku segera mencari nomor kontak Adrian di iPhone-ku. Namun belum sempat kuhubungi, ada telepon masuk dari Mama.

"Halo Ma."

"Amanda..." suara Mama terdengar serak.

"Ya? Ada masalah Ma?" Perasaanku langsung tidak enak. Ayah dan Ibu memperhatikan begitu aku menyebut 'masalah'.

"Adrian..."

"Adrian kenapa?"

Hening. Suasana di rumahku jadi tegang.

"Adrian hilang. Entah kemana. Dia cuma meninggalkan pesan *'Sorry'*,"

Tubuhku lemas seketika. Ayah dan Kak Nanda langsung meraihku sebelum aku menghantam lantai.

***

+ 24 +

Mama dan Om Ferdi bilang Adrian bahkan meninggalkan ponselnya di kamar. Dia sepertinya meninggalkan rumah pada tengah malam. Karena pukul sebelas malam mereka masih mengobrol perihal acara pertunangan.

Aku pusing. Kepalaku sakit. Aku berbaring di sofa sambil memijat keningku. Apalagi ini? Kenapa Adrian tiba-tiba pergi? Dia masih tidak berkompromi dengan masa lalunya kah?

"Amanda, kamu mau kemana?" tanya Ibu panik begitu aku bangun dari sofa dan bergegas ke kamar.

"Amanda mau cari Adrian. Dia harus punya penjelasan untuk semua ini."

Aku tidak marah. Aku hanya bingung. Aku butuh jawaban. Berkali-kali dia dekat dan pergi. Lagi-lagi tanpa alasan. Haruskah dia selamanya seperti ini?

"Kamu tahu dia di mana?" tanya Ayah.

"Amanda gak tahu. Tapi ada beberapa tempat yang bisa didatangi Adrian."

Tanpa memberikan kesempatan bagi keluargaku

untuk bertanya lebih jauh, aku berlari ke kamar. Tak perlu repot membersihakn *make up*, aku hanya berganti baju menjadi celana jeans dan kaos. Setelah itu pamit kepada Ayah dan Ibu dan membawa mobil.

I need to see you Adrian. And then we decide what will our future be.

***

+ 25 +

"Selamat siang," sapa Resepsionis sambil tersenyum ramah.

"Siang. Saya boleh tanya kamarnya Adrian Turangga?" tanyaku sambil tersenyum selebar mungkin. Padahal dalam hati aku khawatir dugaanku meleset.

"Maaf tapi sulit dari kami untuk memberikan nomor kamar dari yang pengunjung yang menginap di Hotel kami."

"Oh dia suami saya." Aku mengangkat jari tanganku. Sebelum berangkat ke Padma Hotel Bandung aku mengambil cincin dari ibuku dan memasangkannya. Bahkan aku menunjukkan foto kami berdua kepada Resepsionis tersebut agar dia percaya. "Kami memang mau menginap disini tapi berangkat terpisah karena saya ada urusan di rumah orang tua saya. Dia bahkan lupa bawa iPhone-nya. Jadi gak bisa kasih tau saya."

Resepsionis itu tampaknya percaya akan ceritaku. Dia mengetik entah apa lalu menanyakan identitas Adrian. Fotoku juga sesuai dengan foto pada KTP Adrian.

"Boleh silakan kami antar aja Bu," kata seorang

Concierge setelah Resepsionis mengkonfirmasi bahwa kata-kataku benar.

Dia bermaksud mengantarku langsung ke kamar tapi aku punya pikiran lain. Sebelum memasuki lift, aku keluar menuju pintu yang mengarah ke restoran. Dari situ pandangan ke kolam renang bisa dibilang jelas.

Benar saja. Dia sedang berdiri di samping kolam renang.

"Itu, itu suami saya. Saya langsung temui dia aja. Terima kasih ya."

Concierge itu mengangguk. Tanpa berlama-lama aku langsung menuju kolam renang. Langkah-langkahku melambat seiring mendekatnya aku kepada Adrian. Jarak di antara kami tinggal satu meter. Hanya tinggal aku memanggil namanya maka dia bisa menyadari keberadaanku.

Rupanya tak perlu aku memanggilnya, dia seperti menyadari adanya diriku. Adrian menoleh ke kiri dan terkejut melihat aku sedang balas memandangnya.

"Amanda."

Setahun lalu, aku yang tercengang melihat dia ternyata mengikutiku ke sini. Sekarang, dia yang kaget.

Pelan-pelan aku berjalan menghampirinya. Tersenyum.

"Ngobrol yuk," kataku.

Adrian tampak sangsi. Heran pelariannya bisa dengan mudah ditemukan. Aku bisa menduga dia datang kesini karena ini salah satu dari beberapa tempat yang memiliki kenangan khusus bagi kami. Selain Mall Kelapa Gading tempat aku dan dia pertama berinteraksi cukup dekat, The Villas Seminyak tempat kami pertama kali menghabiskan malam bersama, atau kantor. Tapi ketiga tempat itu tidak mungkin dia kunjungi secara mendadak di tengah malam. Pilihannya hanya ini.

Masih tidak ada jawaban dari Adrian atas ajakanku. Dia masih hanya memandangiku tanpa ekspresi. Kemudian akhirnya Adrian berbalik dan melangkah menuju tempat duduk di samping kolam. Aku mengikuti dan duduk di sebelahnya.

"Kamu masih pakai *full make up*." Adalah komentarnya dari sekian banyak yang dia bisa komentari dari kehadiranku yang tiba-tiba. Ini membuatku tertawa pelan.

"Kamu memilih mengomentari penampilanku? Ini bisa kamu lihat lebih cepat, dengan kebaya dan bukannya

celana jeans atau kaos kalau kamu datang ke rumahku."

"*Sorry*," gumam Adrian. Ia menenggelamkan wajah di tangannya.

"*Tell me, tell me everything you want me to know*." Aku menyentuh pundaknya, berbisik pelan merayunya.

"Aku tidak siap ternyata Amanda. Bayangan pernikahan sekali lagi membuat aku meragukan apakah ini keputusan yang tepat."

"Karena Susan?"

Adrian menoleh. "Sudah kuduga ada yang diceritakan Susan kepadamu."

Aku mengangguk. Menyerah menunggu Adrian yang bercerita. Lebih baik aku sendiri yang lebih dulu bercerita bahwa aku tahu.

"Susan bilang padaku bahwa Susan sempat hamil karenamu dan kalian akan menikah. Sayangnya, kecelakaan merenggut bayi tersebut dan kalian batal menikah."

Adrian mengangguk. "Aku takut hal itu akan terjadi lagi. Aku takut mencelakakan orang yang aku sayangi."

Aku terpana, Adrian sayang padaku kah?

"Kamu sudah menarik perhatianku sejak pertama kita bertemu. Kamu yang cantik dan ceria mampu membuat aku tidak bisa tidur semalaman. Memikirkan kamu yang duduk di mejamu dengan serius sambil membaca dokumen atau tertawa mengobrol bersama Jane. Tapi aku tidak bisa untuk memperdalam perasaan ini karena aku takut. Takut kamu akan kusakiti juga. Dengan Susan yang hanya kuanggap teman saja aku memiliki perasaan bersalah yang sangat besar. Apalagi dengan kamu yang aku sayangi, aku tidak mau menyakiti kamu. Jadi aku memutuskan untuk menjauhimu."

"Tapi kamu tahu kan aku juga suka kamu," gumamku, mengelus rambut Adrian.

"*I know*. Dan beberapa kali aku sulit menahan perasaanku padamu. Menciummu disini, di mobil, *making out* di Bali, bahkan sampai benar-benar mencoba untuk pacaran. Tapi aku tetap tidak bisa. Semakin aku mencoba bayangan akan menyakiti kamu dan terus membuat kamu menangis terus menghantui aku."

"Kamu membuat aku menangis dengan tingkahmu yang sering menghilang, Adrian."

"Dan aku jadi semakin serba salah jadinya. Aku

rasa tingkah lakuku yang di luar batas malah membuat segalanya makin runyam. Seharusnya semua bisa berjalan lancar, aku bisa tetap menjaga jarak denganmu seandainya aku tidak tergoda untuk menciummu setiap ada kesempatan."

"Kamu menyesal menciumku?"

"*Hell, no*," Adrian menoleh kepadaku. "Aku menyesal karena tidak bisa tegas. Akibatnya malah menyakiti perasaan kamu. Berkali-kali aku berusaha menghentikan perasaan ini tapi aku juga tidak bisa. Aku tidak tahan melihat kamu pingsan. Aku cemburu melihat Teddy mendekatimu. Tapi di sisi lain aku belum bisa berkompromi dengan masa laluku, bahwa aku bisa membahagiakan kamu."

"Adrian," aku meraih tangan Adrian dan meletakkannya di pipiku. "Kamu gak bisa menjamin bahwa seseorang—aku, akan terus bahagia. Kamu bisa mengusahakan untuk itu. Tapi kamu perlu ingat bahwa kadang butuh kesedihan untuk membuat seseorang menghargai kebahagiaan. Kamu dan Susan mungkin tidak benar-benar saling mencintai. Sehingga kalian bisa dibilang cukup sulit untuk menghadapi masalah bersama-

sama."

Kali ini aku menggenggam kedua tangan Adrian dan menaruhnya di pangkuanku.

"*But I love you. And I know you love me too*. Jadi tolong, jangan pergi lagi. Ceritakan semua yang kamu rasakan kepadaku. Kita hadapi semua ini bersama-sama sebagai pasangan dewasa."

"*I don't deserve you*."

"*Then who does? I don't know someone else that I love most than you*. Mungkin ini cara yang Tuhan pilihkan buat kamu, buat aku, buat kita. Supaya kita bisa melangkah lebih jauh. Kamu ga bisa terus tertahan di masa lalu, terus menyesali kesalahan yang gak semuanya salah kamu. Kamu harus maju, Adrian. Denganku. Kita hadapi masa depan bersama."

"Kamu gak malu denganku?"

"Kenapa harus malu? Aku tahu kamu sudah menyesal. Yang terpenting adalah kita sudah tahu apa yang salah dan apa yang akan kita lakukan di masa depan. Aku juga sudah tahu alasan kamu menjauhi aku selama ini dan aku tetap mau menerima kamu. Semoga kamu mau menerima aku juga."

Semakin lama nada suaraku semakin pelan. Aku tidak menangis. Aku sudah cukup menangis. Kali ini aku ingin jadi orang yang kuat, yang membantu pria yang kucintai untuk menghadapi masalahnya. Karena saat ini malah Adrian yang mulai menitikkan air mata. Dia terlihat sangat terlibat dalam peperangan batin. Peperangan yang harusnya bisa dimenangkannya. Dengan demikian dia bisa melupakan masa lalu yang kelam dan memulai hal baru denganku, dengan orang-orang yang disayanginya. Tidak lagi lari meninggalkan masalah.

Adrian menangis tanpa suara. Aku segera menariknya ke pelukanku. Mulai menghadapi semuanya bersama.

***

+ 26 +

Di jari manis tangan kiriku sekarang tersemat cincin. Setelah puas mencurahkan perasaan, kami banyak mengobrol. Membahas beberapa hal dari masa lalu, yang kami hadapi dengan tawa. Ya, Adrian untuk pertama kalinya tertawa. Sangat lebar. Aku rasa ini memang dirinya yang sebenarnya. Aku puas, aku senang, dan aku lega. Dia mungkin bukan Adrian yang kukenal dua tahun belakangan, tapi dia tetap Adrian dan aku semakin mencintainya.

Saat itu aku mengulurkan dua kotak cincin pertunangan dan pernikahan kami. Adrian belum sempat melihatnya karena cincin-cincin tersebut disimpan oleh ibuku. Kami berdua memandangi cincin tersebut, aku tersenyum melihat benda yang begitu cantik, Adrian mengagumi pilihanku.

"Meski bukan di suasana formal yang kita rencanakan, namun masih di hari yang sama." Adrian mengambil satu cincin, cincin pertunangan. "*Will you marry me,* Amanda Clarissa*? I might never be the richest man, or most handsome man, but I will try to be the best*

man for you and you are the best woman for me."

Aku tersenyum lebar.

"*Yes*, Adrian. *Yes*!" seruku sambil mengulurkan tangan kiri.

Adrian memasukkan cincin ke jari manis tangan kiriku dan aku memasukkan cincin lainnya ke jari manis tangan kirinya. Lalu kami berciuman lagi. Tidak lama, hanya sebentar. Meskipun ini sudah sore dan tak banyak orang, tapi tetap saja.

Kami memutuskan untuk segera kembali ke Jakarta dan mengabari keempat orang tua bahwa semuanya baik-baik saja. Berkendara dengan mobil masing-masing tapi tetap merasa dekat.

Begitu sampai di rumahku, Adrian langsung mendapat amukan dari Om Ferdi, teguran sinis dari ayahku, dan pukulan serta cubitan dari mamanya. *But everything couldn't get any worse right? Because we face it together forever.*

"Kacau," gumam Adrian ketika kami ditinggal hanya berdua. Tamu-tamu pulang, orang tua kami di ruang makan.

"Sabar ya," aku terkikik sambil mengelus

rambutnya.

Dia malah tertawa. "Pasti. Kayaknya aku sekarang mampu menghadapi segala jenis masalah. Meskipun aku mungkin masih harus banyak belajar. Masih mungkin menyakiti hati kamu walaupun aku berusaha untuk tidak. Tapi aku akan terus berusaha jadi pria yang baik, jadi suami yang terbaik untukmu."

"Tentu. Kamu kan pria terbaik aku. Nomor dua. Nomor satu tetap ayahku."

Dia memeluk aku. Aku balas pelukannya dengan lebih erat. Berdua, kita hadapi semua masalah di masa lalu dan masa depan bersama ya Adrian.

-THE END-

EPILOG

Sekarang aku yakin benar dengan pepatah yang mengatakan bahwa "jodoh tak lari ke mana". Setelah perjuangan berat dengan Adrian, kami akhirnya bersatu. Adrian adalah laki-laki terbaik yang bisa aku temukan dan kujadikan suami.

"Amanda, sekarang sudah tanggalnya. Persediaan pembalut masih ada?"

Aku menoleh dari lemari, Adrian berdiri di ambang pintu. "Masih, Dri. Masih banyak."

"Oh. Oke." Setelah itu Adrian pun berlalu. Aku tahu dia menanyakan itu bukan sekedar ingin tahu persediaan pembalutku saja. Tapi kemungkinan mengenai aku tidak membutuhkannya selama sembilan bulan ke depan.

Ketika aku keluar kamar, Adrian sedang menatap rak, membaca judul-judul buku.

"Bacain yang romantis dong," ujarku sambil memeluk Adrian dari belakang. "Setelah itu, kita yang bikin adegan romantis."

Adrian tertawa pelan. "Oke."

Dia seperti anak panah. Mundur beberapa langkah untuk melesat lebih cepat, lebih jauh. Adrian yang sudah sembuh dengan lukanya, melesat lebih jauh denganku, lebih bahagia.

***